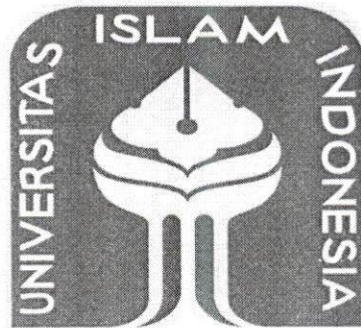


**MODEL PEMBIASAAN PERILAKU KEAGAMAAN
DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA
DI SMK AL-MADANIYAH TASIKMALAYA**



Oleh:

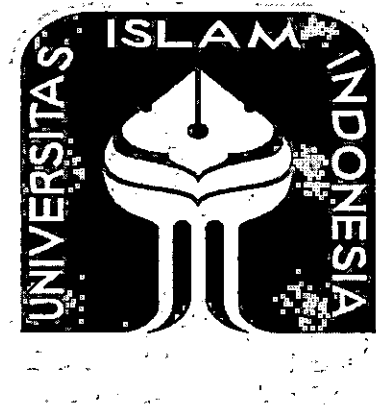
Yuni Hidayati
NIM.: 10913016

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2015**

**MODEL PEMBIASAAN PERILAKU KEAGAMAAN
DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA
DI SMK AL-MADANIYAH TASIKMALAYA**



Oleh:
Yuni Hidayati
NIM.: 10913016

Pembimbing:
Dr. H. Fuad Nashori, M.Psi

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Hidayati

NIM : 10913016

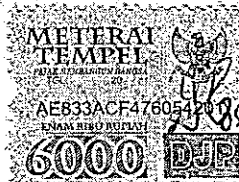
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Model Pembiasaan Perilaku Keagamaan dalam mengembangkan Karakter Siswa Di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya.

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Februari 2015

Yang menyatakan,



Yuni Hidayati



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 735/PS-MSI/Peng./III/2015

TESIS berjudul : **MODEL PEMBIASAAN PERILAKU KEAGAMAAN
DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA DI
SMK AL-MADANIYAH TASIKMALAYA**

Ditulis oleh : Yuni Hidayati

N. I. M. : 10913016

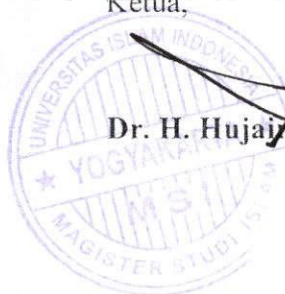
Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 1 April 2015
Ketua,



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Yuni Hidayati
Tempat/tgl lahir : Cilacap, 1 Juni 1985
N. I. M. : 10913016
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MODEL PEMBIASAAN PERILAKU KEAGAMAAN DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA DI SMK AL-
MADANIYAH TASIKMALAYA**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec

Pembimbing : Dr. H. Fuad Nashori, M.Psi

Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si

Penguji : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Maret 2015

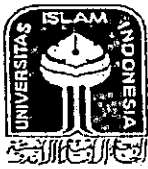
Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair A. H Sanaky MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1326/PS-MSI/ND/III/2015

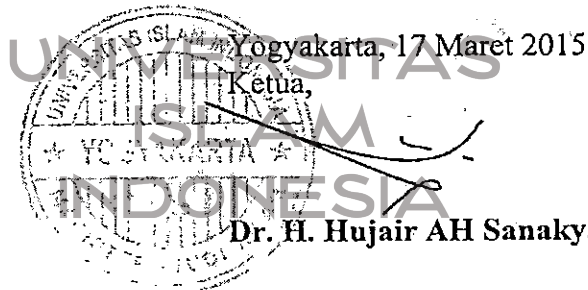
TESIS berjudul : **MODEL PEMBIASAAN PERILAKU KEAGAMAAN
DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA DI
SMK AL-MADANIYAH TASIKMALAYA**

Ditulis oleh : Yuni Hidayati

NIM : 10913016

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



PERSETUJUAN

Judul : Model Pembiasaan Perilaku Keagamaan
dalam mengembangkan Karakter Siswa di
SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya.

Nama : Yuni Hidayati

NIM : 10913016

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas
Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 25 Februari 2015
Pembimbing,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. H. Fuad Nashori, M.Psi

Persembahkan

Tesis ini ku persembahkan untuk:

- 1. Kedua orang tua tercinta Bapak H. Kholidin, S.Pd. I dan Ibu Hj. Salimah. Kedua mertua Bapak Adang dan ibu Aat yang selalu mendo'akanku, semoga senantiasa dalam lindungannya.*
- 2. Suamiku tercinta Aa Kamal S.HI yang selalu memberi semangat dan membantuku setiap saat.*
- 3. Ananda Muntazul A'raf Khaizuran, terimakasih Nak... telah hadir dalam kehidupan bunda dan senantiasa menemani kuliah sampai selesai.*
- 4. Teman-teman seperjuangan yang selalu mengingatkan dan memberi motivasi.*

PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Sā	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	جيم	-
ح	Hā'	ha'	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zā'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fā'	f	-

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Spaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fatḥah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fatḥah + alif</i>	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fatḥah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>Ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fatḥah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Fatḥah + wawu mati</i>	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

MODEL PEMBIASAAN PERILAKU KEAGAMAAN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA DI SMK AL-MADANIYAH TASIKMALAYA

Yuni Hidayati

NIM. 10913016

Potret kondisi pendidikan di Indonesia saat ini memiliki segudang permasalahan, yang salah satunya, karena pengaruh negatif arus globalisasi. Tawuran antar pelajar yang terjadi hampir setiap hari, penyimpangan seks, penyalahgunaan narkoba. Berbagai permasalahan yang ada, mengetuk hati Guru-guru di SMK Al-Madaniyah untuk menerapkan model pembiasaan perilaku keagamaan, dengan tujuan untuk mengembangkan karakter siswa serta agar tidak terjerumus ke pergaulan bebas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana model pembiasaan perilaku keagamaan di SMK Al-Madaniyah, apa saja faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan serta solusi yang telah diupayakan sekolah serta bagaimana pengaruh model pembiasaan perilaku keagamaan dalam mengembangkan karakter siswa.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan yang merupakan usaha yang dimaksud pada proses yang membawa pada perubahan tingkah laku, yang mana psikologi dalam hubungannya dengan pendidikan berfokus proses, dimana informasi, keterampilan, nilai, dan sikap diteruskan dari guru kepada siswa melalui kegiatan belajar.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1). Model pembiasaan perilaku keagamaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah dipetakan kedalam tiga dimensi perilaku keagamaan, yaitu dimensi ritual keagamaan, pengetahuan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. (2). Terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya: terdapat siswa yang terlambat sekolah, sulitnya mengontrol perilaku siswa, dan terbatasnya sarana prasarana. (3) Model pembiasaan perilaku keagamaan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter siswa, karena pendidikan karakter harus mempunyai fundamen yang kuat yaitu agama.

Kata kunci: *Model pembiasaan, perilaku keagamaan, karakter.*

ABSTRACT

HABITUATION MODEL BEHAVIOR OF RELIGIOUS CHARACTER IN DEVELOPING STUDENTS IN SMK AL-MADANIYAH TASIKMALAYA

Yuni Hidayati
NIM. 10913016

Images of the state of education in Indonesia currently has a myriad of problems, one of which was due to the negative effect of globalization. Brawl between students that occurred almost every day, sexual perversion, drug abuse. Various existing problems, heart knocking teachers at SMK Al-Madaniyah to apply the model of habituation religious behavior, with the aim to develop students' character and not to fall into promiscuity. This study was conducted to determine how the model habituation religious behavior in SMK Al-Madaniyah, any kind of factors inhibiting the implementation of habituation and solutions that have been attempted school and how the effect of habituation model of religious behavior in developing the character of students.

This type of research used in this study is a qualitative research. The research method used in this research is descriptive method. By using the approach of educational psychology is a business that is referred to in the process that leads to changes in behavior, which in conjunction with educational psychology focusing process, where information, skills, values, and attitudes passed on from teacher to student through the learning activities.

The results of the study can be summarized as follows: (1). Model habituation religious behavior conducted at SMK Al-Madaniyah mapped into a three-dimensional religious behavior, ie the dimensions of religious rituals, knowledge, and practice of religious values. (2). There are several factors inhibiting them: there are students who come to school late, difficult to control student behavior, and limited infrastructure. (3) Model habituation religious behavior has a very important role in developing students' character, because character education must have strong fundamentals, namely religion.

Keywords: Model habituation, religious behavior, character.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ،
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah atas izin dan perkenan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Model Pembiasaan Perilaku Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Siswa di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya . Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam (M.S.I.) pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

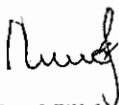
Dalam rangka penulisan tesis ini, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat Bapak :

1. Dr. Ir H. Harsoyo, M.Sc, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Tamyiz Mukharrom, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. H. Hujair AH Sanaky, M.S.I selaku Direktur Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. H. Nur Kholis, S.Ag, SEI, M.Sh.Ec, selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. H. Fuad Nashori, M.Psi selaku Pembimbing dalam penulisan tesis ini.

6. Seluruh Dosen Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah berbagi ilmunya dengan penulis.
7. Segenap Civitas Akademika Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah membantu kelancaran penyusunan tesis.
8. Rekan-rekan mahasiswa yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Pengurus Yayasan Al-Madaniyah, Para Guru SMK Al-Madaniyah, serta siswa-siswi SMK Al-Madaniyah yang senantiasa berperan aktif dalam penelitian tesis ini.
10. Orang tua, suami, anak tercinta dan segenap keluarga yang telah mendukung penulis selama penulis menempuh studi pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga amal yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun tesis ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu masukan dari berbagai kalangan yang membaca makalah ilmiah ini sangat kami harapkan.

Yogyakarta, 25 Maret 2015


Yuni Hidayati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	xii
HALAMAN <i>ABSTRACT</i>	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	7
1. Fokus Penelitian.....	7
2. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan	9

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA

TEORI.....	12
A. Kajian Penlitan Terdahulu	12
B. Kerangka Teori.....	17
1. Pengertian Model Pembiasaan.....	17
2. Konsep Perilaku Keagamaan.....	21
a. Pengertian Perilaku Keagamaan	21
b. Dimensi-dimensi Perilaku Keagamaan	26
3. Konsep Pendidikan Karakter	35
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	35
b. Tujuan Pendidikan Karakter.....	54
c. Nilai-nilai Karakter	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	69
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	69
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	72
C. Informan Penelitian.....	72
D. Teknik Penentuan Informan	74
E. Teknik Pengumpulan Data.....	74
F. Keabsahan Data.....	78
G. Analisis Data	79
BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN	81
A. Hasil penelitian.....	81
1. Kondisi Objektif SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya.....	84

a. Kondisi Geografis	84
b. Sejarah Yayasan Al-Madaniyah.....	84
c. Sejarah SMK Al-Madaniyah dan Perkembangannya	87
d. Visi misi SMK Al-Madaniyah	92
e. Tujuan dan Sasaran SMK Al-Madaniyah	93
f. Keadaan Guru SMK Al-Madaniyah	94
g. Keadaan Siswa SMK Al-Madaniyah	96
h. Sarana dan Prasarana SMK Al-Madaniyah	97
i. Kebijakan Mutu.....	97
j. Motto.....	98
2. Paparan Hasil penelitian.....	98
B. Analisis Hasil Penelitian	102
1. Model Pembiasaan Perilaku Keagamaan di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya.....	102
a. Bentuk-bentuk pembiasaan perilaku keagamaan di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya	103
b. Pelaksanaan pembiasaan perilaku keagamaan di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya.....	110
2. Faktor Penghambat penerapan model pembiasaan perilaku keagamaan serta solusinya di SMK Al-madaniyah Tasikmalaya.....	125
a. Faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan perilaku keagamaan di SMK Al-madaniyah Tasikmalaya.....	125

b. Solusi yang diupayakan sekolah untuk mengatasi hambatan yang terjadi	126
3. Peran model pembiasaan perilaku keagamaan dalam mengembangkan karakter siswa di SMK Al-madaniyah Tasikmalaya	129
a. Peran pembiasaan perilaku keagamaan dalam mengembangkan karakter siswa	129
b. Nilai-nilai karakter yang muncul pada siswa SMK Al-Madaniyah.....	135
BAB V PENUTUP	167
A. Simpulan	167
B. Saran-saran	168
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN-LAMPIRAN:	
Lampiran I Instrumen Pengumpulan Data	177
Lampiran II Daftar Informan Penelitian	180
Lampiran III Transkrip Verbatim Hasil Wawancara.....	181
Lampiran IV Tabel Kerja	197
Lampiran V Foto Kegiatan.....	199
Lampiran VI Surat Izin Pelaksanaan Penelitian dari MSI UII Yogyakarta	200
Lampiran VII Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kab. Tasikmalaya.....	201
Lampiran VIII Surat Izin Penelitian dari Yayasan Al-Madaniyah	202
CURRICULUM VITAE	203

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Jangkauan Sikap, Perilaku, dan Nilai-nilai Budi Pekerti, 58.
2. Tabel 2 49 Karakter Minimal yang akan dikembangkan dalam Pembelajaran, 61.
3. Tabel 3 Substansi Nilai Karakter yang ada pada SKL SMK/MAK, 63.
4. Tabel 4 Karakter Lelaki Salih menurut Abu Muhammad Jibriel Abdul Rahman, 65.
5. Tabel 5 Nilai-nilai Karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHG), 66.
6. Tabel 6 Daftar Lembaga Pendidikan yang Ada di Yayasan Al-Madaniyah, 85.
7. Tabel 7 Daftar Keadaan Guru dan Karyawan SMK Al-Madaniyah Tahun 2014/2015, 92.
8. Tabel 8 Daftar Keadaan Sisw SMK AL-Madaniyah Tahun Pelajaran 2014/2015, 94.
9. Tabel 9 Nilai-nilai yang Muncul pada Siswa Setelah Mengikuti Pembiasaan, 165.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Indonesia adalah investasi *benefit* dalam rangka mewujudkan Sumber Daya Manusia Indonesia yang unggul sesuai dengan cita-cita dan tujuan Pendidikan Indonesia. Keberhasilan terciptanya kualitas pendidikan menjadi jalan untuk melawan kemiskinan, membangun demokratisasi, serta membangun masyarakat sejahtera dan bermartabat. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia.¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan definisi tentang pendidikan yaitu: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.²

Fungsi Pendidikan Nasional yaitu untuk menumbuhkan kesadaran, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang

¹Hujair AH. Sanaky, *Paradigm Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), Hal. 4

²Departemen Pendidikan Nasional RI, *UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Cet I, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 6.

demokratis serta bertanggung jawab.³ Dengan kata lain agar siswa didik Indonesia mampu mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, memiliki kepribadian, kecerdasan dan akhlaq mulia. Kemudian keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas sebagai upaya memanusiakan manusia selaras dengan apa yang difalsafahkan orang-orang Yunani dulu. Orang Yunani kuno menentukan tiga syarat untuk disebut manusia yaitu: Pertama, Orang yang memiliki kemampuan mengendalikan diri, kedua, memiliki rasa cinta tanah air, dan yang ketiga memiliki pengetahuan.⁵

Sistem Pendidikan Nasional memberikan rujukan normatif dalam bingkai dan kerangka utuh yang terus dibangun di semua level, baik kebijakan maupun teknis operasionalnya. Sama halnya dengan sistem pendidikan Islam yang menjadikan sekolah sebagai salah satu komunitas belajar mengembangkannya dalam rumusan dan strategi yang sesuai dengan konteksnya yang melibatkan seluruh ragam dan aspek perkembangan peserta didik seperti *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* yang utuh (*holistik*).

Akan tetapi, sistem pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak menekankan dimensi transfer ilmu (pengetahuan), sedangkan aspek internalisasi dan amaliah (implementasi) belum banyak digarap untuk

³ Departemen Pendidikan Nasional RI, *UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, hal.8.

⁴ Usep Saepul Kamal, Sekolah Islam Kita, *Harian Radar Tasikmalaya*, Nomor. 258, Tahun XXVII (18 Maret 2013), Hal. 16 Kolom 3.

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu Memanusiakan Manusia*, cet 1, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal.33.

membangun suasana masyarakat yang memiliki ikatan keadaban atau tata krama yang merupakan ciri dari masyarakat madani. Sistem pendidikan di Indonesia juga lebih menekankan kualitas individu secara optimal dan mampu berkompetisi dengan baik, tetapi nilai-nilai kooperatif dan kolaboratif sebagai karakteristik dari masyarakat paguyuban sudah mulai ditinggalkan.

Arus globalisasi yang mengalirkan budaya luar semakin hari semakin tidak terbendung. Fenomena yang menunjukkan ambruknya nilai personal dan kebangsaan semakin marak, misalnya: tawuran antar pelajar yang terjadi hampir setiap hari, penyimpangan seks, penyalahgunaan narkoba dan peredarannya di kalangan generasi muda, dan penumpukan pengangguran yang kesemuanya adalah potret kondisi pendidikan di Indonesia.⁶

Dalam kasus lain, pendidikan gagal dalam mengembangkan kecerdasan sosial-emosional, menyebabkan anak didik tidak bisa mengembangkan emosi positif dan empati yang sangat menentukan arah psikologis dan perjalanan kematangan sosial seseorang. Mereka menjadi mudah patah dan menyerah, mudah galau dan tidak memiliki solidaritas sosial.⁷

Demi mewujudkan apa yang menjadi tujuan pendidikan di atas, maka perlu dilakukan pembongkaran (*dekontruksi*) dan pengembangan (*rekontruksi*) terutama dalam hal orientasi dan manajerial. Salah satu tarekah dalam mewujudkan pembaharuan pendidikan yaitu dengan mewujudkan

⁶ Kesuma Dharma.dkk, *Pendidikan karakter kajian teori dan praktek di sekolah*. (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal.3.

⁷ Haidar Baqir, Pendidikan jadi Revolusi Mental, *Republika*, No 275, Tahun XXII (17 September 2014), Hal 6, kolom 8

karakter peserta didik, sebagaimana yang disampaikan Yudi Latif yang dikutip oleh Fathul Mu'in "Masalah Bangsa Indonesi bukan hanya kehilangan pemimpin dan ekonomi yang berarti kehilangan seseorang dan sesuatu saja, namun bangsa ini kehilangan karakter yang berarti hilang segalanya."⁸

Sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, bahwasanya keberhasilan suatu Bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan beliau mengatakan "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter Bangsa (manusia) itu sendiri."⁹

SMK Al-Madaniyah merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan pertama dan satu-satunya yang berada di desa Sundawenang kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Sekolah ini menjadi menarik karena tidak memungut biaya sepeserpun dalam bentuk uang, untuk menutupi biaya operasional siswa sehari-hari, sekolah mewajibkan siswa-siswinya untuk membuat pembibitan kayu dan perkebunan pepaya, tomat, jagung dll. Kemudian hasil penjualan tersebut untuk biaya operasional siswa.

Seperti potret pendidikan yang telah dipaparkan di atas, sekolah ini juga memiliki berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi perilaku siswa. Di antaranya: keberadaan sekolah di sebuah perkampungan adat Sunda

⁸ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), hal.77.

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 2.

yaitu kampung Naga. Kehidupan beragama di Kampung Naga dengan ajaran tradisi kasundaannya yang lebih menjunjung tinggi budaya leluhur dibanding dengan ajaran agama Islam, terbukti mereka hanya melaksanakan ibadah ritual semampunya, seperti halnya dalam melaksanakan ibadah puasa Ramadhan mereka juga melaksanakan semampunya, di daerah kampung Naga juga tidak ditemukan satu orangpun yang menunaikan ibadah haji.

Kondisi tersebut menjadikan masyarakat secara umum dan para peserta didik tidak begitu familier terhadap pengetahuan umum juga ajaran agama. Hal itu menyebabkan para peserta didik dalam melaksanakan ajaran agama dan pengamalan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa maksimal.

Kurangnya disiplin para siswa juga merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di SMK Al-Madaniyah, karena letak sekolah dan perumahan siswa di daerah pegunungan serta kondisi jalan yang masih bertekstur tanah yang pada kondisi hujan sangat licin dan susah dilalui membuat para siswa datang ke sekolah tidak tepat waktu. Kenakalan-kenakalan seperti siswa merokok, membuang sampah sembarangan juga sempat mewarnai deretan persoalan-persoalan yang terjadi di SMK-Al-Madaniyah.

Selain itu, etos belajar peserta didik di SMK Almadaniyah juga masih menuai masalah. Para siswa beranggapan bahwa sekolah hanya sekedar tempat membesarkan mereka sampai bisa terjun di masyarakat untuk sekedar menjadi buruh tani atau mungkin kuli bangunan seperti halnya orang tua

mereka. Mereka kurang motivasi dalam menimba ilmu pengetahuan di sekolah terbukti ada beberapa siswa yang putus sekolah.

Persoalan lain yang terjadi di SMK Almadaniyah yaitu para siswa masih eksklusif, tidak percaya diri, sulit untuk mengungkapkan gagasan. Wawasan mereka masih rendah, mereka hidup di daerah terpencil serta kurangnya perhatian dari pemerintah pusat maupun daerah sehingga mereka beranggapan bahwa kehidupan mereka tidak akan bisa berkembang.¹⁰

Untuk menjawab berbagai persoalan tersebut, maka sekolah membuat sebuah kebijakan dengan memasukkan kurikulum lokal yaitu pendidikan lingkungan hidup dan materi kepesantrenan. Adapun materi kepesantrenan yang diberikan di sekolah ini adalah pengetahuan agama serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari yang sekolah sebut sebagai program unggulan yaitu pembiasaan perilaku keagamaan yang tujuannya agar peserta didik memiliki karakter yang kuat dalam rangka menghadapi berbagai persoalan yang terjadi.

Pembiasaan merupakan media yang paling efektif untuk membentuk karakter siswa, karena pembiasaan merupakan bagian metode internalisasi, teknik pendidikannya adalah peneladanan, pembiasaan, penegakan peraturan dan pemotivasian. Pendidikan karakter dilakukan dengan *treatment* atau perlakuan.¹¹ Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan itu adalah suatu

¹⁰Wawancara dengan Ujang Ruhimat (Guru PKN dan Budi Pekerti) , di Tasikmalaya, tanggal 17 November 2014.

¹¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pengantar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ibid hal. vi

tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh.

Berkaca dari latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam sejauhmana pembiasaan keagamaan mampu menjadi alternative dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu penulis juga ingin mengetahui lebih dalam seperti apa konstruk pembiasaan yang dilaksanakan yang semuanya bermuara dalam sistem pendidikan serta menuangkanya dalam sebuah penelitian yang berjudul **“MODEL PEMBIASAAN PERILAKU KEAGAMAAN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA DI SMK AL-MADANIYAH TASIKMALAYA”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam pembahasan ini adalah bagaimana model pembiasaan perilaku keagamaan di SMK Al-Madaniyah diterapkan dalam pembelajaran di Sekolah sehingga model tersebut berperan penting dalam mengembangkan karakter siswa.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Model pembiasaan perilaku keagamaan di SMK Al-Madaniyah?

- b. Apa saja faktor penghambat serta solusi dalam menerapkan model Pembiasaan perilaku keagamaan di SMK Al-Madaniyah?
- c. Adakah pengaruh model pembiasaan perilaku keagamaan dapat mengembangkan karakter siswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin mengetahui bagaimana model pembiasaan perilaku keagamaan di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya
- b. Ingin mengetahui faktor penghambat serta solusi dalam menerapkan model pembiasaan perilaku keagamaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya.
- c. Ingin mengetahui sejauhmana pengaruh model pembiasaan keagamaan dapat mengembangkan karakter siswa.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan dan studi ini paling tidak memberikan dua manfaat yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang terkait dengan model pembiasaan perilaku keagamaan dalam membentuk karakter siswa.

- 2) Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan penting dan memperluas kajian ilmu pendidikan terutama yang terkait dengan model pembiasaan dalam membentuk karakter siswa.
- 3) Sebagai khazanah pengembangan ilmu pengetahuan tentang model-model pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan karakter siswa

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat bahwa tanggung jawab pembentukan karakter siswa bukan hanya ditangan sekolah saja, akan tetapi orang tua, masyarakat dan pemerintah mempunyai peranan penting didalamnya.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan motivasi bagi sekolah-sekolah untuk dapat mengambil kebijakan dalam menerapkan model pembelajaran yang berbasis karakter.
- 3) Menjadi referensi bagi para peneliti berikutnya yang ingin mengadakan penelitian yang sejenis.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan didalam penyusunan tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul luar, sampul dalam, pernyataan keaslian Tesis, halaman pengesahan, halaman tim penguji tesis, halaman nota dinas, halaman

persetujuan pembimbing, halaman persembahan, transliterasi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.¹²

Bagian isi berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai satu kesatuan. Adapun bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup peneliti.

Pada tesis ini akan dikembangkan menjadi lima bab, pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Adapun kerangka teori meliputi: Pengertian metode pembiasaan, konsep perilaku keagamaan dan konsep pendidikan karakter.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV hasil dan analisis data penelitian. Yang meliputi: kondisi objekif SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya, pemaparan hasil penelitian, serta menganalisis bagaimana penerapan model pembiasaan perilaku keagamaan di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya, apa saja faktor penghambat dan solusinya,

¹²Tim Revisi Pedoman Tesis dan Desertasi, *Pedoman Penulisan Tesis dan Desertasi Program Pasca Sarjana Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia*. (Yogyakarta: MSI UII, 2013), hal. 7-11

serta sejauhmana pengaruh model pembiasaan perilaku keagamaan dapat mengembangkan karakter siswa.

Bab V berisi simpulan dan saran-saran. Adapun Bagian Akhir tesis berisi Daftar Pustaka serta lampiran-lampiran.¹³



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹³Tim Revisi Pedoman Penulisan Tesis dan Desertasi, *Pedoman Penulisan Tesis*....., hal 12-15

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku keagamaan diantaranya adalah :

1. Tesis Totoh Masitoh. Manajemen Pengembangan Perilaku Keberagamaan Siswa Madrasah Aliyah Islamic Centre (MA YIC) Indihyang Tasikmalaya. Tesis: Program Pascasarjana IAID Ciamis, 2013. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa perilaku keagamaan siswa hanya dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan apabila lembaga pendidikan menerapkan sistem perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian menyatu dengan pengelolaan lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu: *Pertama*, perilaku keberagamaan siswa MA-YIC dapat dipetakan ke dalam lima aspek, yaitu (1) aspek keyakinan keagamaan, (2) aspek praktik keagamaan (ibadah), (3) aspek pengetahuan agama, (4) aspek pengalaman agama, dan (5) aspek konsekuensi agama (amalan agama, termasuk akhlak). *Kedua*, sistem perencanaan perilaku keberagamaan siswa di MA-YIC diarahkan untuk mewujudkan madrasah efektif yaitu dalam bidang pengembangan perilaku keagamaan. *Ketiga*, proses pengorganisasian perilaku keberagamaan siswa di MA-YIC

mencakup kegiatan-kegiatan (1) pembagian kerja dalam rangka mengembangkan perilaku keberagamaan siswa; (2) pembagian aktivitas menurut tanggungjawab sebagai upaya mengembangkan perilaku keberagamaan siswa; (3) pembagian/pengelompokkan tugas dalam rangka pengembangan perilaku keberagamaan siswa; (4) penggunaan mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok pengembangan perilaku keberagamaan siswa; dan (5) pengaturan hubungan kerja antara warga belajar dalam rangka mengembangkan perilaku keberagamaan siswa.

Keempat, pelaksanaan pengembangan perilaku keberagamaan di MA-YIC diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan berikut: (1) membaca doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai; (2) membaca al-Quran di awal kegiatan pembelajaran; (3) membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat dhuha pada jam istirahat; (4) membiasakan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah; (5) melatih siswa menjadi imam shalat berjamaah; (6) mendorong siswa untuk melatih diri menulis huruf Arab dengan baik; (7) kegiatan tahfidz al-Quran, khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadis; (8) membiasakan siswa untuk membaca salam bila bertemu dengan sesama; dan (9) mengoptimalkan kegiatan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam di kelas.¹⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jajang Abdurrahman berjudul: Pengembangan Keberagamaan Siswa melalui Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. Penelitian ini dengan menggunakan jenis

¹⁴Totoh Masitoh, "Manajemen Pengembangan Perilaku Keberagamaan Siswa Madrasah aliyah Islamic Center (MA YIC) Indhiang Tasikmalaya)", *Tesis*, Ciamis:Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Darussalam Ciamis Jawa Barat, tahun 2013.

penelitian kualitatif, metode deskriptif analisis, Hasil penelitian oleh Jajang Abdurrahman pada tahun 2010 ini menghasilkan temuan bahwa pembelajaran formal di kelas kurang memberikan dampak dalam pengembangan keberagaman siswa. Sebaliknya, kegiatan ekstrakurikuler lebih memiliki pengaruh dalam pengembangan keberagaman siswa tersebut.¹⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abu Thalib Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang berjudul Strategi pembentukan Karakter siswa di SMA Al-Irsyad. Penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *fenomenologis*. Adapun hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa model-model pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa di SMA Al-Irsyad adalah dengan menggunakan empat cara yaitu Kegiatan pembiasaan, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian.¹⁶
4. Penelitian yang dilakukan oleh Belladina Aulina dan H. Fuad Nashori Dosen Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta yang berjudul Religiositas dan Stress Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Sekolah Menengah Umum. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara religiositas dan stress menjelang ujian nasional pada siswa SMA. Hal ini menunjukkan semakin

¹⁵ Jajang Abdurrahman, "Pengembangan Keberagaman Siswa melalui Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah", *Tesis*, Ciamis: Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Darussalam Ciamis, Jawa Barat, tahun 2010.

¹⁶ Abu Thalib, "Strategi Pembentukan Karakter siswa di SMA Al-Irsyad", *Tesis*, Yogyakarta: Magister Study Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, tahun 2010.

tinggi religiositas seseorang, semakin rendah stress menjelang ujian nasional. Begitu juga sebaliknya semakin rendah religiositas, maka semakin tinggi stress yang dialami siswa menjelang ujian nasional.¹⁷

5. Penelitian yang dilakukan oleh H. Fuad Nashori Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, yang berjudul Kelapangdadaan Mahasiswa-Santri dan Mahasiswa-Reguler. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kelapangdadaan antara mahasiswa-santri dan mahasiswa reguler. Mereka memiliki kelapangdadaan yang seimbang, karena pengalaman hidup mereka yang secara relatif beragam namun sebanding dan juga adanya tingkat pengkondisian yang sama dalam hal ibadah terutama dzikir.¹⁸
6. Penelitian yang dilakukan oleh Baidi Bukhori Dosen Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul Dzikir dan Agresivitas Santri. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara intensitas dzikir dengan agresivitas, yang berarti bahwa semakin tinggi intensitas dzikir seseorang maka akan semakin rendah agresivitasnya. Begitupun sebaliknya semakin rendah intensitas dzikir seseorang maka semakin tinggi agresivitasnya.¹⁹

¹⁷ Belladina Aulina dan H. Fuad Nashori, "Religiositas dan Stress Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Sekolah Menengah Umum", *Psikologika*, Volume 17 Nomor 2 Tahun 2012, hal. 21-28

¹⁸ H. Fuad Nashori, "Kelapangdadaan Mahasiswa-Santri dan Mahasiswa-Reguler", *Jurnal Psikologi Islami*, Volume 1 Nomor 2, Desember 2005, hal. 131-139

¹⁹ Baidi Bukhori, "Dzikir dan Agresivitas Santri", *Jurnal Psikologi Islami*, Volume 1 Nomor 2, Desember 2005, hal. 141-150

7. Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Nashori Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia yang berjudul Hubungan antara Religiusitas dengan Kemandirian pada Siswa Sekolah Menengah Umum. Dengan menggunakan metod kuantitatif, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan kemandirian di kalangan siswa Sekolah Menengah Umum. Religiusitas dapat dijadikan sebagai prediktor kemandirian. Semakin tinggi religiusitas seseorang semakin tinggi kemandiriannya.²⁰
8. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliyanti Dwi Astuti Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia yang berjudul Hubungan antara Religiusitas dengan Gaya Penjelasan pada Mahasiswa Muslim. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara religiusitas dan gaya penjelasan dengan koefisien korelasi sebesar 0,811 ($p < 0,01$).²¹
9. Penelitian yang dilakukan oleh Zidni Immawan Muslimin yang berjudul Hubungan antara Kekuatan Aqidah dan Perilaku Mencontek pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga. Dengan menggunakan metode kuantitatif, berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif secara sangat signifikan antara kekuatan aqidah dan perilaku mencontek. Semakin tinggi kekuatan aqidah semakin rendah

²⁰ Fuad Nashori, " Hubungan antara Religiusitas dengan Kemandirian pada Siswa Menengah Umum", *Psikologika*, Nomor 8 tahun IV 1999, hal. 31-37

²¹ Yuliyanti Dwi Astuti, "Hubungan antara Religiusitas dengan Gaya Penjelasan pada Mahasiswa Muslim", *Psikologika*, Nomor 8 tahun IV 1999, hal. 39-45

prilaku mencontek, begitu sebaliknya semakin rendah kekuatan aqidah semakin tinggi perilaku mencontek dengan tingkat korelasi rxy: -0,475 dan p: 0,000. ($p < 0,01$).²²

10. Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Nashori dengan judul Kekuatan Karakter Santri. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa diantara 24 karakter, terdapat 5 karakter yang paling menonjol pada diri santri adalah kebersyukuran (*gratitude*), keadilan (*fairness*), kebaikan hati (*kindness*), kewargaan (*citizenship*), dan harapan (*hope*). Sedangkan karakter yang paling lemah pada santri adalah regulasi diri (*self regulation*), keberanian (*bravery*), kreativitas (*creativity*), keragaman sudut pandang (*perspective*), dan humor.²³

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Model Pembiasaan

Model diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran.²⁴

²² Zidni Immawan Muslimin, "Hubungan antara Kekuatan Aqidah dan Perilaku Mencontek pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga", *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol 1, No 1, Juni 2014, hal. 1-7

²³ Fuad Nashori, "Kekuatan Karakter Santri", *Millah*, Jurnal Studi Agama, Vol. XI, No 1, Agustus 2011, hal. 203-219

²⁴ Haryanto, "Pengertian model pembelajaran", dikutip dari <http://belajarpsikologi.com/pengertian-model-pembelajaran/> pada hari Sabtu tanggal 06 Februari 2015 Jam 06.42 WIB

Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode dalam bidang pendidikan sebagai rentetan kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar pada siswa. Disisi lain Imam Barnadib mengartikan metode sebagai suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan pendidikan.²⁵

Dengan demikian, secara umum model adalah cara untuk mencapai sebuah tujuan dengan jalan yang sudah ditentukan, dalam metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai kurikulum yang ditentukan.

Sedangkan kata pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang berarti sebagai sedia kala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Kata “membiasakan” berarti melazimkan, mengadatkan, atau menjadikan adat. Dan kata “kebiasaan” berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan, atau adat²⁶. Jadi, kata pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang memperoleh imbuhan prefiks “pe” dan sufiks “an”, yang berarti proses membiasakan, yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu kebiasaan atau adat.

Jadi yang dimaksud dengan model pembiasaan adalah suatu cara untuk mencapai sebuah tujuan dengan melaksanakan rutinitas yang telah menjadi sebuah kebiasaan sehari-hari.

²⁵Yusrina, “Pengaruh Pembiasaan Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa”, dikutip dari [http:// www.ridu0ne.wordpress.com](http://www.ridu0ne.wordpress.com) pada hari kamis tanggal 27 November 2014 jam 20.10 WIB

²⁶ Porwadarminata, *Kamus Umum Bahasa*....., hal. 153

Pembiasaan menurut E.Mulyasa merupakan metode yang paling tua. Beliau mengatakan pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi sebuah kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi nilai tersebut.²⁷

Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi anak didik ketika sering dilaksanakan.²⁸ Binti Maunah menambahkan empat syarat pembiasaan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga hasil yang diperoleh memuaskan. Syarat tersebut adalah:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif atau negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang akan membentuknya.

²⁷E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011) , hal.166

²⁸Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta:Rajawali Pres, 2012)

- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisiten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.²⁹

Lebih lanjut, Binti Maunah juga mengungkapkan kelebihan dari model pembiasaan ini, yaitu:

- a) Dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik.
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja, tetapi juga berhubungan dengan aspek rohaniah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.³⁰

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator model pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang

²⁹Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal.97

³⁰Ibid, hal. 98

anak, sehingga nantinya anak didik tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

2. Konsep Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku dalam istilah yang paling sederhana, diartikan sebagai usaha seseorang untuk membuat hidupnya menjadi lebih memuaskan, untuk menggapai gairah dan kenikmatan hidup dengan cara terbaik yang ia ketahui.³¹ Tentunya dengan memperhatikan batasan-batasan norma-norma yang berlaku dan hukum Islam, tidak dibenarkan seseorang berbuat sesuatu untuk mencapai kesenangan hidup dengan cara-cara yang melanggar peraturan dan merugikan orang lain. Pada saat yang lain, perilaku seseorang merupakan jenis perilaku yang mendatangkan kehangatan, kepedulian, dan kesuksesan segala sesuatu yang bermakna kebahagiaan.

Di dunia pendidikan, perilaku atau *behavior* dari peserta didik dan pendidik merupakan masalah penting dalam psikologi pendidikan. Perilaku peserta didik agar dapat menguasai atau memahami sesuatu, merupakan upaya diri peserta didik sesuai dengan pengertian bahwa peserta didik adalah proses pendewasaan. Adapun pendidik berupaya

³¹Jakob Azzerad, *Anyone Can Have happy Child: The Simple Secred Of Positive Parenting*. M Evansand Company, (Inc New York: 1980), alih bahasa Yenny Saraswati, "Membangun Masa Depan Anak, Rahasia Sederhana menjadi Orangtua Yang Positif". (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2005), hal.7

agar dapat memahami atau dikuasai oleh peserta didik yang belum dewasa.

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Teori-teori belajar dikalangan psikolog bersifat eksperimental. Artinya, teori-teori yang dikemukakan oleh mereka merupakan konklusi dari pengalaman mereka ketika berinteraksi dalam kegiatan belajar.³²

Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar

³²Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:Pustaka Setia, 2010), hal. 73

yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Perilaku yang belum menguasai atau memahami dibandingkan dengan perilaku sesudah menguasai atau memahami merupakan objek pengamatan dari kelompok *behavioristik*. Perilaku dapat berupa sikap, ucapan dan tindakan seseorang sehingga perilaku ini merupakan bagian dari psikologi dinamis. Psikologi dinamis adalah psikologi yang khusus menggarap masalah tenaga batin, dorongan dan motif yang mempengaruhi perilaku orang ataupun kelompok.³³

Salah satu fungsi psikologi pendidikan adalah dasar perilaku manusia. Pendidikan berupaya mengembangkan perilaku kehidupan

³³ Wiki, "Teori Belajar Behavioristik", dikutip dari http://id.wikipedia.org/wiki/teori_belajar_behavioristik pada hari sabtu tanggal 06 Desember 2014 jam 14.10 WIB

yang baik. Pendekatan perilaku ini melahirkan beberapa teori dan konsep dari banyak peneliti.³⁴

Menurut teori behaviorisme bahwa belajar terjadi bila perubahan dalam bentuk tingkah laku dapat diamati, bila kebiasaan berperilaku terbentuk karena pengaruh sesuatu atau karena peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar. Teori behaviorisme berpandangan bahwa belajar terjadi melalui *operant conditioning*.

Dalam pandangan psikologi perilaku yang dimotori teoriwan Paplov, Thronndike dan Skinner, stimulus merupakan pokok terbentuknya respon-respon dalam belajar. Stimulus yang dimaksud dinamakan *operant conditioning* yang dibentuk melalui pengubahan materi bahasan sedemikian rupa sehingga dapat merangsang pembelajaran mengembangkan perilaku seperti yang dikehendaki dalam tujuan belajar. Dari sebuah teori belajar perilaku yang menonjol tampak adanya kesamaan pandangan bahwa stimulus, baik yang terkondisi maupun yang terbuka, dipandang sebagai penggerak awal tindakan belajar yang mendekati salah satu diantara titik-titik dalam garis kontinum antara kesukarelaan menuju ke arah pemaksaan dalam belajar. Itulah sebabnya, maka sejalan dengan perkembangan teori-teori belajar itu juga berkembang teori-teori motivasi dan evaluasi

³⁴Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2009), Hal. 78

yang kemudian dimanfaatkan para ahli dan praktisi pendidikan untuk menjalankan profesinya.³⁵

Perilaku keagamaan merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku keagamaan merupakan usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Menurut Bustanuddin sebagaimana dikutip oleh Belladina *Religiositas* merupakan tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan terhadap alam gaib. Dalam hal ini religiositas lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati dan tidak dapat dipaksakan.³⁶ Sebagai orang yang ber-Tuhan kekuatan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Kekuatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Orang mampu menemukannya apabila ia berani merenung dan merefleksikannya.

Melalui refleksi pengalaman hidup memungkinkan seseorang menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi kehidupan, hormat kepada sesama dan lingkungan alam. Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius seperti ini tidaklah mudah.

³⁵ Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hal. 50-51

³⁶ Belladina Aulina dan H. Fuad Nashori, "Religiositas dan Stress Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Sekolah Menengah Umum", *Psikologika*, Volume 17 Nomor 2 Tahun 2012, hal.23

Pendidikan Agama merupakan sendi pendidikan yang utama yang mendasari semua segi pendidikan lainnya.³⁷ Norma-norma pendidikan kesusilaan maupun pendidikan kemasyarakatan sosial, sebagian besar bersumber dari agama.

Secara paedagogis, pendidikan agama harus sudah dimulai sedini mungkin, sejak anak masih kecil bahkan semenjak anak masih dalam kandungan. Tentu saja ini merupakan tugas orang tua masing-masing. Orang tua yang menyadari pentingnya agama itu bagi perkembangan jiwa anak dan bagi kehidupan manusia umumnya akan berusaha menanamkan pendidikan agama pada anak-anak sejak kecil.

Sebagaimana yang terdapat pada segi-segi pendidikan yang lainnya, pendidikan agama juga menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.³⁸ Hal ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama.

b. Dimensi-dimensi Perilaku Keagamaan

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual keagamaan saja, akan tetapi setiap

³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 146

³⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*....., hal. 146

melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³⁹

Suatu teori yang menyajikan bagaimana menilai suatu perilaku tertentu dikenal dengan *attribution theory*. Teori ini mengatakan bahwa untuk menilai suatu perilaku apakah disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal dapat dilakukan dengan menganalisis tiga faktor yang dinyatakan dengan istilah *distinctiveness*, *consensus*, dan *consistency*.

- 1) *Distinctiveness* menganalisis apakah terjadi perbedaan perilaku dalam peristiwa/waktu/lingkungan yang berbeda. Misalnya, seorang mahasiswa yang mempunyai prestasi kurang dalam satu mata kuliah tertentu dianalisis apakah dia juga kurang nilainya pada mata kuliah lain. Kalau tidak terjadi, disimpulkan bahwa *distinctiveness* tinggi yang berarti perilaku tersebut disebabkan faktor eksternal. Sebaliknya jika terjadi hal yang sama, dapat disimpulkan bahwa *distinctiveness* rendah yang berarti perilaku tersebut disebabkan faktor internal.
- 2) *Consensus* menganalisis apakah suatu perilaku juga terjadi pada orang lain dalam waktu dan situasi yang sama. Misalnya, dari contoh diatas, dianalisis apakah prestasi belajar dalam mata kuliah

³⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 76

yang sama juga terjadi pada orang lain. Kalau terjadi juga pada orang lain disimpulkan bahwa *consensus* tinggi. Ini berarti penyebabnya faktor eksternal. Sebaliknya, kalau tidak terjadi pada orang lain berarti penyebabnya faktor internal.

- 3) *Consistency* menganalisis apakah perilaku tertentu terjadi secara konsisten. Misalnya dalam soal keterlambatan, apakah selalu terjadi dengan pola yang sama. Kalau terjadi *consistency* tinggi yang berarti faktor penyebabnya adalah faktor internal. Sebaliknya kalau tidak terjadi berarti penyebabnya faktor eksternal.⁴⁰

Menurut Glock & Strak sebagaimana dikutip oleh Djamaludin & Fuat terdapat lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau prakter Agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperiensial*), dimensi pengamalan (*konsektensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).

- 1) Dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-

⁴⁰Marihot Tua Effendi Hariandja, *Perilaku Organisasi*, (Bandung:Unpar Press, 2006), hal. 78

agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

- 2) Dimensi Praktik Agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan lain-lain yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:
 - a) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
 - b) Ketaatan. Ketaatan dan ritual merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketaatan merupakan hasil dari ritual yang akan melahirkan ketaatan.
- 3) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
- 4) Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi di atas. Dimensi ini

mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁴¹

Adapun dimensi-dimensi dan indikator mengukur konsep religius menurut pendapat Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Masri dan Sofian meliputi:

- a) Keterlibatan ritual (*Ritual Involvement*) yaitu tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama mereka. Sebagai contoh dapat diambil untuk mereka yang beragama Islam: apakah mereka sholat, puasa, membayar zakat. Sedangkan bagi mereka yang beragama Kristen/Katolik: apakah mereka pergi ke Gereja setiap minggu. Bagi yang beragama Hindu/Budha: apakah mereka pergi ke Pura atau Wihara.
- b) Keterlibatan Ideologis (*Ideological Involvement*) yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Misalnya apakah seseorang percaya akan adanya malaikat, hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain yang bersifat dogmatik.
- c) Keterlibatan Intelektual (*Intellectual Involvement*), yang menggambarkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agama. Misalnya, apakah dia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, membaca Al-Qur'an bagi yang beragama Islam. Bagi yang beragama Kristen/Katolik, apakah dia menghadiri sekolah minggu, membaca Injil, membaca buku-buku agama, dan lain-lain. Demikian pula bagi pemeluk agama lainnya, apakah dia mengerjakan hal yang serupa.
- d) Keterlibatan secara Konsekuensi (*Consequential Involvement*), yaitu tingkatan sejauhmana perilaku seseorang konsekuensi dengan ajaran agamanya. Misalnya korupsi, bermain judi, berzina adalah perbuatan yang dilarang agama. Apakah dia mengerjakan perbuatan itu atau tidak.⁴²

Menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk bertauhid, yaitu makhluk yang memiliki rasa keagamaan, dan

⁴¹ Djamaludin dan Fuat, *Psikologi Islami*, hal. 77-78

⁴² Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta:LP3ES, 1989), hal. 126-127.

kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. Kefitrahannya inilah yang membedakan manusia dari hewan, dan mengangkat derajat manusia atau kemuliannya di sisi Tuhan.

Agama sebagai pedoman hidup manusia telah memberikan petunjuk (*hudan*) tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan dan pengembangan mental yang sehat.⁴³ Sebagai petunjuk hidup manusia dalam pencapaian mentalnya yang sehat, agama berfungsi sebagai berikut:

1) Memelihara Fitrah

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), namun manusia mempunyai hawa nafsu (naluri dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan/keinginan) dan ada juga pihak luar yang senantiasa berusaha dan menggoda dan menyelewengkan manusia dari kebenaran, yaitu setan, manusia sering terjerumus melakukan perbuatan dosa. Agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan terhindar dari godaan setan, maka manusia harus beragama atau bertaqwa kepada Allah Swt, yaitu beriman dan beramal sholeh. Apabila manusia telah bertaqwa kepada Tuhan maka berarti dia telah memelihara fitrahnya.

2) Memelihara Jiwa

Agama sangat menghargai harkat dan martabat atau kemuliaan manusia. Dalam memelihara kemuliaan jiwa manusia, agama

⁴³Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Pengebangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004) hal. 133

mengharamkan dan melarang manusia melakukan penganiayaan, penyiksaan, dan pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

3) Memelihara akal

Allah telah memberikan karunia kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya, yaitu akal. Dengan akal inilah manusia memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, memahami dan menerima nilai-nilai agama, mengembangkan ilmu dan teknologi serta membangun peradaban. Karena pentingnya peran akal ini, maka agama memberi petunjuk kepada manusia untuk mengembangkan dan memeliharanya.

4) Memelihara keturunan

Agama mengajarkan kepada manusia tentang cara memelihara keturunan atau sistem regenerasi yang suci. Aturan atau norma agama untuk memelihara keturunan itu adalah pernikahan. Pernikahan merupakan cara agama yang suci, yang wajib ditempuh oleh sepasang suami istri sebelum melakukan hubungan biologis sebagai suami istri. Pernikahan ini bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah* (tentram, nyaman), *mawaddah* (cinta kasih), *rahmah* (mendapat curahan karunia dari Allah).⁴⁴

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, pencipta yang mutlak dan

⁴⁴Syamsu Yusuf. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008) Hal. 137-139

transenden, penguasa segala yang ada. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai sesuatu yang bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.

Searah dengan pandangan Islam, Glock & Stark menilai bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, alam dan kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren.⁴⁵

Disamping Tauhid atau akidah didalam Islam juga terdapat Syariah dan akhlak. Rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi mempunyai kesamaan dalam Islam. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak.

Pertama, Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Kitab-Kitab Allah, Nabi/Rasul Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

⁴⁵Djamaludin dan Fuat, *Psikologi Islami*....., hal. 79

Kedua, Dimensi Peribadatan (praktik agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama. Seperti: shalat, zakat, puasa, haji, dzikir, iktikaf, ibadah kurban dan lain-lain.

Ketiga, dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama sesama manusia. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakan keadilan, berkata jujur, menjaga lingkungan hidup, tidak mencuri, tidak korupsi dan sebagainya.⁴⁶

Sementara itu menurut Yuliyanti, sebagaimana dikutip dari Subandi, menurut hasil penelitian dari Kementrian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup, di dalam ajaran Islam dikenal lima aspek dimensi perilaku keagamaan yaitu:

- a) Aspek Iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya.
- b) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan. Misalnya sholat, zakat, puasa, haji.
- c) Aspek Ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan, dan sebagainya.
- d) Aspek Ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya. Misalkan pengetahuan fiqih, tauhid dalam agama Islam.

⁴⁶ Djamaludin dan Fuat, *Psikologi Islami*....., hal. 80-81

- e) Aspek Amal, yaitu menyangkut bagaimana tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya menolong orang lain, membela orang yang lemah, dan sebagainya.⁴⁷

3. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata karakter merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*character*”.⁴⁸ Kata *character* sendiri berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal⁴⁹. Kata *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’.⁵⁰

Dalam pandangan Islam karakter dapat diartikan sebagai akhlak, sebagaimana pendapat Ahmad Amin sebagaimana dikutip oleh Asmaran akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu apabila dibiasakan akan sesuatu, maka kebiasaannya itu disebut akhlak.⁵¹

Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan

⁴⁷ Yuliyanti Dwi Astuti, “Hubungan antara Religiusitas dengan Gaya Penjelasan pada Mahasiswa Muslim”, *Psikologika*, Nomor 8 tahun IV 1999, hal. 46

⁴⁸ Carr, David . *Character Education as the Cultivation of Virtue*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, 2008), hal. 2

⁴⁹ Noddings, Nel. *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. (New York: Teachers College Press, 2002), hal. 4

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 5

⁵¹ Asmaran As, “*Pengantar Studi Akhlak*”, (PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta:1994) hal. 2

dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya⁵². Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*).⁵³

Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan tidak tahu apa-apa, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya⁵⁴. Maka, efek yang meringingi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga wahyu.⁵⁵ Mengetahui yang baik berarti dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mengetahui yang baik berarti mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan atau meringkaskan suatu keadaan, sengaja, memilih sesuatu yang baik untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya. Aristoteles menyebutnya dengan *practical wisdom* (kebijakan praktis). Memiliki kebijakan praktis berarti mengetahui keadaan apa yang diperlukan. Mengetahui, misalnya, siswa dapat merencanakan kegiatan mereka, seperti bagaimana mereka mengerjakan pekerjaan

⁵² Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin.. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint, (1999), hal. 5

⁵³ Ajat Sudaraja, *Mengapa Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011, hal. 47-58; lihat juga, Livo, Norma J. (2003). *Bringing Out Their Best : Values Education and Character Development Through Traditional Tales*. Wstport, CT: A Division of Greenwood Publishing Group, Inc., hal. 6

⁵⁴ Ajat Sudaraja, *Mengapa Pendidikan Karakter....*, hal. 52

⁵⁵ John S. Cornett, (1931) *Character Education*. Source: The Journal of Religion, Vol. 11, No. 3 (Jul., 1931), hal. 378-399.

rumah mereka, menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman-teman mereka. Tetapi kebijakan praktis tidak semata-mata tentang manajemen waktu, melainkan berkaitan pula dengan prioritas dan pemilihan sesuatu yang baik dalam semua suasana kehidupan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk membuat komitmen yang bijak dan menjaganya.

Menurut Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Doni Koesoema, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.⁵⁶ Menurutnya karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga sejak kecil, juga bawaan sejak lahir.⁵⁷

Selanjutnya Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai tingkah laku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan juga dengan diri sendiri.⁵⁸ Di pihak lain, karakter, dalam pandangan filosof kontemporer seperti Michael Novak, adalah campuran atau perpaduan dari semua kebaikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pendapat orang bijak, yang sampai kepada kita melalui sejarah. Menurut Novak, tak seorang pun yang memiliki semua

⁵⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 80

⁵⁷ Ibid hal. 180

⁵⁸ Francis, E. Frank, *Fundamentals of Character Education*. Source: The School Review, Vol. 70, No. 3 (Autumn, 1962), hal. 345-357

kebajikan itu, karena setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan. Seseorang dengan karakter terpuji dapat dibedakan dari yang lainnya⁵⁹

Salah seorang pakar pendidikan karakter, Thomas Lickona⁶⁰, berpandangan bahwa ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter

⁵⁹Thomas Lickona,.. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991), hal. 50

⁶⁰Ibid, hal. 50-53

siswa.⁶¹ Tetapi, untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.⁶²

Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki 'kesadaran untuk memaksa diri' melakukan nilai-nilai itu.⁶³

Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*),⁶⁴ sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif. Definisi di atas juga menekankan bahwa dunia pendidikan harus mengikat para siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir

⁶¹ Ajat Sudaraja, *Mengapa Pendidikan Karakter*. hal. 53

⁶² *Ibid.*, hal. 4

⁶³ Tuttle, Harold S. & H. R. Douglass. *Moral and Character Education*. Source: Review of Educational Research, Vol. 2, No. 1, Special Methods on High-School Level (Feb., 1932), hal. 76-77

⁶⁴ Ajat Sudaraja, *Mengapa Pendidikan Karakter*. hal. 54

kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral; menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral; dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut.⁶⁵

Pertama, moral knowing (pengetahuan moral). Terdapat beragam jenis pengetahuan moral yang berkaitan dengan tantangan moral kehidupan. Berikut ini enam tahap yang harus dilalui dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan moral.

- 1) *Moral awarness* (kesadaran moral). Kelemahan moral yang melanda hampir semua manusia dari segala jenis usia adalah adanya kebutaan atau kepapaan moral.⁶⁶ Secara sederhana manusia jarang melihat adanya cara-cara tertentu dalam masyarakat yang memperhatikan dan melibatkan isu-isu moral serta penilaian moral. Anak-anak muda misalnya, sering kali tidak peduli terhadap hal ini, mereka melakukan sesuatu tanpa mempertanyakan kebenaran suatu perbuatan.
- 2) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral). Nilai-nilai moral seperti rasa hormat terhadap kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopansantun, disiplin-diri, integritas, kebaikan, keharuan-keibaan, dan keteguhan hati atau keberanian, secara

⁶⁵Jones, Vernon , *Character Education*. Source: Review of Educational Research, Vol. 5, No. 1, Special Methods and Psychology of theElementary-School Subjects (Feb., 1935), hal. 31-36

⁶⁶John Annette, *Character, Civic Renewal and Service Learning for Democratic Citizenship in Higher Education*. Source: British Journal of Educational Studies, Vol. 53, No. 3, Values, Ethics and Character inEducation (Sep., 2005), hal. 326-340

keseluruhan menunjukkan sifat-sifat orang yang baik.⁶⁷ Kesemuanya itu merupakan warisan dari generasi masa lalu bagi kehidupan masa depan. Literatur etika mensyaratkan pengetahuan tentang nilai-nilai ini. Mengetahui nilai-nilai di atas berarti juga memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai itu dalam berbagai situasi.

- 3) *Perspective-taking*. *Perspective-taking* adalah kemampuan untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa atau terjadi pada orang lain; melihat suatu keadaan sebagaimana mereka melihatnya; mengimajinasikan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakannya.⁶⁸ Hal ini merupakan prasyarat bagi dilakukannya penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dan berbuat adil atau pantas terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak dapat memahami mereka. Tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk membantu siswa agar mereka bisa memahami dunia ini dari sudut pandang orang lain, terutama yang berbeda dari pengalaman mereka.
- 4) *Moral reasoning* (alasan moral). Moral reasoning meliputi pemahaman mengenai apa itu perbuatan moral dan mengapa

⁶⁷ Larry P. Nucci, *Social Cognitive Domain Theory and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, , 2008), hal. 291-309

⁶⁸ Daniel K. Lapsley, *Moral Self-Identity as the Aim of Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, 2008) hal. 30-52

harus melakukan perbuatan moral.⁶⁹ Mengapa, misalnya, penting untuk menepati janji? Mengapa harus melakukan yang terbaik?. Moral reasoning pada umumnya menjadi pusat perhatian penelitian psikologis berkaitan dengan perkembangan moral.

- 5) *Decision-making* (pengambilan keputusan). Kemampuan seseorang untuk mengambil sikap ketika dihadapkan dengan problema moral adalah suatu keahlian yang bersifat reflektif⁷⁰. Apa yang dipilih dan apa akibat atau resiko dari pengambilan keputusan moral itu, bahkan harus sudah diajarkan sejak TK (Taman Kanak-kanak).
- 6) *Self-knowledge*. Mengetahui diri sendiri atau mengukur diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit, tetapi hal ini sangat penting bagi perkembangan moral.⁷¹ Menjadi orang yang bermoral memerlukan kemampuan untuk melihat perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Perkembangan atas *self-knowledge* ini meliputi kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan bagaimana mengkompensasi kelemahan itu. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan itu adalah dengan menjaga 'jurnal etik' (mencatat peristiwa-peristiwa moral yang terjadi, bagaimana

⁶⁹ John Snarey & Peter Samuelson. Moral Education in the Cognitive Developmental Tradition: Lawrence Kohlberg's Revolutionary Ideas. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, 2008), hal. 53-78

⁷⁰ James Arthur, *Traditional Approaches to Character Education in Britain and America*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, 2008) hal. 80-98

⁷¹ David Carr, *Character Education as the Cultivation of Virtue*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, 2008) hal. 99-115

merespon peristiwa moral itu, dan apakah respon itu dapat dipertanggung jawabkan secara etika).

Kedua, moral feeling (perasaan moral). Sisi emosional dari karakter seringkali diabaikan dalam pembahasan-pembahasan mengenai pendidikan moral, padahal hal ini sangat penting. Mengetahui yang benar tidak menjamin perilaku yang benar.⁷² Banyak orang yang sangat pandai ketika berbicara mengenai yang benar dan yang salah, tetapi justru mereka memilih perbuatan yang salah.

- 1) *Conscience* (Kesadaran). Kesadaran memiliki dua sisi: sisi kognitif (pengetahuan tentang sesuatu yang benar), dan sisi emosional (perasaan adanya kewajiban untuk melakukan apa yang benar itu).⁷³ Kesadaran yang matang, disamping adanya perasaan kewajiban moral, adalah kemampuan untuk mengonstruksikan kesalahan. Apabila seseorang dengan kesadarannya merasa berkewajiban untuk menunjukkan suatu perbuatan dengan cara tertentu, maka ia pun bisa menunjukkan cara untuk tidak melakukan perbuatan yang salah. Bagi kebanyakan orang, kesadaran adalah persoalan moralitas. Mereka memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupannya, karena nilai-nilai itu memiliki akar yang kuat dalam moral diri mereka sendiri (*moral*

⁷² Nel Noddings, *Caring and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, 2008), hal. 161-170

⁷³ Kenneth AStrike, *School, Community and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*, (New York: Routledge, 2008), hal. 117-125

self/hati nurani). Seperti, seseorang tidak dapat berbohong dan menipu karena mereka telah mengidentifikasi dengan tindakan moral mereka; mereka merasa 'telah keluar dari karakter' ketika mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Menjadi orang yang secara pribadi memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral ternyata memerlukan proses perkembangan, dan membantu siswa dalam proses ini merupakan tantangan bagi setiap guru pendidikan moral.

- 2) *Self-esteem* (penghargaan-diri). Ketika kita memiliki ukuran yang sehat terhadap penghargaan-diri, kita menilai diri kita sendiri.⁷⁴ Ketika kita menilai diri kita sendiri, kita akan menghargai atau menghormati diri kita sendiri. Kita tidak akan menyalahgunakan anggota tubuh atau pikiran kita atau mengizinkan pihak-pihak untuk menyalahgunakan diri kita. Ketika kita memiliki penghargaan diri, kita tidak akan bergantung pada restu atau izin pihak lain. Pembelajaran yang memperlihatkan siswa dengan penghargaan diri yang tinggi memiliki tingkat halangan yang lebih besar bagi sejawatnya untuk memberi tekanan kepadanya. Ketika kita memiliki penghargaan yang positif terhadap diri kita sendiri, kita lebih suka memperlakukan orang lain dengan cara-cara yang positif pula. Ketika seseorang kurang memiliki penghormatan terhadap diri sendiri, maka baginya juga sangat sulit untuk

⁷⁴ Marilyn Watson, *Developmental Discipline and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, 2008), hal. 175-200

mengembangkan rasa hormat kepada pihak lain⁷⁵. Penghargaan-diri yang tinggi tidak dengan sendirinya dapat menjamin karakter yang baik. Hal ini bisa terjadi karena penghargaan-diri yang dimilikinya tidak didasarkan pada karakter yang baik, seperti misalnya karena kepemilikan, kecantikan atau kegantengan, popularitas, atau kekuasaan. Salah satu tantangan sebagai pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan penghargaan-diri yang didasarkan pada nilai-nilai seperti halnya tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan, atau didasarkan pada keyakinan pada kemampuan diri untuk kebaikan.

- 3) *Empathy* (empati). Empati adalah identifikasi dengan, atau seakan-akan mengalami, keadaan yang dialami pihak lain. Empati memungkinkan kita untuk memasuki perasaan yang dialami pihak lain. Empati merupakan sisi emosional dari *perspective-taking*.⁷⁶ Dewasa ini kita sedang menyaksikan hancurnya empati dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, meningkatnya kriminalitas anak-anak muda yang mengarah kepada sikap brutal. Mereka pada dasarnya mampu mengembangkan empatinya terhadap sesuatu yang mereka ketahui dan peduli, tetapi mereka sama sekali tidak dapat menunjukkan perasaan empati mereka kepada orang-orang yang

⁷⁵Michael Davis, *What's Wrong with Character Education?*. American Journal of Education 110 (November 2003), hal. 32-57.

⁷⁶Johnson, David W. & Roger T. Johnson, *Social Interdependence, Moral Character and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, 2008), hal. 204-220

menjadi korban dari kekerasannya. Salah satu tugas pendidik moral adalah mengembangkan empati yang bersifat umum.

- 4) *Loving the good*. Bentuk karakter yang paling tinggi diperlihatkan dalam kelakuan yang baik. Ketika seseorang mencintai yang baik, maka dengan senang hati ia akan melakukan yang baik. Ia secara moral memiliki keinginan untuk berbuat baik, bukan semata-mata karena kewajiban moral.⁷⁷ Kemampuan untuk mengisi kehidupan dengan perbuatan baik ini tidak terbatas bagi para ilmuwan, tetapi juga pada orang kebanyakan, bahkan anak-anak. Potensi untuk mengembangkan perilaku kehidupan yang baik ini dapat dilakukan melalui tutorial dan pelayanan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat luas.

- 5) *Self-control*. Emosi dapat membanjiri (mengatasi) alasan. Alasan seseorang mengapa self-control diperlukan untuk kebaikan moral. Kontrol-diri juga diperlukan bagi kegemaran-diri anak-anak muda. Apabila seseorang ingin mencari akar terjadinya penyimpangan sosial, salah satunya dapat ditemukan pada kegemaran diri ini.⁷⁸

- 6) *Humility* (kerendahan hati) . Kerendahan hati merupakan kebajikan moral yang sering diabaikan, padahal merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi

⁷⁷ Power, F. Clark & Ann Higgins-D'Alessandro. *The Just Community Approach to Moral Education and the Moral Atmosphere of the School*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, 2008), hal. 230-243

⁷⁸ Elias, Maurice J *Social and Emotional Learning, Moral Education, and Character Education: A Comparative Analysis and a View Toward Convergence*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, 2008), hal. 248-265

yang efektif dari pengetahuan-diri (*self-knowledge*).⁷⁹ Kerendahan hati dan pengetahuan-diri merupakan sikap berterus terang bagi kebenaran dan keinginan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan kita. Kerendahan hati merupakan pelindung terbaik bagi perbuatan jahat.

Ketiga, moral action (tindakan moral). *Moral action* (tindakan moral), dalam pengertian yang luas, adalah akibat atau hasil dari moral knowing dan moral feeling. Apabila seseorang memiliki kualitas moral intelek dan emosi, kita bisa memperkirakan bahwa mereka akan melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan tindakan moral, berikut ini adalah tiga aspek dari karakter: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).⁸⁰

- 1) Kompetensi (*competence*). Moral kompetensi adalah kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan masalah konflik misalnya, diperlukan keahlian-keahlian praktis: mendengar, menyampaikan pandangan tanpa mencemarkan pihak lain, dan menyusun solusi yang dapat diterima masing-masing pihak⁸¹.

⁷⁹ Davidson, Matthew, Thomas Lickona & Vladimir Khmelkov, *Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, 2008), hal. 370-385

⁸⁰Marvin W Berkowitz, et.al., *What Works in Character Education: What Is Known and What Needs to be Known*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, 2008), hal. 414-430

⁸¹Rachael Kessler & Catherine Fink, *Education for Integrity: Connection, Compassion and Character*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, 2008), hal. 431-445

- 2) Kemauan (*will*). Pilihan yang benar (tepat) akan suatu perilaku moral biasanya merupakan sesuatu yang sulit.⁸² Untuk menjadi dan melakukan sesuatu yang baik biasanya mensyaratkan adanya keinginan bertindak yang kuat, usaha untuk memobilisasi energi moral. Kemauan merupakan inti (*core*) dari dorongan moral.
- 3) Kebiasaan (*habit*). Dalam banyak hal, perilaku moral terjadi karena adanya kebiasaan.⁸³ Orang yang memiliki karakter yang baik, seperti yang dikatakan William Bennet, adalah orang yang melakukan tindakan ‘dengan sepenuh hati’, ‘dengan tulus’, ‘dengan gagah berani’, ‘dengan penuh kasih atau murah hati’, dan ‘dengan penuh kejujuran’. Orang melakukan perilaku yang baik adalah karena didasarkan kekuatan kebiasaan.
- 4) Dengan alasan-alasan di atas, maka sebagai bagian dari pendidikan moral, maka harus banyak kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kebiasaan baik, dan memberikan praktik yang cukup untuk menjadi orang baik. Dengan demikian memberikan kepada mereka pengalaman-pengalaman berkenaan dengan perilaku jujur, sopan, dan adil⁸⁴

Pada umumnya pakar pendidikan berpandangan bahwa cara terbaik untuk melaksanakan pendidikan karakter adalah melalui

⁸² Rachael Kessler & Catherine Fink, *Education for Integrity*:....., hal. 438

⁸³ Ibid, hal. 441

⁸⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character*:....., hal. 50-63

pendekatan komprehensif dan holistik⁸⁵, yaitu pendekatan yang meliputi dimensi kognitif, emosional, dan perilaku, dengan melibatkan dan mengintegrasikannya ke dalam semua aspek kehidupan di sekolah.⁸⁶ Pendekatan ini dapat juga dikatakan sebagai suatu reformasi yang menyeluruh dalam kehidupan sekolah. Pendekatan komprehensif menyebutkan adanya dua belas poin yang harus dilakukan dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut.

- a) Mengembangkan sikap peduli di dalam dan di luar kelas.
- b) Guru berperan sebagai pembimbing (*caregiver*), model, dan mentor.
- c) Menciptakan komunitas kelas yang peduli.
- d) Memberlakukan disiplin yang kuat.
- e) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis.
- f) Mengajarkan karakter melalui kurikulum.
- g) Memberlakukan pembelajaran kooperatif.
- h) Mengembangkan “keprigelan” suara hati. Mendorong dilakukannya refleksi moral.
- i) Mengajarkan cara-cara menyelesaikan konflik.
- j) Menjadikan orang tua/wali siswa dan masyarakat sebagai patner dalam pendidikan karakter.

⁸⁵Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat KurikulumKementerian Pendidikan Nasional) hal. 7-9

⁸⁶Belferik Manullang, *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013, hal. 1-14.

- k) Menciptakan budaya karakter yang baik di sekolah.⁸⁷

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan model holistik yang dapat disebutkan sebagai berikut.

- a) Segala sesuatu yang ada di sekolah diorganisasikan secara menyeluruh yang melibatkan pimpinan, siswa, karyawan, dan masyarakat sekitar.
- b) Sekolah merupakan komunitas moral, yang secara tegas memperlihatkan ikatan antara pimpinan, guru, siswa, karyawan, dan sekolah.
- c) Pembelajaran sosial dan emosional ditekankan seperti halnya pembelajaran akademik.
- d) Kerjasama dan kolaborasi diantara para siswa harus lebih diperhatikan dan ditekankan, daripada dengan menonjolkan persaingan.
- e) Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa homat, kepedulian, dan kedisiplinan harus menjadi pelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.
- f) Para siswa diberikan kesempatan yang luas untuk mempraktikkan dan melaksanakan perilaku moral melalui berbagai kegiatan.

⁸⁷Imam Suyitno, *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012, hal. 1-13; lihat juga, Smagorinsky, Peter. (2005). *The Discourse of Character Education : Culture Wars in the Classroom*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers, hal. 23

- g) Disiplin dan manajemen kelas diarahkan pada pemecahan masalah, selain tetap menyeimbangkan diberlakukannya pemberian pujian dan hukuman.
- h) Model yang menempatkan guru atau dosen sebagai pusat di kelas harus digantikan dengan model yang demokratis, yaitu ketika guru dan siswa bersama-sama membangun kebersamaan, melaksanakan norma-norma yang disepakati, dan memecahkan masalah.⁸⁸

Manajemen dan kepemimpinan lembaga pendidikan kepala sekolah, guru, karyawan, petugas parkir atau kebersihan sekalipun, dan masyarakat, secara bersama-sama punya kewajiban untuk membangun kultur sekolah dengan karakter yang baik.⁸⁹ Karakter ini harus diperlihatkan oleh mereka ketika melakukan komunikasi dan interaksi dengan semua warga sekolah. Karakter ini harus mereka perlihatkan dalam bentuk tutur kata, pakaian, dan perilaku. Melalui pemodelan bersama ini diharapkan ada transmisi yang dapat membangun karakter para siswa dan warga sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, sekolah tersebut siap untuk melakukan pendidikan karakter.

⁸⁸ Ibid, Sudrajat, Ajat, hal. 56; lihat juga, Bohlin, Karen E. (2005). *Teaching Character Education through Literature Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms*. London: RoutledgeFalmer, hal. 32

⁸⁹ James Arthur, . *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*, (London: RoutledgeFalmer, 2003), hal. 231

Dalam mengembangkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, strategi pendidikan karakter perlu dirancang oleh lembaga pendidikan⁹⁰. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*).⁹¹

Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan.⁹² Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah (kampus), (2) keluarga, dan (3) masyarakat. Ketika komponen sekolah (kampus) sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai (karakter) tertentu (prioritas), maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran.

⁹⁰ Mundilarto, *Membangun Karakter melalui Pembelajaran Sains*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hal. 153-163.

⁹¹ Leming, James S., *Research and Practice in Moral and Character Education: Loosely Coupled Phenomena*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, 2008), hal. 137

⁹² McElmeel, Sharron L. (2002). *Character Education : A Book Guide for Teachers, Librarians, and Parents*. Greenwood Village: Teacher Idea Press, hal. 34-46

Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah (kampus), sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah. Selanjutnya, nilai-nilai itu harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah (kampus). Penataan lingkungan di sini antara lain dengan menempatkan banner (spanduk-spanduk) yang mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah (kampus) yang berkarakter terpuji.⁹³

Reinforcement atau penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat.⁹⁴ Komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan karakter di rumah. Pihak sekolah (kampus) dapat melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sedangkan komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa dalam mengembangkan dan membentuk karakter mereka. Pihak sekolah (kampus) dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat ini dari waktu ke waktu secara periodik.

⁹³ Sri Wening, (2012). *Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012, hal. 55-66

⁹⁴ Lies, Jim, Kendall Cotton Bronk & Jennifer Menon Mariano (2008). *The Community Contribution to Moral Development and Character*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 520-530

Pembiasaan (*habituation*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya.⁹⁵ Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, siswa, dan karyawan, dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara bersama.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter di semua lembaga pendidikan formal, menurut Susilo Bambang Yudhoyono sebagaimana dikutip oleh Nurla sedikitnya ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari pentingnya menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Membentuk manusia Indonesia yang bermoral.
- 2) Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional.
- 3) Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras.
- 4) Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri
- 5) Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.⁹⁶

⁹⁵ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya)*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hal. 137-152.

⁹⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta:Laksana, 2011), Hal. 97-104

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁹⁷

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad Saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik.⁹⁸

Doni Koesoema A. mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempadiri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang berkembang secara penuh yang membuatnya semakin manusiawi dan menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Oleh karena itu, untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yaitu mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual

⁹⁷Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011) hal.2

⁹⁸Abdul Majid, *Pendidikan Karakter perspektif Islam.....* hal. 30

individu atau implus natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.⁹⁹

Tujuan pendidikan karakter tersebut dapat tercapai jika pendidikan karakter dilakukan dengan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilaksanakan setidaknya di lingkungan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan media masa. Hal menunjukan bahwa pembentukan karakter tidak semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah secara penuh, akan tetapi menjadi tugas dari semua institusi yang ada.

c. Nilai-nilai Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama karakter sebagai berikut:

1) Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius, dengan kata lain bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan/ ajaran agamanya.

2) Nilai Karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

Beberapa nilai yang berhubungan dengan diri sendiri antara lain:

⁹⁹Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*....., hal. 135

- a) Jujur
 - b) Bertanggung jawab
 - c) Bergaya hidup sehat
 - d) Disiplin
 - e) Kerja keras
 - f) Percaya diri
 - g) Berjiwa wirausaha
 - h) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
 - i) Mandiri
 - j) Ingin tahu
 - k) Cinta ilmu
- 3) Nilai Karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia
- a) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain
 - b) Patuh pada aturan-aturan sosial
 - c) Menghargai karya dan prestasi orang lain
 - d) Santun
 - e) Demokratis

- 4) Nilai Karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Nilai ini berkaitan dengan kepedulian sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk

memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5) Nilai Kebangsaan

Nilai ini berarti cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Adapun yang termasuk nilai kebangsaan antara lain: Nasionalis dan menghargai keberagaman.¹⁰⁰

Dalam referensi Islam, nilai-nilai karakter atau akhlak tercermin pada diri Nabi Muhammad Saw, yaitu: 1). Sidiq, 2). Amanah, 3). Fathonah 4). Tabligh. Sidiq merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Fathonah berarti sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Sedangkan tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu, yang dilakukan dengan pendekatan dan metode tertentu. Empat nilai ini tentunya merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena masih

¹⁰⁰ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), Cet I, hal. 7-8

banyak karakter-karakter Nabi Muhammad Saw yang lain, seperti: sabar, pemberani, penyayang, adil, dan lain-lain.¹⁰¹

Selanjutnya, Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu Asma'ul Husna. Sifat-sifat dan nama-nama Allah inilah yang menjadi sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan. Menurutya terdapat 7 karakter dasar, yaitu:

1. Jujur
2. Tanggung jawab
3. Disiplin
4. Visioner
5. Adil
6. Peduli
7. Kerja sama.¹⁰²



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Sementara Character Counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah:

1. Dapat dipercaya (*Trustworthy*)
2. Rasa hormat dan perhatian (*Respect*)
3. Tanggung jawab (*Responsibility*)
4. Adil dan Jujur, sportif (*Fairness*)
5. Peduli (*Caring*)

¹⁰¹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Cet I, hal. 61-63

¹⁰² Ary Ginanjar Agustian, *7 Budi Utama*, (Jakarta: PT. Agra, 2009), hal. 173

- 6. Kewarganegaraan (*Citizenship*)
- 7. Ketulusan (*Honesty*)
- 8. Berani (*Courage*)
- 9. Tekun (*Diligence*)
- 10. Integritas.¹⁰³

Selain nilai-nilai karakter tersebut berikut dijelaskan mengenai sikap dan perilaku serta nilai-nilai budi pekerti dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Jangkauan sikap dan perilaku dan butir-butir nilai budi pekerti

Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-butir Nilai Budi Pekerti
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertaqwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lembut, berpikir matang, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggungjawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, amanah/tepat janji, terbuka, ulet.

¹⁰³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karekter.....*, hal. 43

Tabel 1 Lanjutan

Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa.	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian.

Sumber: diadaptasi dan dikembangkan oleh Sedyawati, 1997.¹⁰⁴

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan nilai-nilai karakter lebih luas lagi menjadi 18 nilai karakter, yaitu:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif

¹⁰⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cet. II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 47

7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat/ komunikatif
14. Cinta damai
15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli sosial
18. Tanggung jawab.¹⁰⁵



Menurut *Character First* terdapat 49 karakter minimal yang akan dikembangkan dalam pembelajaran di Indonesia. Sebagaimana akan digambarkan dalam tabel berikut ini.¹⁰⁶

Tabel 2 49 Karakter minimal yang akan dikembangkan dalam pembelajaran

No	Kualitas Karakter	Makna Karakter
1	<i>Alertness</i>	Kewaspadaan
2	<i>Attentiveness</i>	Perhatian
3	<i>Avaliability</i>	Kesediaan
4	<i>Benevolence</i>	Kebajikan
5	<i>Boldness</i>	Keberanian

¹⁰⁵Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan*....., hal. 4

¹⁰⁶Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*....., hal 107

Tabel 2 Lanjutan

6	<i>Cautiosness</i>	Kehati-hatian
7	<i>Compassion</i>	Keharuan, rasa peduli yang tinggi
8	<i>Contentment</i>	Kesiapan hati
9	<i>Creativity</i>	Kreatif
10	<i>Decisiveness</i>	Bersikap yakin
11	<i>Deference</i>	Rasa hormat
12	<i>Dependability</i>	Dapat diandalkan
13	<i>Determination</i>	Berketetapan hati
14	<i>Diligence</i>	Kerajinan
15	<i>Discernenment</i>	Kecerdasan
16	<i>Discretion</i>	Kebijaksanaan
17	<i>Endurance</i>	Ketabahan
18	<i>Enthusiasm</i>	Antusias
19	<i>Faith</i>	Keyakinan
20	<i>Flexibility</i>	Kelenturan, keluwesan
21	<i>Forgiveness</i>	Pemberi maaf
22	<i>Generosity</i>	Dermawan
23	<i>Gentleness</i>	Lemah lembut
24	<i>Gratefulness</i>	Pandai berterima kasih
25	<i>Honor</i>	Sifat menghormati orang lain
26	<i>Hospitality</i>	Keramah tamahan
27	<i>Humality</i>	Kerendahan hati
28	<i>Initiative</i>	Inisiatif
29	<i>Joyfulness</i>	Keriangman
30	<i>Justice</i>	Keadilan
31	<i>Loyalty</i>	Kesetiaan
32	<i>Meekness</i>	Kelembutan hati
33	<i>Obedience</i>	Kepatuhan

Tabel 2 Lanjutan

34	<i>Orderliness</i>	Kerapian
35	<i>Patience</i>	Kesabaran
36	<i>Persuasiveness</i>	Kepercayaan
37	<i>Punctuality</i>	Ketepatan waktu
38	<i>Resourcefulness</i>	Kecerdikan, panjang akal
39	<i>Responsibility</i>	Pertanggung jawaban
40	<i>Security</i>	Pelindung
41	<i>Self- Control</i>	Kontrol diri
42	<i>Sensitivity</i>	Kepekaan
43	<i>Sincerity</i>	Ketulusan hati
44	<i>Thoroughness</i>	Ketelitian
45	<i>Thriftiness</i>	Sikap berhemat
46	<i>Tolerance</i>	Toleran
47	<i>Turthfulness</i>	Kejujuran
48	<i>Virtue</i>	Sifat bijak
49	<i>Wisdom</i>	Kearifan, kebijakan

Dalam kebijakan nasional dalam setiap satuan pendidikan juga terdapat nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan. Berikut dijelaskan substansi nilai karakter yang dikembangkan di SMK dalam tabel berikut:¹⁰⁷

Tabel 3 Substansi Nilai Karakter yang Ada Pada SKL SMK/MAK

No	Rumusan SKL	Nilai Karakter
1	Berperilaku sesuai dengan ajaran Agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.	Iman dan taqwa, bersyukur

¹⁰⁷Muchlas Samani dan hariyanto, *Konsep dan Model.....*, hal 31-33

Tabel 3 Lanjutan

2	Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.	Adil, Mawas diri
3	Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.	Tanggung jawab, mandiri
4	Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.	Disiplin, kepatuhan
5	Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.	Nasionalistik, harmonis, terbuka, menghargai, toleran
6	Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.	Bernalar kritis, kreatif, dan inovatif
7	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.	Bernalar kritis, kreatif, inovatif, dan bijaksana
8	Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.	Bervisi, kreatif
9	Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.	Gigih, ulet, sportif, <i>fairness</i>
10	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks	Bernalar, analisis, memecahkan masalah
11	Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial	Bernalar, analisis
12	Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab	Tanggung jawab, peduli lingkungan, dan harmonis
13	Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.	Nasionalistik, kewargaan, kewarganegaraan
14	Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.	Peduli, kreatif
15	Mengapresiasi karya seni dan budaya.	Peduli
16	Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.	Kreatif, kerja sama
17	Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.	Bersih, sehat, waspada, peduli lingkungan

Tabel 3 Lanjutan

18	Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun	Santun, menghargai orang lain
19	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.	Tanggung jawab, terbuka
20	Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.	Terbuka, peduli, toleran, empati
21	Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis	Gigih, kreatif, curiositas
22	Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris.	Gigih, kreatif
23	Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.	Bervisi, gigih, tanggung jawab, ulet, kreatif

Sementara itu menurut Abu Muhammad Jibriel Abdul Rahman mengemukakan beberapa karakter lelaki salih yang secara garis besar digambarkan sebagai lelaki yang bersih jiwanya, lurus akidahnya, dan benar amalnya. Berikut karakter lelaki saleh menurut Abu Muhammad:¹⁰⁸

Tabel 4 Karakter Lelaki Salih menurut Abu Muhammad Jibriel Abdul Rahman

No	Sifat dan Karakter
1	Ikhlas dalam beramal
2	Taat Kepada Allah dan Rasulnya
3	Program hidupnya <i>jihad fi sabilillah</i>
4	Sangat rindu <i>syahid fii sabilillah</i>

¹⁰⁸ Abu Muhammad Jibriel Abdul Rahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, (Pamulang: Ar Rahman media, 2005), hal. xvii

Tabel 4 Lanjutan

5	Sabar menghadapi ujian Allah
6	Negeri akhirat tujuan utamanya
7	Sangat takut kepada Allah dan ancamanNya
8	Bertaubat dan mohon ampun atas dosa-dosanya
9	Shalat malam menjadi kebiasaanya
10	Zuhud dunia dan mengutamakan akhirat
11	Tawakkal kepada Allah
12	Senantiasa gemar berinfaq
13	Kasih sayang sesama mukmin
14	Senantiasa berdakwah dan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>
15	Kuat memegang amanah, janji, dan rahasia
16	Bersikap santun menghadapi kebodohan manusia
17	Cinta kasih dan penuh pengertian terhadap keluarga

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF) adalah sebagai berikut:¹⁰⁹

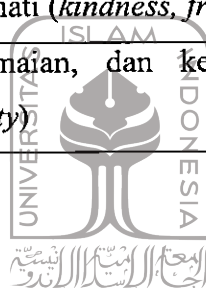
Tabel 5 Nilai-nilai Karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF)

No	Karakter
1	Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya (<i>Love Allah, trust, reverence, loyalty</i>)
2	Kemandirian dan tanggung jawab (<i>responsibility, excellence, self, reliance, discipline, orderlines</i>)
3	Kejujuran/amanah, bijaksana (<i>trustworthiness, reliability, honesty</i>)
4	Hormat dan santun (<i>respect, courtesy, obedience</i>)

¹⁰⁹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*....., hal. 14

Tabel 5 Lanjutan

5	Dermawan, suka menolong, dan gotong royong (<i>love compassion, caryng, emphaty, generaosity, moderation, cooperation</i>)
6	Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (<i>confidence, assertiveness, creativity, resourcarefulness, courage, determination, and enthusiasm</i>)
7	Kepemimpinan dan keadilan (<i>justice, fairness, mercy, leadership</i>)
8	Baik dan rendah hati (<i>kindness, friendliness, humality, modesty</i>)
9	Toleransi, kedamaian, dan kesatuan (<i>tolerance, flexibility, peacefulness, unity</i>)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan penekanan pada studi kasus. Studi kasus adalah bagian dari metode deskripsi, yaitu suatu metode penyelidikan terhadap unit-unit kecil, seperti individu, sekolah, keluarga.

Unsur-unsur penelitian kualitatif meliputi analisis yang terbuka dengan fokus penelitian yang bisa berubah dan banyak perhatian terhadap penggunaan wawancara mendalam.

Metode ini dimaksudkan untuk menganalisa kehidupan unit sosial, seperti (satu atau beberapa) kelompok, masyarakat, organisasi atau individu. Studi kasus kadang-kadang digambarkan sebagai metode 'naturalistik' dengan mengutamakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian studi kasus sering digunakan untuk mengungkapkan situasi dan kondisi yang unik.

Metode studi kasus adalah bagian dari pendekatan atau paradigma kualitatif. Oleh karenanya, perlu dideskripsikan berbagai hal yang terkait dengan pendekatan kualitatif ini.

Penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif, lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

Penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif berangkat dari dasar teori sebagai pijakannya, yaitu dengan adanya interaksi simbolik dari suatu gejala dengan gejala lain yang ditafsir berdasarkan pada budaya dan kebiasaan dengan cara mencari makna semantis universal dari gejala yang sedang diteliti. Pada mulanya teori-teori kualitatif muncul dari penelitian-penelitian antropologi, etnologi, serta aliran fenomenologi dan aliran idealisme. Karena teori-teori ini bersifat umum dan terbuka maka ilmu sosial lainnya mengadopsi sebagai sarana penelitiannya.

110

Tujuan utama penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif ialah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori, tahap ini dikenal sebagai “*grounded theory research*”.¹¹¹

¹¹⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) hal. 62.

¹¹¹ Julia Brannen, *Menggabungkan Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif: Sebuah Tinjauan*, dalam Julia Brennan (Ed.), *Memandu Metode Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 15.

Melihat sifatnya, penelitian kualitatif desainnya bersifat umum, dan berubah-ubah/berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. Kesimpulannya, desain hanya digunakan sebagai asumsi untuk melakukan penelitian, oleh karena itu desain harus bersifat fleksibel dan terbuka.

Pada penelitian kualitatif, data bersifat deskriptif, maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya, seperti foto, dokumen, artefak dan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti tidak mengambil jarak dengan yang diteliti. Hubungan yang dibangun didasarkan pada saling kepercayaan. Dalam praktiknya, peneliti melakukan hubungan dengan yang diteliti secara intensif. Apabila sample itu manusia, maka yang menjadi responden diperlakukan sebagai partner bukan obyek penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi pendidikan, karena karakter religius siswa merupakan salah satu faktor psikologis yang berpengaruh dalam pola tingkah laku keagamaan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Pendekatan psikologis yang diterapkan dalam penelitian merupakan usaha yang dimaksud pada proses yang membawa pada perubahan tingkah laku, yang mana psikologi dalam hubungannya dengan pendidikan berfokus proses, dimana informasi,

Informan kedua Ketua Yayasan Al-Madaniyah untuk mengetahui sejarah berdirinya sekolah serta bagaimana peranan yayasan dalam membantu mengembangkan model pembiasaan ini.

Informan ketiga adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru kepesantrenan selaku penanggung jawab program keagamaan. Dimana data yang diperoleh adalah berbagai hal yang berkenaan dengan penerapan model pembiasaan perilaku keagamaan dalam mengembangkan karakter siswa.

Informan keempat adalah guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dan Budi Pekerti karena beliau memahami tentang karakter dan kepribadian peserta didik, untuk mengetahui sejauhmana kontribusi beliau dalam melaksanakan model pembiasaan perilaku keagamaan dalam mengembangkan karakter siswa. Selain itu Guru pengampu Pramuka sebagai penanggung jawab kegiatan mabit pramuka, Guru Olahraga sebagai penanggung jawab pembiasaan perisai diri. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui seputar pembiasaan yang mereka ampu.

Informan kelima adalah siswa yang dipilih secara acak dengan kriteria beragama Islam dan komunikatif atau ia cukup terbuka dengan orang baru. Untuk penentuan informan ini, peneliti dapatkan atas informasi dari Guru. Hal ini peneliti praktekan dengan cara mengamati perilaku siswa kemudian menyapa dan mencoba melihat sejauhmana siswa tersebut menanggapi peneliti. Data yang dihasilkan dari siswa yakni berkenaan dengan kegiatan pembiasaan yang mereka ikuti serta sejauhmana mereka melaksanakan kegiatan tersebut.

Informan terakhir adalah bagian administrasi sekolah untuk memperoleh data-data yang bersifat dokumentasi seperti gambaran atau keadaan sekolah, guru, karyawan, siswa serta sarana dan prasarana.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu Pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.¹¹⁴

Dalam penelitian ini sumber data yang akan dijadikan informan adalah orang-orang yang mengetahui dan mampu menjelaskan permasalahan yang sedang menjadi objek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti dalam usaha memperoleh data dari subyek penelitian yang menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) Observasi (2) Angket (3) wawancara dan (4) analisis dokumen.

¹¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan: Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2012), hal. 300

1. Metode Observasi

Observasi (*Observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹¹⁵

Pengamatan yang peneliti lakukan meliputi:

- a. Lokasi SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya menghasilkan data mengenai gambaran umum sekolah, mulai dari keadaan geografis sampai kondisi gedung sekolah.
- b. Kegiatan pembelajaran di sekolah
- c. Bentuk dan pelaksanaan pembiasaan perilaku keagamaan dalam upaya mengembangkan karakter siswa, baik kokulikuler maupun ekstra kulikuler.
- d. Perilaku siswa di sekolah yang terkait dengan karakter.

2. Metode Angket

Menurut Suharsimi Arikunto, Kuesioner/angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.

Dengan demikian *angket/kuesioner* adalah daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dimana tiap pertanyaannya berkaitan dengan

¹¹⁵ Nana Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal.

masalah penelitian. Angket tersebut pada akhirnya diberikan kepada responden untuk dimintakan jawaban.

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberikan tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Selanjutnya angket menurut Suharsimi Arikunto, dapat dibedakan menjadi:

- a. Angket terbuka yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Angket terbuka dipergunakan apabila peneliti belum dapat memperkirakan atau menduga kemungkinan alternatif jawaban yang ada pada responden.
- b. Angket tertutup yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (V) pada kolom atau tempat yang sesuai.
- c. Angket campuran yaitu gabungan antara angket terbuka dengan angket tertutup.¹¹⁶

Adapun angket yang peneliti gunakan adalah kategori angket terbuka. Peneliti akan memberikan angket kepada siswa yang termasuk kategori sumber data, yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan model pembiasaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah serta

¹¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 151

bagaimana pengaruh model pembiasaan tersebut dalam mengembangkan karakter siswa.

3. Metode Wawancara atau Interview

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹⁷

Dalam penelitian ini, penelitian melakukan wawancara terhadap Kepala SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya untuk mengetahui keadaan umum sekolah, ketua yayasan untuk mengetahui bagaimana kontribusi yayasan mendukung model pembiasaan, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kepesantrenan selaku penanggung jawab program keagamaan, untuk mengetahui bentuk dan pelaksanaan model pembiasaan perilaku keagamaan dalam mengembangkan karakter siswa serta faktor penghambat dalam pelaksanaannya serta solusi yang telah diusahakan oleh sekolah.

Kemudian terhadap guru Pendidikan Budi Pekerti, Guru Pembina Pramuka dan Guru Olahraga selaku penanggung jawab pembiasaan perisai diri. untuk mengetahui sejauhmana kontribusi beliau dalam melaksanakan model pembiasaan ini. Terakhir kepada siswa untuk mengetahui respon mereka terhadap model pembiasaan ini serta sejauhmana siswa telah melaksanakan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembiasaan.

¹¹⁷Zainal Arifin, *Penelitian pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal .221

4. Analisis Dokumen

Studi dokumentasi (*documentacy study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.¹¹⁸

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tertulis mengenai keadaan sekolah, kondisi guru dan siswa, sarana dan prasarana, serta berbagai data yang dapat digunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperlukan.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang diperoleh. Agar nantinya terjadi kesesuaian antara apa yang dilapangan dengan apa yang dipaparkan oleh nara sumber. Dalam uji keabsahan data ini penulis menggunakan metode triangulasi. *Methodological triangulation* yaitu pengujian data dengan jalan membandingkan data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda dengan data yang semacam.¹¹⁹

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang merupakan hasil pengamatan secara langsung di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya, wawancara/angket dari pihak yang bersangkutan serta diperkuat dengan data dokumentasi yang dimiliki sekolah. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber. Yakni,

¹¹⁸ Nana Syaodih S, *Metode Penelitian*, hal. 221

¹¹⁹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang:UIN Maliki Press, 2010), hal. 295

membandingkan data dari hasil wawancara terhadap beberapa sumber yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintasa, menyusun kedalam pola, memilih-milih mana-mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹²⁰

Peneliti mengambil teori analisis data dari Matthew Miles dan Michael Huberman. Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹²¹

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan merangkumnya dengan fokus pada hal-hal yang berhubungan dengan penelitian dan menghapus data-data yang tidak berpola baik dari hasil pengamatan/observasi, wawancara, angket, maupun dokumentasi di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya.

¹²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hal. 335

¹²¹ Matthew Miles dan Michael Huberman, alih bahasa Tjetjep Rohidi, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, cet. 2009), hal. 16

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi penyajian data disini sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹²² Penyajian data dalam penelitian ini dengan mengelompokkan data yang bermacam ke dalam bentuk teks naratif dan tabel sehingga mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis data, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, dalam penyusunan kesimpulan tersebut peneliti harus melakukan verifikasi data atau tinjauan ulang dari catatan lapangan atau juga dengan tukar pikiran dengan sejawat, sehingga kesimpulan tersebut bukan sekedar berangkat dari cita-cita menarik sesuatu dari hal yang tidak jelas kebenarannya¹²³. Proses ini merupakan inti dari penelitian yang selanjutnya disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat.

¹²² Ibid, hal. 17

¹²³ Matthew Miles dan Michael Huberman, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohidi, *Analisis Data Kualitatif: Bukusumber Tentang Metode-Metode Baru*,.....hal.19

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Objektif SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya

a. Kondisi Geografis

Dari aspek geografis yayasan Almadaniyah berada di Kampung Cibuleud, Desa Sundawenang, Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya sekitar 22 KM dari pusat Kabupaten Tasikmalaya. Dari sisi jarak memang tidak begitu jauh dari pusat pemerintahan. Hanya saja Salawu secara keseluruhan merupakan kecamatan yang memerlukan perlakuan khusus. Hal ini terbukti pada tahun 2006 Kecamatan Salawu merupakan kecamatan dengan Drop Out (DO) tertinggi se Kabupaten Tasikmalaya dari jenjang SD ke SLTP.

Letak kecamatan Salawu berbatasan sebelah barat dengan kecamatan Cilawu Kabupaten Garut, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Cigalontang, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Puspahiyang dan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya.

Kecamatan Salawu terdiri dari 12 desa yaitu:

- 1) Desa Jahiang
- 2) Desa Karangmukti

- 3) Desa Kawungsari
- 4) Desa Kutawaringin
- 5) Desa Margalaksana
- 6) Desa Neglasari
- 7) Desa Salawu
- 8) Desa Serang
- 9) Desa Sukarasa
- 10) Desa Sundawenang
- 11) Desa Tanjungsari
- 12) Desa Tenjowaringin



Dari ke-12 desa tersebut, dari aspek sosio-antropologi hanya desa Margalaksana yang tidak terpengaruh dengan adat kampung Naga karena posisinya sangat dekat dengan kecamatan Mangunreja. Terdapat dua Desa yang memiliki keunikan tersendiri, yaitu desa Neglasari dan desa Sundawenang. Desa Neglasari merupakan tempat dimana kampung Naga dan segala keunikannya berada, sedangkan desa Sundawenang memiliki keunikan karena pengaruh dan falsafah naga juga berlaku walaupun rumah tinggal mereka tidak seperti yang terdapat di Naga. Di desa Sundawenang ini terdapat kampung Cibuleud yang tersimpan makam keramat Batu Masigit

¹²⁴ yang menurut mereka satu rumpun atau kakak beradik

dengan leluhur Kampung Naga yaitu Eyang Singaparana¹²⁵.

Adat dan falsafah Naga berlaku di Kampung Cibuleud seperti pelestarian lingkungan bahkan sekarang sedang dibangun maket Kampong Naga dengan bangunan yang sama seperti di Naga untuk mengalihkan wisatawan dari Naga dalam¹²⁶.

Namun ada hal yang menjadi kekurangan naga baik di dalam ataupun di naga luar yaitu minim pengetahuan agama begitupun pengetahuan umum. Sebagai tolak ukur, di kampung naga tak satupun diantara mereka yang pernah menunaikan ibadah haji, begitupun dengan pendidikan umum jarang mereka yang mengenyam pendidikan melewati SD.

Namun di daerah sekitar atau naga luar sudah mulai ada para pendatang yang menikah dengan warga sekitar yang mulai berubah baik dari pendidikan dengan ditemukannya warga yang menegenyam pendidikan lanjutan hingga sarjana. Begitupun dari aspek keagamaan di daerah sekitar sudah banyak ditemukan tempat pendidikan keagamaan seperti halnya di Yayasan Al-Adnan yang lokasinya berada persis di pintu masuk Kampung Naga.

¹²⁴ Batu Masigit merupakan makam yang dikelilingi hutan lindung adat seluas sekitar 10 Ha. Posisinya sebelah selatan dari kampus yayasan almadaniyah. Di bawahnya terdapat perkampungan kecil yaitu Cibuleud dan Cikiray.

¹²⁵ Wawancara dengan Pak Majid (Sesepuh Keramat Batu Masigit) di Tasikmalaya tanggal 07 Januari 2015

¹²⁶ Wawancara dengan Pak Adar, tokoh masyarakat yang juga ketua komite SMK Almadaniyah di Cibuleud pada tanggal 06 Januari 2015.

Secara umum kondisi geografis salawu merupakan perbukitan curam, masyarakat menempati lahan berupa sengkedan-sengkedan yang sebagian lahannya digunakan untuk bertani sebagai mata pencaharian. Disela-sela bertani masyarakat menggunakan kemampuannya untuk membuat anyaman bambu sebagai mata pencaharian tambahan yang kemudian dipasarkan langsung ke pasar, dipikul atau dipasarkan melalui koperasi yang ada di sekitar kampung naga.¹²⁷

b. Sejarah Yayasan Al-Madaniyah

Menurut Ujang Ruhimat Yayasan Al-Madaniyah berdiri pada tanggal 21 April tahun 2007 di Kampung Cibuleud Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Pada saat itu berkumpul beberapa tokoh masyarakat Cibuleud terdiri dari:¹²⁸

- 1) Bapak Adar (Tokoh masyarakat), warga Cibuleud;
- 2) Bapak Suhandi (Kepala Dusun), warga Pasir Jalandir;
- 3) Bapak Oke (ketua RT), warga Sawah Bera tetangga Cibuleud;
- 4) Bapak Tajudin (Ketua DKM), warga Cibuleud;
- 5) Ruslan Suparlan (Ketua Karangtaruna Desa), warga Cibuleud;
- 6) Kamal (Mahasiswa IAIC Cipasung Tasikmalaya)
- 7) Ujang Ruhimat (Ketua Karangtaruna Kecamatan Salawu), warga desa Karangmukti, Kec Salawu.

¹²⁷ Wawancara dengan Nanang Budiman (kepala SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 10 Januari 2015

¹²⁸ Wawancara dengan Ujang Ruhimat di Tasikmalaya, pada tanggal 13 Januari 2015

- 8) Bapak ustad Abdul Khobir (warga Desa Neglasari) pengelola PKBM al-Adnan.
- 9) Bapak Majid, (sesepuh adat keramat Batu Masigit Cibuleud)
- 10) Tolib Ibrahim (warga KampungBakom Sundawenang), anggota PKBM al adnan.

Pada pertemuan tersebut adalah pembicaraan lanjutan dari pembicaraan sebelumnya yang membicarakan perihal hasil survey yang telah dilaksanakan para mahasiswa beberapa waktu lalu yang menunjukkan hasil sangat mencengangkan yaitu Drop Out tertinggi se Kabupaten Tasikmalaya salah satunya disumbang dari kelurahan Pasir Angin dimana Cibuleud berada.

Dari jaring aspirasi tersebut, maka ditemukan beberapa persoalan besar yang terjadi di masyarakat salawu hingga masyarakat enggan untuk bersekolah. Persoalan tersebut diantaranya:

1. Karena jauhnya sekolah yang tersedia yaitu di Desa Salawu (SMP N 1 salawu dan MTS N Nanggerang Salawu). Ongkos yang dibutuhkan Rp 20.000.00 per hari
2. Adanya pengaruh budaya adat kampung Naga yang tidak begitu resfek terhadap sekolah yang disinyalir akan mengganggu ajaran leluhur, sehingga banyak ditemukan perempuan yang menikah setelah lulus SD.

3. Persoalan ekonomi masyarakat yang semuanya bergantung kepada sektor pertanian dan anyaman bambu, sehingga masyarakat tak begitu menghiraukan pentingnya pendidikan.

Dari ketiga hal diatas maka musyawarah menyepakati untuk mendirikan sekolah baru yang murah dan terjangkau.

Sebagai syarat administratif maka sekolah swasta harus berada di bawah naungan dan tanggung jawab yayasan, maka pada saat itu pula disepakati penyusunan kepengurusan yayasan dengan nama yayasan Al-Madaniyah yang artinya peradaban.

Pengurus yayasan yang terbentuk yaitu:

Pembina Yayasan : Kamal Al-Martawi, M.Pd

Penasehat : Abdul Khobir

Ketua : Ujang Ruhimat, S.Ag

Sekretaris : Taopik Sopyan, S.Pd

Bendahara : Tolib Ibrahim

Kepala SMP : Ruslan Suparlan, ST

SMP Almadaniyah selanjutnya berdiri dengan segala keterbatasan mendiami bangunan seluas 5x5,5 sebanyak tiga lokal hasil dari iuran dan swadaya masyarakat. Untuk tahap awal Tanah yang dibangun salah satunya wakaf dari orang tua pak Ruslan seluas 40 bata.

Lembaga yang ada di bawah naungan Yayasan Al-Madaniyah seperti dijelaskan dalam tabel 6 berikut ini:¹²⁹

Tabel 6 Daftar Lembaga Pendidikan di Yayasan Al-Madaniyah

No	Lembaga	Berdiri	Pimpinan
1	SMP Almadaniyah	2007	Ruslan Suparlan
2	TK Almadaniyah	2009	Nunung
3	Madrasah Diniyyah Awwaliyah Almadaniyah	2000	Ayat Azkiya
4	SMK Pertanian Al-Madaniyah	2010	Nanang Budiman
5	Majelis Taklim/pesantren siswa-siswi Al-Madaniyah	2013	Iman Nurzaman

c. Sejarah SMK Al-Madaniyah dan Perkembangannya

SMK Al-Madaniyah terlahir berdasarkan kebutuhan dan keterlibatan masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Setelah terbentuk SMP Al-Madaniyah pada tahun 2007 dan meluluskan angkatan pertama di tahun 2010, muncul kembali sebuah kegelisahan pengurus yayasan dan para guru setelah ditemukan hanya 5 orang siswa dari 33 orang yang mau melanjutkan ke tingkat SLTA.

¹²⁹Wawancara dengan Kamal (Pembina yayasan Al-Madaniyah, dan juga Kepala SMK pertama) di Tasikmalaya, 16 Januari 2015

Pengurus Yayasan almadaniyah serentak mengadakan musyawarah dengan memanggil guru-guru dan tokoh masyarakat.

Diantara tokoh masyarakat yang hadir pada pertemuan tersebut:

1. Bapak Ahmad (Kades Sundawenang);
2. Bapak Sutia (PNS UPTD Salawu) Tokoh Pendidikan Sundawenang.
3. Bapak Ade Suparman (PNS,) Tokoh Pendidikan;
4. Bapak Alit Sanjaya (Warga Naga)
5. Bapak Suhandi (Kepala Dusun) Pasirangin.
6. Bapak Adar (Tokoh Cibuleud)
7. Para ketua RT-RT di kedsusunan Pasirangin.

Pada pertemuan tersebut tokoh-tokoh satu pandangan bahwa almadaniyah harus menyelenggarakan pendidikan setingkat SLTA, hanya saja prinsip awal harus tetap dipertahankan yaitu pendidikan yang murah dan berkearifan lokal seperti pendidikan yang diselenggarakan di SMP Al Madaniyah. Untuk persiapan administratif semuanya diserahkan kepada yayasan, sedangkan tokoh-tokoh berperan untuk membantu dari aspek non teknis.

Untuk selanjutnya yayasan menunjuk Kamal sebagai kepala SMK dengan hanya menyelenggarakan satu jurusan yaitu pertanian dengan konsentrasi Tanaman Pangan Hortikultura.

Para peserta didik angkatan pertama berjumlah 31 orang. Dari jumlah tersebut ternyata banyak ditemukan siswa yang berasal dari luar almadaniyah bahkan banyak ditemukan yang berasal dari kejar paket B. Salah satu siswa tersebut adalah Husni Mubarak dan Muksin . Ia berasal dari Desa Jahiang sekitar 5 Km dari Cibuleud tiap hari jalan kaki.¹³⁰

Dalam menjalankan keberlangsngan sekolah, kepala sekolah membuat langkah strategis yaitu:

1. SMK Almadaniyah memutuskan untuk tidak memungut SPP dalam bentuk uang, namun mengharuskan seluruh siswa untuk bekerja dalam kegiatan pembibitan kayu dan kebun pepaya california/karina yang dilaksanakan di sekitar sekolah. Pilihan tersebut memang sangat pahit, dimana sekolah swasta hanya bisa terpenuhi kebutuhan oprasionalnya dari peran orang tua siswa, namun masyarakat sejak awal masih menyimpan persoalan ekonomi. Begitu pula yayasan sebagai penanggungjawab sementara baru jadi syarat normatif.
2. Melakukan pembiasaan sebagai alternatif peningkatan *skill* siswa dan *problem solving*. Pada awalnya beberapa pembiasaan itu dilakukan untuk menjawab kekosongan dan kehausan masyarakat akan ilmu agama terlebih pembiasaan keagamaan seperti shalat duha dan berjama'ah shalat duhur, namun

¹³⁰ Majalah Karsa No 2 Tahun 1 Agustus 2011 hal 54.

disamping itu pembiasaan juga dimaksudkan untuk membentuk pribadi siswa-siswi yang sedang labil. Ada banyak siswa apalagi siswi yang teman seusianya sudah menikah, ini mengakibatkan anak-anak menjadi labil.

3. Melakukan Kerja sama dengan BPP

Setelah mendapatkan izin operasional dari Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Tasikmalaya, muncul lagi persoalan baru yaitu untuk memenuhi standar mutu dan standar pengajaran, maka untuk materi pelajaran produktif/pertanian, maka harus dipegang oleh sarjana pertanian. Jangankan di Salawu yang sarjananya masih jarang, di perkotaan pun jarang ditemukan sarjana pertanian. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka dibuatlah kerja sama dengan Badan Penyuluh Pertanian (BPP) kec Salawu.

DATA SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SMK Al-Madaniyah
2. Program Studi : Agrobisnis Tanaman
Pangan Hortikultura
3. Alamat

Kampung	: Cibuleud
Desa	: Sundawenang
Kecamatan	: Salawu
Kabupaten	: Tasikmalaya

4. NSS/NSM/NDS/NPSN : 402021214066 No.
421/1886/Disdik NPSN 20252212
5. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi B
6. Tahun Pendirian : 2010
7. Tahun Beroperasi : 2010
8. Kepemilikan Tanah : Hak guna pakai
9. Status Tanah : Yayasan Almadaniyah
10. Luas Tanah : 2.800 m²
11. Status Bangunan : Milik Yayasan
12. Luas Seluruh Bangunan : 441 m²

Adapun struktur organisasi SMK Al-Madaniyah adalah sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI SMK ALMADANIYAH

- 1) Kepala Sekolah : Nanang Budiman, M.Pd.I
- 2) Wakasek Kurikulum : Ujang Saepudin, ST
- 3) Wakasek Kesiswaan : Rusdi Hermawan, S.Kom
- 4) Wakasek Sarana Prasarana : Drs. Akus Kusnandi
- 5) Kaprog agronomi : Taopik Sopyan, S.Pd
- 6) Bendahara : Ida Ayu Noviani, S.Pd
- 7) Staf TU : Husni Mubarak

d. Visi-Misi SMK Al-Madaniyah

Visi: Mencetak generasi yang berakhlaq Mulia, Mandiri dan produktif

Misi:

- 1) Menjadi pusat pendidikan menengah berbasis agronomi dan Agrobisnis di Kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan aktif, efektif, efisien, berkualitas, dan fleksibel yang berorientasi pada pencapaian kompetensi berstandar Nasional.
- 3) Menghasilkan lulusan profesional di bidang pertanian untuk memenuhi tuntutan dunia usaha dan akademik serta mengintensifkan hubungan dengan DU/DI
- 4) Membekali peserta didik untuk mampu mengembangkan diri.
- 5) Menanamkan sikap Akhlakul Karimah yang didasari IMTAK dan IPTEK.
- 6) Menjadi model pendidikan pertanian alternative pedesaan.
- 7) Menjadi model pendidikan berbasis lingkungan hidup (LH).
- 8) Menjadi model sekolah pertanian berwawasan kepesantrenan.
- 9) Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif secara intensif.

e. Tujuan dan Sasaran SMK Al-Madaniyah

Untuk merealisasikan visi dan misi di atas maka sampai tahun 2017 di SMK AL-MADANIYAH diharapkan akan tercapai beberapa tujuan sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kinerja pengelolaan sumber daya SMK.
- 2) Meningkatkan kinerja KBM SMK.
- 3) Meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional Guru SMK.
- 4) Meningkatkan mutu SMK dengan menyiapkan SMK sebagai *CENTER AGRICULTUR* melalui pemasyarakatan teknologi PERTANIAN di sekolah dan masyarakat bersama *stake holders* yang dalam hal ini Departemen Pertanian dan Penyuluh pertanian.
- 5) Pengadaan dan pemeliharaan fasilitas sekolah.
- 6) Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana penunjang & program pendidikan untuk mendukung KBM dan Hasil belajar siswa.

Sedangkankan sasaran kegiatan pada tahun 2014/2015 ini akan difokuskan pada:

1. Pengadaan Bahan Praktikum
2. Pengadaan teknisi untuk maintenance dan repair dalam bidang pertanian

3. Pemenuhan sebagian buku referensi dan peralatan penunjang kegiatan KBM.

f. Keadaan Guru SMK Al-Madaniyah

Tenaga pengajar di SMK Al-Madaniyah merupakan Sarjana lulusan dari berbagai Perguruan Tinggi yang ada di Jawa Barat baik Perguruan tinggi Negeri atau Swasta. Semua Guru di SMK Al-Madaniyah adalah para Sarjana yang berasal dari Kecamatan Salawu dan berniat untuk memajukan daerahnya, salah satunya dengan cara mengabdikan di SMK Al-Madaniyah.

Adapun yang menjadi kendala adalah sebagian tenaga pengajar ada yang tidak sesuai antara bidang keahlian ketika dengan Mata pelajaran yang diampu. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, para Guru berusaha mengasah kembali kemampuannya dan terus belajar. Untuk lebih jelasnya berikut akan dipaparkan keadaan Guru seperti dalam tabel 7 berikut:

Tabel 7 Keadaan Guru dan Karyawan di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya Tahun 2014/2015

No	Nama	Mata Pelajaran	Pendidikan
1	Taopik Sopyan, S.Pd	Produktif	S1 Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi
2	Rusdi Hermawan, S.Kom	Simulasi Digital	S1 Komputer UNICOM Bandung
3	Ujang Saepudin, ST	Matematika XII	S1 Teknik STT Cipasung Tasikmalaya

Tabel 7 Lanjutan

4	Ujang Ruhimat, S.Ag	PKN Budipekerti	S1 Bahasa dan sastra UIN SGD Bandung
5	Ita Rospita, S.Pd	B Indonesia	S1 Bahasa Indonesia UNIGAL Ciamis
6	Taufik Rahman	Kepesantrenan	PGA Pesantren Cintawana
7	Nur Hayati, S.Pd	Biologi	S1 Biologi Universitas Siliwangi
8	Iwan Ridwan, S.Pd	PJOK	S1 PJKR Universitas Siliwangi
9	Drs. Akus Kusnandi Darsono	Kewirausahaan	S1 Pendidikan Manajemen IKIP Bandung
10	Ida Ayu Noviana, S.Pd	B Inggris	S1 Bahasa Inggris STKIP Banten
11	Eti Darwati	Fisika	Masih Kuliah
12	Hendra Yulia Nugraha, S.Pd	Matematika X-XI	S1 Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi
13	Nanang Budiman, M.Pd.I	Alsintan	S2 Pendidikan Islam PTIQ Jakarta
14	Aaf Ropiqi, S.Pd.I	PAI	S1 PAI STAI Tasikmalaya
15	Novi Suryanto, SE	BK	S1 Pendidikan Ekonomi
16	Ida Farida, ST	Produktif	S1 Teknik

Tabel 7 Lanjutan

17	Kamal Al-Martawi, M.Pd	Pendidikan Lingkungan Hidup	S2 PLH Universitas Siliwangi Tasikmalaya
18	Husni Mubarak	TU	SMK
19	Ristiani	TU	SMK

g. Keadaan siswa SMK Al-Madaniyah

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, membuat masyarakat enggan menyekolahkan anak-anaknya terbukti dengan jumlah siswa SMK Al-Madaniyah secara keseluruhan berjumlah 49 anak terdiri dari laki-laki: 28 dan perempuan:

21. Berikut keadaan siswa di SMK Al-Madaniyah dalam tabel 8

Tabel 8 Keadaan Siswa Kelas X-XII SMK Al-Madaniyah
Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X	9	8	17
2	XI	7	8	15
3	XII	12	5	17
Jumlah		28	21	49

h. Sarana dan Prasarana SMK Al-Madaniyah

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMK Al-Madaniyah adalah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------------|-------------------------|
| 1) Ruang Belajar | : 3 lokal |
| 2) Ruang Auditorium | : 1 lokal |
| 3) Kantor | : 1 lokal |
| 4) Perpustakaan | : 1 lokal |
| 5) Lab Komputer | : 1 lokal |
| 6) Lapangan Upacara | : 1 buah |
| 7) Lapang Voly | : 1 buah |
| 8) Masjid | : 1 lokal |
| 9) Kamar mandi/ WC | : 3 lokal |
| 10) Kebun Praktek: | |
| a. Kebun pepaya | : 200 bata (2800 m) |
| b. Kebun pembibitan | : 65 bata (910 m) |
| c. Kebun palawija | : 40 bata (560 m) |
| d. Sawah | : 50 bata (700m) |
| 4. Alat pengolahan hasil produksi | : 1 set |
| 5. Alat mesin pertanian | : 1 buah Traktor tangan |

i. Kebijakan Mutu

Agar tujuan tersebut terwujud, maka SMK almadaniyah mengupayakan terciptanya kebijakan mutu yang dibuat yaitu: Menghasilkan lulusan yang percaya diri, bermoral dan produktif

melalui sistem pendidikan dan manajemen sekolah yang bermutu tinggi maupun melalui kerjasama dengan dunia usaha dan industri secara berkelanjutan.

j. Motto

Guna menggelorakan semangat untuk mencapai kebijakan mutu, maka disusun motto SMK AL-MADANIYAH sebagai berikut:
“PINTER-BENER-SINGER-BAGEUR” (*cerdas-benar-terampil-baik*)

2. Paparan Hasil Penelitian

Sekolah menengah kejuruan (SMK) Al-Madaniyah adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kabupaten Tasikmalaya Kecamatan Salawu, tepatnya di Desa Sundawenang kampung Cibuleud. SMK Al-Madaniyah adalah satu-satunya sekolah menengah kejuruan yang ada di desa tersebut, sekolah ini terlahir atas keprihatinan tokoh masyarakat dan warga sekitar atas angka *dropp out* yang cukup tinggi di kecamatan Salawu dan faktor pemicunya adalah kondisi ekonomi serta jarak ke sekolah yang begitu jauh dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Untuk menghadapi pengaruh negatif arus globalisasi yang semakin hari semakin mencemaskan dunia pendidikan, sebagaimana kasus-kasus kenakalan remaja, pergaulan bebas, penyimpangan seksual, penyalahgunaan narkoba yang hampir setiap saat mewarnai pemberitaan baik di media elektronik maupun di media cetak, Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK) Al-Madaniyah hadir dengan menawarkan program-program pembelajaran yang berbasis pesantren yang bertujuan untuk membantu pemerintah dalam pembentukan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, baik dalam Ilmu pengetahuan (IPTEK) maupun dalam keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) sebagai bekal hidupnya.

Selain menggunakan kurikulum KTSP yang diwajibkan pemerintah, SMK Al-Madaniyah juga memasukan Kurikulum Kepesantrenan dan Lingkungan Hidup yang berwujud materi pelajaran dan diintegrasikan dalam beberapa materi ajar yaitu:

- a. Kajian fiqh dan tauhid diluar pelajaran PAI dengan metode mengartikan (*ngalogat*) kitab *Safinatunnaja* dan *Tijan Addaruri*.
- b. Untuk pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) ditambah dengan budi pekerti menjadi PKN-Budi Pekerti dengan pengkajian kitab *Akhlaqul Banin*.
- c. Memasukan pelajaran khusus hafalan suratan pendek dalam Al-Qur'an dan memasukannya ke dalam pembiasaan.
- d. Memasukan pengetahuan tentang pelestarian Lingkungan Hidup.

Selain itu, di SMK Al-Madaniyah juga terdapat beberapa pembiasaan perilaku keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Bentuk-bentuk pembiasaan yang dilaksanakan antara lain:

- 1) Aurad atau dzikir yang dilaksankan pada pagi hari.
- 2) Hafalan Asmaul Husna sebelum belajar.

- 3) Sholat Dhuha pada saat istirahat.
- 4) Sholat dzuhur secara berjamaah.
- 5) Kegiatan Ta'lim setelah sholat dzuhur.
- 6) Pengajian bersama setiap satu bulan sekali bersama wali murid.
- 7) Kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- 8) Kegiatan merawat kebun.
- 9) Mablit PRAMUKA.
- 10) PERISAI DIRI.

Tujuan terkecil dari berbagai jenis pembiasaan tersebut tentu diarahkan sepenuhnya untuk siswa itu sendiri, yaitu diharapkan dapat melatih dan membentuk kepribadian siswa sebagai bekal kehidupan peserta didik untuk menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang. Selain itu terdapat tujuan besar yaitu kehadiran siswa-siswi tersebut akan memberikan dampak positif terhadap lingkungan dimana mereka berada.

Kegiatan pembiasaan-pembiasaan tersebut dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran serta dilaksanakan secara terstruktur, akan tetapi tetap saja terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Persoalan yang ditemukan antara lain latar belakang kondisi keluarga siswa yang berbeda-beda, sumberdaya manusia yang masih kurang memadai, lemahnya pengawasan serta minimnya infrastruktur penunjang. Dengan segala keterbatasan sekolah berusaha memberikan solusi untuk mengatasi berbagai persoalan yang terjadi.

Di usianya yang baru berjalan 5 tahun, SMK Al-Madaniyah terus berusaha membenahi diri dan berusaha untuk menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi siswa-siswinya, dengan bekal pengetahuan dan *skill* yang diberikan pihak sekolah, diharapkan para siswa siap menghadapi kehidupan di era pasar bebas yang dituntut selalu kreatif dan inovatif. Di tahun ajaran baru mendatang sekolah juga akan membuka jurusan baru sebagai salah satu cara memenuhi minat belajar peserta didik.

Keberadaan SMK Al-Madaniyah telah menjadi inspirasi dalam dunia pendidikan, terbukti salah satu pendiri Yayasan Al-Madaniyah pernah menjadi tokoh inspirasi yang ditayangkan di Liputan 6 Siang SCTV dalam “Sosok Minggu ini” dengan menyoroti keberadaan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan Al-Madaniyah. Selain di media televisi Al-madaniyah juga sempat mengisi beberapa media cetak baik nasional maupun lokal.

Model pembiasaan perilaku keagamaan yang dilaksanakan di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting, tidak hanya membekali peserta didik dengan terbiasa melaksanakan ajaran agamanya, tetapi juga mempunyai indikasi terhadap pembentukan karakter mereka.¹³¹

¹³¹ Wawancara dengan Taopik Sopyan (Kepala Program) di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

B. Analisis Penelitian

1. Model Pembiasaan perilaku keagamaan di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya

Pembiasaan (*habituation*) merupakan salah satu metode yang digunakan oleh SMK Al-Madaniyah dalam rangka usaha untuk menumbuh kembangkan karakter siswa. Adapun pembiasaan ini berisi berbagai kegiatan yang kesemuanya mengarah ke perilaku yang bersumber dari agama, mulai dari perilaku yang berhubungan dengan Tuhan (*hablumminallahi*) sebagai satu-satu dzat yang wajib disembah, juga perilaku yang berhubungan dengan sesama manusia (*habluminannasi*), yang mencakup bagaimana siswa berfikir, berbicara, bertingkah laku, bagaimana bisa menghargai teman, dan yang terakhir adalah perilaku yang berhubungan dengan lingkungan, bagaimana siswa mampu memelihara, menjaga kelestarian lingkungan serta memanfaatkan lingkungan sebagai sumber kehidupan.¹³²

Salah satu dari berbagai macam pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah adalah pembiasaan yang diadopsi dari Pondok Pesantren Al-Ittifaq, Ciwidey Bandung Jawa Barat, yang mana pembiasaan itu didapat pada saat siswa-siswi kelas XII pada tahun ajaran 2012/2013 melaksanakan Prakerin (Praktek Kerja Industri) atau PPL yang dilaksanakan di Al-Ittifaq tersebut. Di sana para siswa tinggal di Asrama Pondok Pesantren dan mengikuti semua

¹³²Observasi Kegiatan pembelajaran siswa-siswi SMK Al-Madaniyah di Tasikmalaya Jawa Barat, 06 Januari 2015

kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren. Selain itu para siswa juga mengikuti kegiatan di area lahan pertanian mulai dari perencanaan, pengolahan lahan, penanaman, panen, packing hasil panen hingga pemasaran ke supermarket di sekitar wilayah Bandung hingga Jakarta, yang mana kegiatan itu dimaksudkan untuk melatih kemandirian peserta didik.¹³³

a. Bentuk-bentuk model pembiasaan perilaku keagamaan yang diterapkan di SMK Al-Madaniyah

Terdapat beberapa bentuk pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah sebagai usaha untuk menumbuhkan kultur sekolah yang kondusif dengan tujuan untuk mengembangkan karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian pembiasaan perilaku keagamaan di SMK al-Madaniyah dipetakan kedalam 3 dimensi perilaku keagamaan yaitu:¹³⁴

- 1) Pembiasaan perilaku keagamaan yang berhubungan dengan dimensi praktik agama atau ritual (*Ritualistik*)

Yang dimaksud dengan ritual keagamaan adalah sejauhmana seseorang melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya. Pembiasaan perilaku keagamaan yang termasuk dimensi praktik agama yang dilaksanakan di sekolah antara lain sebagai berikut:

¹³³ Wawancara dengan Nanang Budiman (Kepala SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 06 Januari 2015

¹³⁴ Wawancara dengan Taufiq Rahman (Guru kepesantrenan) di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

a) Dzikir pagi

Kata Dzikir berasal dari bahasa Arab, *adz-dzikr* yang berarti mengingat, mengucapkan atau menyebut, dan berbuat baik. Jika kata dzikir dikaitkan dengan Islam mengandung pengertian sebagai berikut:

- (1) Dzikir berarti mengingat dan menyebut asma Allah SWT. Misalnya dengan membaca: tahlil/tauhid, tasbih, istighfar, atau sholawat, dan juga berdoa kepada Allah SWT. Sebab dengan berdoa manusia menyadari bahwa alam semesta dan seluruh isinya ini milik Allah SWT. Karena itu untuk mewujudkan segala keinginan, dan cita-citanya, manusia butuh pertolongan-Nya.
- (2) Dzikir berarti berbuat baik (beramal saleh) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rosulullah saw. Beberapa di antaranya adalah: berbakti kepada orang-tua; berlaku jujur, objektif, dan adil; menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, sekalipun kita tidak mengenalnya dengan baik; serta mengajak kepada kebaikan, dan melarang terjadinya kemungkaran.

Adapun manfaat dari dzikir itu sendiri agar hati menjadi lebih tenang serta pikiran menjadi jernih, yang mana hal itu

sangat dibutuhkan oleh para siswa dalam menjalankan kegiatan proses pembelajaran.¹³⁵

b) Sholat Dhuha

Sholat Dhuha merupakan sholat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari sampai sebelum masuk waktu dzuhur, dengan tujuan dimudahkan rizkinya oleh Allah. Adapun jumlah raka'atnya adalah minimal 2 rakaat maksimal 12 rakaat.¹³⁶

c) Sholat Dzuhur berjamaah

Shalat Dzuhur adalah Sholat fardu yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim yang sudah *mumayyiz*. Shalat dzuhur terdiri dari 4 rakaat, adapun waktu pelaksanaannya mulai dari tergelincirnya matahari hingga panjang bayangan sama dengan bendanya.

Sekolah menanamkan pemahaman kepada siswa-siswinya agar senantiasa melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah sebagaimana sabda Nabi yang artinya Shalat Berjamaah lebih baik dibandingkan shalat sendirian yaitu 27 derajat.¹³⁷

2) Pembiasaan perilaku keagamaan yang berhubungan dengan dimensi pengetahuan agama (*Intelektual*)

¹³⁵ Wawancara dengan Ucu (siswa kelas XII SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

¹³⁶ Wawancara dengan Taufik Rahman (Guru Kepesantrenan) di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

¹³⁷ Wawancara dengan Taufik Rahman (Guru Kepesantrenan) di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

Dimensi pengetahuan agama menggambarkan bagaimana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya serta sejauhmana seseorang berusaha untuk menambah pengetahuannya tentang agama. Adapun pembiasaan perilaku keagamaan yang berhubungan dengan dimensi pengetahuan agama di SMK Al-madaniyah antara lain:

a) Hafalan Asma'ul Husna

Asma'ul Husna adalah nama-nama yang indah dan agung bagi Allah Swt, nama-nama tersebut menggambarkan keagungan dan kemuliaan Allah Swt. Adapun jumlah Asma'ul Husna itu sendiri ada 99.

b) Hafalan Surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan tadarus.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia.

Sebagai umat Islam kita diwajibkan untuk bisa membaca Al-Qur'an, mengetahui maknanya, memahami isi dan kandungannya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c) Ta'lim bakda shalat dzuhur

Ta'lim adalah sebuah istilah yang digunakan oleh sekolah dalam melatih para siswanya untuk menyampaikan kultum (kuliah tujuh menit) walaupun hanya satu ayat beserta makna

dan kandungannya setelah mereka melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah di masjid.

Sudah menjadi sebuah pembiasaan bagi para siswa untuk mengasah kemampuan berdakwahnya, kegiatan itu dilakukan dengan cara membentuk *halaqah*.¹³⁸

d) Pengajian bulanan bersama wali murid

Pengajian bulanan bersama wali murid dan juga melibatkan peserta didik, serta masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya sekolah membangun silaturahmi dengan wali murid. Kegiatan tersebut juga mempunyai tujuan tersendiri yaitu sebagai sarana komunikasi antara pihak sekolah dan wali murid tentang program-program sekolah.¹³⁹

3) Pembiasaan perilaku keagamaan yang berhubungan dengan dimensi pengamalan nilai-nilai keagamaan (*Konsekuensi*)

Dimensi pengamalan nilai-nilai keagamaan atau yang dalam istilah Islam disebut akhlaq menunjukkan seberapa jauh seorang muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya, baik tingkah laku yang berhubungan dengan Sang Pencipta, dengan sesama manusia, ataupun dengan lingkungan.

¹³⁸Wawancara dengan Ujang Ruhimat (Guru PKN dan Budi Pekerti) di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

¹³⁹Wawancara dengan Ujang Ruhimat (Guru Pkn dan Budi Pekerti) di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

Pembiasaan perilaku keagamaan yang berhubungan dengan dimensi pengamalan nilai-nilai keagamaan antara lain:

a) Kedisiplinan

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin “*disibel*” yang berarti Pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “*disipline*” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib.

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.

Kedisiplinan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah ini mencakup disiplin waktu, disiplin mengerjakan tugas, dan disiplin berbusana.

b) Menjaga kebersihan

Kebersihan merupakan sebagian dari iman, kata mutiara tersebut mengandung makna bahwa belum sempurna iman seseorang jika tidak bisa menjaga kebersihan. Kalimat tersebut juga yang menjadi semangat para siswa agar senantiasa memperhatikan sampah yang ada disekitar lingkungan sekolah.

Menurut penuturan salah seorang siswa “sampah itu bagaikan musuh yang harus diperangi” jadi jika ada sampah

disekitar sekolah para siswa harus benar-benar sadar untuk mengumpulkan serta memisahkan mana sampah organik dan mana sampah non organik karena kedua jenis sampah tersebut perlakuannya berbeda.¹⁴⁰

c) Kerja sama

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Kerja sama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama guna mencapai kepentingan mereka tersebut.

Adapun bentuk kerja sama yang dilaksanakan di sekolah antara lain: menjaga kebersihan yang dilaksanakan dalam bentuk piket harian, kerja sama mengurus kebun, dan kerja sama memasarkan hasil perkebunan.¹⁴¹

d) Mabit pramuka

Mabit artinya bermalam. Kegiatan Mabit pramuka merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut

¹⁴⁰Wawancara dengan Ucu (Siswa kelas XII SMK Al-Madanyah) di Tasikmalaya, tanggal 17 Januari 2015

¹⁴¹Wawancara dengan Ujang Ruhimat (Guru PKn dan Budi Pekerti) di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

perkemahan sabtu minggu (persami), kegiatan ini juga merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah. Kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya dari sekolah agar peserta didik terbiasa melaksanakan sholat Tahajud, karena selain materi-materi kepramukaan yang diajarkan, kegiatan mabit pramuka disisipkan nilai-nilai religiusitas. Salah satunya adalah melaksanakan sholat Tahajud di setiap kegiatan tersebut.¹⁴²

e) Perisai Diri (PD)

Perisai diri merupakan salah satu cabang pencak silat yang ada di Indonesia. Pencak silat ini merupakan bentuk pembiasaan yang dilaksanakan oleh peserta didik yang salah satu tujuannya adalah agar mereka mampu menjadi pribadi yang kuat, tangguh dan pemberani.

b. Pelaksanaan model pembiasaan perilaku keagamaan yang diterapkan di SMK Al-Madaniyah

Dari sekian banyak pembiasaan yang diterapkan di SMK Al-Madaniyah sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya hampir semuanya dilaksanakan di luar kegiatan belajar mengajar di kelas. Jadi pembiasaan yang diterapkan merupakan tempat atau wahana bagi peserta didik untuk melaksanakan atau mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga nilai-nilai yang terkandung pada

¹⁴²Wawancara dengan Nur Hayati (Guru/ Pembina Pramuka) di Tasikmalaya, tanggal 12 Februari 2015

pembiasaan yang diterapkan dapat terinternalisasi dalam diri mereka.

Dari beberapa pembiasaan perilaku keagamaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah, berikut akan dijelaskan bagaimana pembiasaan itu dilaksanakan serta tujuan atau manfaat yang diharapkan dari pembiasaan perilaku keagamaan tersebut.

1. Dzikir

Kegiatan Dzikir dilaksanakan pada waktu pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, yaitu pukul 07.15 – 07.35 WIB. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Aula (kelas besar yang tidak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar), dalam melafalzdkan wirid tersebut dipimpin oleh salah seorang siswa yang mendapat jadwal memimpin harian. bacaan yang lafalzdkan merupakan bacaan wirid yang diadopsi dari pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung Jawa Barat dari mulai angkatan pertama kelas XII sampai angkatan ke tiga melakukan kegiatan Prakerin (Praktek Kerja Industri).

Dalam kegiatan wawancara dengan Guru kepesantrenan yang merupakan penanggung jawab kegiatan pembiasaan menuturkan bahwa Dzikir di waktu pagi mempunyai beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk menanamkan sikap kedisiplinan karena kegiatan tersebut dilaksanakan di pagi hari sebelum jam pelajaran sekolah dimulai.
2. Untuk melatih dan mempersiapkan mental peserta didik karena kegiatan tersebut pelaksanaannya digabungkan dari kelas X-XII.

Adapun manfaat dari dzikir itu sendiri antara lain: peserta didik agar lebih mengenal Allah sebagai Sang Pencipta dan Penguasa segala yang berada di alam ini, serta mendekatkan diri kepadaNya sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan seorang hamba kepada Tuhannya.¹⁴³

2. Sholat Dhuha

Pelaksanaan Sholat Dhuha dikerjakan pada saat istirahat pertama yaitu sekitar pukul 10.00 WIB sampai sebelum bel masuk berbunyi yaitu pukul 10.15 WIB, tetapi ada juga sebagian siswa yang melaksanakan sholat dhuha di rumahnya sebelum masuk sekolah.¹⁴⁴

Shalat dhuha merupakan pembiasaan yang sudah dilaksanakan semenjak mereka duduk di SMP, jadi kegiatan sholat dhuha ini bukan sesuatu pembiasaan yang baru. Mereka sangat antusias dalam mengerjakannya, dan sebagian dari

¹⁴³Wawancara dengan Taufiqur Rahman (Guru Kepesantrenan) di Tasikmalaya, pada tanggal 15 Januari 2015

¹⁴⁴Wawancara dengan Ai Susanti (Siswi kelas XII SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 17 Januari 2015

mereka juga mengerjakannya di rumah. Menurut penuturan salah seorang siswa:

“saya juga mengerjakan sholat dhuha ketika di rumah, karena dengan melaksanakan sholat dhuha hati saya merasa tenang, dan saya juga merasa yakin kalau Allah pasti akan memberikan rizki kepada saya dengan jalan yang diridlo’iNya”.¹⁴⁵

Adapun pelaksanaan Sholat dhuha dilaksanakan sendiri-sendiri oleh tiap-tiap siswa, terkadang para siswa melaksanakannya di ruangan (Musholla kecil) di bagian sekolah yang sudah biasa digunakan untuk sholat, karena Masjid masih menyatu dengan yayasan dan letaknya juga di bagian bawah sekolah, tetapi ada juga siswa yang melaksanakan di masjid. Bilangan rakaat sholat dhuha setiap siswa berbeda-beda, ada yang mengerjakannya 2 rakaat ada juga yang 4 rakaat.

Tujuan shalat dhuha dijadikan sebagai pembiasaan siswa yaitu: untuk menanamkan rasa syukur kepada Allah Swt atas semua nikmat yang telah dikaruniakan kepada kita semua, sebagai motivasi agar selalu dimudahkan rizkinya sebagaimana do’a yang dipanjatkan setelah sholat dhuha.¹⁴⁶ Shalat dhuha merupakan sholat sunnah yang sangat dianjurkan karena mempunyai beberapa keutamaan diantaranya:

¹⁴⁵Wawancara dengan Ucu (siswa kelas XII SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 17 Januari 2015

¹⁴⁶Wawancara dengan Taufiqur Rahman di Tasikmalaya, pada tanggal 15 Januari 2015

- a. Shalat Dhuha memiliki nilai seperti nilai amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh dan orang yang melaksanakannya akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak jumlah persendian itu.
- b. Shalat Dhuha menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut di akhir hari.
- c. Shalat Dhuha bisa membuat orang yang melaksanakannya (atas izin Allah Swt.) meraih keuntungan (*ghanimah*) dengan cepat.
- d. Orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk melaksanakan shalat Dhuha delapan sampai dua belas rakaat akan diberi ganjaran oleh Allah Swt. berupa sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak di akhirat.
- e. Orang yang melaksanakan shalat Dhuha mendapatkan pahala sebesar pahala haji dan umrah.
- f. Shalat Dhuha akan menggugurkan dosa-dosa orang yang senang melakukannya walaupun dosanya itu sebanyak buih di lautan.
- g. Orang yang rutin melaksanakan shalat Dhuh akan dibuatkan pintu khusus di surga kelak, yaitu pintu yang dinamakan pintu Dhuha (*bab al-dhuha*).

Selain beberapa keutamaan sholat dhuha tersebut, sholat dhuha juga mempunyai hikmah tersendiri antara lain: Orang

yang rajin melaksanakan sholat dhuha hatinya menjadi tenang, dapat meningkatkan kecerdasan, pikiran menjadi lebih berkonsentrasi, dan yang terakhir kesehatan fisik lebih terjaga.

3. Sholat Dzuhur berjamaah

Sholat dzuhur merupakan kewajiban setiap umat Islam yang telah memenuhi syarat wajib shalat. Waktu pelaksanaan sholat dzuhur pada saat istirahat ke 2 yaitu sekitar pukul 12.00 WIB. Berbeda dengan sholat dhuha, shalat dzuhur dikerjakan secara berjamaah di masjid Al-madaniyah. Pelaksanaannya digabung dengan siswa-siswi SMP Al-Madaniyah. Kegiatan sholat dzuhur berjamaah ini dibagi menjadi 2 shift (terpisah antara laki-laki dan perempuan) karena ukuran masjid tidak bisa menampung seluruh siswa SMK dan SMP Al-Madaniyah. Kapasitas masjid hanya bisa menampung sekitar 100 jamaah.

Adapun yang bertindak selaku Imam adalah Guru laki-laki baik ketika jamaah sholat siswa ataupun siswi. Ketika pelaksanaan jamaah sholat Dzuhur sedang berlangsung ada seorang guru yang bertindak mengawasi sholat berjamaah, hal itu dimaksudkan agar para siswa *khusyu* dalam melaksanakan sholat dan tidak saling mengganggu dengan sesama teman.¹⁴⁷

Pembiasaan sholat Dzuhur secara berjamaah merupakan sebuah program yang di bentuk sekolah dengan tujuan antara

¹⁴⁷Wawancara dengan Taufiqur Rahman (Guru Kepesantrenan) di Tasikmalaya, pada tanggal 15 Januari 2015

lain: agar para peserta didik menyadari sepenuhnya bahwa sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, guru bisa mengontrol kegiatan sholat dzuhur berjamaah secara langsung, dan melatih kedisiplinan para peserta didik agar melaksanakan sholat tepat waktu.

Adapun manfaat dari sholat dzuhur berjamaah itu sendiri mempunyai manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan sholat sendirian, diantaranya: Sholat berjamaah mempunyai pahala 27 kali lipat dibandingkan sholat sendirian, sholat berjamaah sebagai upaya membangun *ukhuwah islamiyah* antara peserta didik dengan guru.

4. Hafalan Asma'ul Husna

Menghafal Asma'ul Husna merupakan sebuah upaya agar peserta didik lebih mengenal Allah Swt, dengan menghafal, mengetahui artinya, serta memahami sifat-sifatNya. Asma'ul Husna dihafalkan para peserta didik ketika mereka memulai pelajaran pada jam pertama, yaitu setelah mereka melaksanakan kegiatan dzikir di kelas besar.

Kegiatan ini dilaksanakan secara klasikal dan dipimpin oleh ketua kelas dan didampingi oleh setiap guru yang mengajar pada jam pertama. Cara menghafal Asma'ul Husna

adalah dengan cara dilagukan agar peserta didik lebih mudah untuk menghafalkannya.¹⁴⁸

Dengan mengenal Asma'ul Husna, maka peserta didik diharapkan akan mengenal sifat-sifat keagungan, kebesaran, kemuliaan. Yang mana semua sifat-sifat tersebut akan mengisi hati semua hamba karena membesarkan dan mengagungkan AsmaNya. dengan mengenal sifat kemuliaan, kemampuan, kekuasaan akan membuat hati tunduk dan merendahkan diri di hadapan Allah Swt. Dengan mengenal sifat kasih sayang, kebaikan, pemurah, dan pemberi mempunyai implikasi bahwa kita hanya boleh berharap sesuatu kepada Allah semata, sera siswa mampu meneladani sifat-sifat Allah tersebut dengan cara saling memberi kepada sesama teman yang membutuhkan bantuan.¹⁴⁹

5. Hafalan Suratan pendek dalam Al-Qur'an dan tadarus.

Hafalan Juz 'Amma merupakan bentuk pembiasaan yang ditargetkan siswa mampu menghafal surat pendek dalam al-Qur'an, yang mana dengan hafalan tersebut minimalnya siswa mampu menjadi Imam dalam sholat berjamaah.

Kegiatan hafalan Juz 'Amma ini dilaksanakan secara individu oleh masing-masing siswa, guru menentukan target

¹⁴⁸Wawancara dengan Taufiqur Rahman (Guru Kepesantrenan) di Tasikmalaya, pada tanggal 15 Januari 2015

¹⁴⁹Ibid

hafalan dan siswa boleh menghafalkannya ketika berada di sekolah atau sesudah mereka di rumah. Sedangkan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan di sekolah hanya setiap hari jum'at saja. Adapun evaluasi hafalan tersebut dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Ulangan tengah semester dan Ulangan umum semester.¹⁵⁰

6. Taklim

Kegiatan Taklim dilaksanakan persis sesudah para siswa melaksanakan kegiatan sholat dzuhur secara berjamaah, tempat pelaksanaannya di masjid dan sekitar halaman masjid. Adapun yang mengisi kegiatan Ta'lim tersebut adalah para siswa yang mendapat tugas, para siswa tersebut merupakan siswa pilihan terdiri dari kelas X – XII yang mempunyai kemampuan lebih dalam bidang pengetahuan agama.

Kegiatan Ta'lim dilaksanakan cukup dalam waktu maksimal tujuh menit atau yang biasa disebut dengan istilah Kultum. Adapun materi yang disampaikan bervariasi yang sebagian besar mengambil dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw. Dalam wawancara dengan Ketua Program disampaikan bahwa kegiatan Ta'lim tersebut bertujuan untuk melatih para siswa berbicara di hadapan orang banyak, serta membekali para siswa dengan pengetahuan agama seputar permasalahan-

¹⁵⁰Wawancara dengan Taufik Rahman (guru Kepesantrenan) di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

permasalahan yang biasa terjadi. Kegiatan Ta'lim ini juga mempunyai banyak manfaat diantaranya: peserta didik memiliki pemikiran yang visioner, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, serta siswa sangat antusias yang tinggi mengikuti kegiatan Ta'lim tersebut.¹⁵¹

7. Pengajian Bulanan

Kegiatan pengajian merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam Majelis ta'lim untuk mengadakan pengajian rutin. Pengajian bulanan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh guru, seluruh siswa dan wali murid, seringkali juga diikuti oleh masyarakat sekitar sekolah.

Pengajian bulanan dilaksanakan satu bulan sekali, yaitu pada hari minggu ke tiga di setiap bulan, adapun tempatnya di Masjid dan disekitar halaman Masjid. Yang menjadi pembicara dalam pengajian bulanan berganti-ganti terkadang di isi oleh guru agama atau tokoh agama di sekitar desa Sundawenang. Meskipun pada awalnya pengajian bulanan hanya dikhususkan untuk peserta didik dan wali peserta didik, akan tetapi respon masyarakat sekitar lingkungan sekolah cukup baik, banyak diantara mereka juga mengikutinya.

¹⁵¹Wawancara dengan Taufiq Rahman di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

Dalam wawancara dengan bapak Taufiq Rahman atau yang biasa di sapa pak Tarman beliau menuturkan bahwa pengajian bulanan tersebut bertujuan antara lain:

“sebagai media sosialisasi dan komunikasi dengan wali peserta didik, untuk mempererat tali persaudaraan, serta sebagai sarana mengontrol sejauhmana perkembangan peserta didik di rumah khususnya yang berkaitan dengan program-program sekolah”.¹⁵²

8. Kedisiplinan

Salah satu upaya sekolah untuk menanamkan karakter yang baik adalah dengan cara menerapkan tata tertib salah satunya adalah sikap disiplin. Baik disiplin dalam waktu, dalam mengerjakan tugas dan disiplin dalam berbusana.

Kegiatan disiplin dalam memanfaatkan waktu ditunjukkan oleh peserta didik dengan datang ke sekolah tepat waktu dan mengikuti kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan sebelum memulai pelajaran, serta memanfaatkan waktu istirahat dengan baik, salah satunya dengan melaksanakan sholat dhuha. Disiplin dalam mengerjakan tugas ditunjukkan oleh peserta didik dengan rajin mengerjakan PR, menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu. Disiplin dalam berbusana ditunjukkan oleh peserta didik dengan memakai seragam

¹⁵²Wawancara dengan Taufiq Rahman di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku serta memakai busana muslimah dan berjilbab bagi perempuan.¹⁵³

9. Menjaga Kebersihan

Sebagai seorang muslim menjaga kebersihan adalah sebuah kewajiban. Meskipun SMK Al-Madaniyah berada di wilayah yang cukup terpencil, sekolah ini juga sangat memperhatikan kebersihan. Kebersihan lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah, tidak hanya siswa saja yang mempunyai tugas menjaga kebersihan lingkungannya, para guru pun tidak segan-segan turun tangan untuk menyapu halaman samping sekolah yang penuh dengan dedaunan kering.¹⁵⁴

Bentuk kebersihan dapat terlihat ketika peneliti melakukan observasi kondisi lingkungan sekolah, di sana terlihat tidak ada sampah yang berserakan, tembok sekolah terlihat bersih tidak ada coretan, lantai sekolah juga terlihat bersih sebab baik guru ataupun siswa menyimpan sepatunya di luar ruangan, tidak ada yang masuk ruangan dengan memakai sepatu, begitu juga dengan kamar mandi juga terlihat cukup bersih dan nyaman.¹⁵⁵

Kesadaran akan kebersihan tampaknya sudah tertanam dalam diri peserta didik, mereka paham betul akan tugas dan

¹⁵³ Observasi kegiatan Pembelajaran di SMk Al-Madaniyah, tanggal 02 Februari 2015

¹⁵⁴ Ibid

¹⁵⁵ Observasi kondisi lingkungan sekolah di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya, tanggal 07 Januari 2015

tanggung jawabnya dalam menjaga kebersihan. Adanya regu piket juga sangat mendukung kegiatan menjaga kebersihan secara bersama-sama.

10. Kerja sama

SMK Al-Madaniyah terlahir di tengah-tengah masyarakat miskin yang haus akan pendidikan. Sekolah berusaha memberikan pendidikan kepada peserta didik dengan tidak memungut biaya sepeserpun untuk bisa mengenyam pendidikan di sana. Di saat lembaga-lembaga pendidikan mengkomersilkan biaya pendidikan, di sini kita bisa melihat bagaimana perjuangan dan pengorbanan guru di SMK Al-Madaniyah.

Untuk biaya operasional, yayasan Al-Madaniyah memberikan subsidi silang dari dana BOS SMP sebesar 10% dan sekurangnya SMK menutupinya dengan membuat pembibitan kayu dan kebun pepaya california. Usaha tersebut perawatannya dilakukan oleh siswa dengan pembagian tanggung jawab per siswa untuk pembibitan kayu sedangkan pepaya dirawat secara bersama-sama.

Selain itu, sekolah juga memberdayakan lahan kosong di sekitar sekolah untuk menanam berbagai macam tanaman, ada jagung, tomat, labu dll. Selain memang untuk kegiatan prakter,

hasil penjualan dari tanaman itu untuk perawatan seperti pupuk, bibit tanaman, serta untuk biaya operasional sekolah.

Semua siswa mendapat tanggung jawab untuk merawat tanaman secara bersama-sama, mulai dari persemaian benih, perawatan, penyiraman, pemupukan, memanen, dan memasarkan hasil panen tersebut. Untuk pemasaran sekolah telah bekerja sama dengan salah satu mini market yang ada di Tasikmalaya, hasil panen dikemas sedemikian rupa agar menarik minat konsumen.

Dengan kesungguhan dan kerja keras, sampai usia lima tahun SMK Al-Madaniyah masih terus menggali potensi-potensi peserta didik dengan mengembangkan skill yang dimiliki oleh mereka. Kerja sama dan gotong royong yang mereka bangun dapat membuahkan hasil yang akan berguna sampai mereka lulus dari sekolah.¹⁵⁶

11. Mabit Pramuka

Mabit pramuka merupakan suatu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap bulan sekali. Kegiatan ini dilaksanakan mulai dari hari sabtu sore sampai minggu pagi. Semua siswa wajib mengikuti kegiatan tersebut dan bermalam di kelas yang telah disediakan di sekolah. Demikian guru yang mendapat tugas sebagai pembina juga wajib bermalam di sekolah.

¹⁵⁶Wawancara dengan Taufik Sopiyan di Tasikmalaya, pada tanggal 02 Februari 2015

Adapun materi yang diajarkan adalah:

- a. Materi Kepramukaan
- b. Materi untuk meningkatkan *skill* yang disampaikan oleh guru pembina.
- c. Kegiatan sholat Tahajud yang dilaksanakan sekitar pukul 03.00 WIB yang bertempat di Masjid Al-Madaniyah.
- d. Renungan malam yang berisi pesan-pesan motivasi untuk menguatkan kepribadian anak.

Kegiatan mabit pramuka merupakan program pembiasaan yang dilaksanakan di Sekolah dengan tujuan sebagai berikut:

- 1). Untuk mengajarkan peserta didik berorganisasi sebagai bekal hidup bermasyarakat.
- 2). Sebagai upaya memanfaatkan waktu, agar digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat.
- 3). Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, yang tidak diterima dari pembelajaran formal.¹⁵⁷

12. Pencak silat Perisai diri (PD)

Pencak silat perisai diri adalah suatu kegiatan yang hanya diikuti oleh sebagian peserta didik yang mempunyai minat saja. Hal ini dikarenakan kegiatan pencak silat yang diajarkan oleh guru khusus dari luar sekolah, sehingga membutuhkan biaya. Dan tidak semua peserta didik mampu untuk membayar.

¹⁵⁷Wawancara dengan Nur Hayati (Pembina Pramuka) di Tasikmalaya, pada tanggal 02 Februari 2015

Sejauh ini yang mengikuti kegiatan pencak silat perisai diri sekitar 18 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah: untuk meningkatkan kreativitas siswa, upaya sekolah untuk mencetak pribadi yang kuat dan tangguh dan terbiasa menolong kaum yang lemah.¹⁵⁸

2. Faktor penghambat serta solusi pembiasaan perilaku keagamaan di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya

a. Faktor penghambat penerapan model pembiasaan di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya.

Dalam penerapan model pembiasaan perilaku keagamaan di SMK Al-Madaniyah terdapat beberapa hambatan. Adapun faktor-faktor penghambat dalam penerapan model pembiasaan perilaku keagamaan di SMK Al-Madaniyah adalah sebagai berikut:

- 1). Faktor keluarga yang mayoritas dalam kategori miskin membuat sebagian kecil peserta didik datang ke sekolah terlambat karena harus membantu pekerjaan orang tua di rumah.
- 2). Kurangnya sosialisasi dengan wali peserta didik, sehingga sebagian wali tidak sepenuhnya mengetahui tentang model pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah.
- 3). Sulitnya mengontrol kegiatan siswa apabila mereka berada di rumah.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Iwan Ridwan (penanggung jawab Perisai diri) di Tasikmalaya, pada tanggal 02 Februari 2015

- 4). Kurangnya kesadaran orang tua terhadap penerapan model pembiasaan perilaku keagamaan ketika peserta didik berada di rumah.
- 5). Model pembiasaan belum terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran di sekolah, sehingga sebagian guru kurang memahami dan kontrol terhadap kegiatan siswa.
- 6). Sarana dan prasarana yang kurang memadai, sehingga dapat menghambat kegiatan pembiasaan perilaku keagamaan yang diterapkan di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya.¹⁵⁹

b. Solusi yang diupayakan sekolah untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Solusi yang diupayakan oleh pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan yang terjadi adalah dengan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Memberikan hukuman terhadap siswa yang terlambat datang ke sekolah.

Pemberian hukuman merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam teori *behaviorisme*. Hukuman diberikan kepada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan pembiasaan tanpa alasan yang jelas. Hukuman tersebut antara lain berupa penugasan hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an yang harus dihafalkan didepan kelas.¹⁶⁰ Hal itu

¹⁵⁹ Wawancara dengan Taufik Sopiyan (Ka Program) di Tasikmalaya, pada tanggal 05 Februari 2015

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ai Susanti (Siswi Kelas XII SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 17 Januari 2015

dimaksudkan agar peserta didik mempunyai efek jera, dan dapat merubah kebiasaan buruk tersebut.

2) Mengadakan pertemuan bulanan dengan wali peserta didik.

Pertemuan rutin setiap bulan beserta siswa dan wali peserta didik merupakan ajang untuk mensosialisasikan program-program yang dilaksanakan di sekolah kepada wali peserta didik. Dengan tujuan agar mereka bersama-sama pihak sekolah bisa mengontrol kegiatan peserta didik selama berada di rumah. Selain itu pertemuan rutin setiap bulan mempunyai beberapa manfaat diantaranya dapat bertukar pikiran untuk memecahkan persoalan yang terjadi dengan peserta didik serta mencari solusinya.¹⁶¹

3) Membuat kartu *Ihtisab yaumiyah*.

Salah satu upaya sekolah untuk mengontrol kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah selama peserta didik berada di rumah adalah dengan menggunakan kartu *iẖtisab yaumiyah* yang berisi catatan amalan ibadah siswa selama berada di rumah. Kartu tersebut merupakan catatan kegiatan ibadah yang dilaksanakan di rumah dan wajib di isi secara jujur.

4) Melakukan kegiatan *home visit* (kunjungan ke rumah peserta didik)

¹⁶¹Wawancara dengan Taufik Sopiyan di Tasikmalaya, pada tanggal 05 Februari 2015

Home visit dilakukan pihak sekolah dengan tujuan untuk mengetahui kondisi peserta didik, sehingga pihak sekolah benar-benar mengetahui keadaan yang sebenarnya. Kunjungan tersebut dilaksanakan pihak sekolah diwakili oleh seorang guru.¹⁶²

- 5) Memberikan pemahaman terhadap guru tentang urgensi model pembiasaan serta melibatkan guru dalam kegiatan pembiasaan.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah beliau menuturkan bahwasanya kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan peserta didik di sekolah juga akan diikuti oleh seluruh guru. Hal ini dimaksudkan agar program tersebut bisa berjalan dengan lancar dengan kerja sama yang baik. Selain itu beliau juga menuturkan bahwa model pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah yang dipimpinnya juga sudah diadopsi oleh sekolah lain.¹⁶³

- 6) Mengupayakan anak didik semuanya diasramakan

Untuk memudahkan sekolah mengontrol kegiatan peserta didik serta mendukung semua program sekolah agar bisa berjalan dengan lancar, maka sekolah menyiapkan asrama sebagai tempat tinggal siswa. Karena terbatasnya sarana,

¹⁶² Wawancara dengan Ujang Ruhimat (Guru PKN dan Budi Pekerti) di Tasikmalaya, tanggal 05 Februari 2015

¹⁶³ Wawancara dengan Nanang Budiman (Kepala SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 05 Februari 2015

asrama yang ada baru untuk anak laki-laki saja, dan jumlah anak yang sudah tinggal di asrama sekitar 15 orang.

Di asrama pun terdapat kendala, salah satunya yaitu selain terbatasnya sarana dan prasarana, juga sumber daya manusia untuk mengawal dan mendampingi kegiatan peserta didik selama berada di asrama.

- 7) Mengusahakan tercukupinya sarana dan prasarana dengan meminta bantuan terhadap pemerintah serta dermawan yang siap membantu.

Sebagian besar sarana prasarana pendidikan yang dimiliki SMK Al-Madaniyah merupakan wakaf dari warga serta bantuan gedung dari pemerintah. Untuk mencukupi kekurangan sarana yang ada sekolah, pimpinan mengajukan proposal bantuan kepada pihak pemerintah serta dermawan yang siap membantu.¹⁶⁴

3. Pengaruh model pembiasaan perilaku keagamaan dalam mengembangkan karakter siswa di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya.

a. Peran model pembiasaan perilaku keagamaan dalam mengembangkan karakter siswa.

Pembiasaan perilaku keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan karakter siswa. Dengan

¹⁶⁴ Wawancara dengan Nanang Budiman (Kepala SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 05 Februari 2015

pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus membuat perilaku siswa semakin hari semakin bertambah baik. Kesadaran mengenai pentingnya melaksanakan kewajiban sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan semakin hari semakin tertanam dalam sanubari peserta didik, kemalasan, membuang-buang waktu, tidak peduli dengan keadaan sekitar, semakin hari mulai ditinggalkan oleh peserta didik. Dengan pembiasaan yang ada mereka berlatih disiplin, mampu memanfaatkan waktu dengan baik dan mengisi waktu itu dengan kegiatan yang bermanfaat, kepekaan mereka terhadap keadaan di sekitarnya juga sudah mulai terbangun.¹⁶⁵

Pembiasaan perilaku keagamaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah disertai dengan *reinforcement* (penguatan) salah satunya dengan membangun komunikasi yang baik dengan wali peserta didik untuk mengkomunikasikan dan mensosialisasikan program-program pembiasaan di sekolah agar mereka bisa bekerja sama dengan mendukung program pembiasaan tersebut. Pemberian *Reward* (hadiah) dan *Punishment* (hukuman) juga diberlakukan dengan cara-cara yang mendidik, sebagai contoh hukuman yang diberikan kepada siswa yang datang terlambat adalah dengan cara menghafalkan beberapa suratan pendek dalam Al-Qur'an. Hadiah

¹⁶⁵ Wawancara dengan Taupik Sopiyan di Tasikmalaya, tanggal 05 Februari 2015

dapat diberikan dengan wujud motivasi, pujian dan senyuman serta memberikan rasa kenyamanan dan kekeluargaan.¹⁶⁶

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori pembiasaan perilaku respons (*operant conditioning*) yang diprakarsai oleh Burrhus Frederic Skinner, tema pokoknya yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.¹⁶⁷ Aliran behaviorisme berpendapat bahwa semua perilaku dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lingkungan.¹⁶⁸ Dengan demikian perilaku itu dapat dibentuk melalui pembiasaan yang diterapkan di lingkungan dan dilaksanakan dengan penuh kontinuitas.

Psikologi perilaku dikenal sebagai *behaviorisme*, merupakan sebuah teori belajar yang didasarkan pada gagasan bahwa semua perilaku diperoleh melalui pengkondisian. Hal itu terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam pandangan behaviorisme, perilaku dapat dipelajari secara sistematis dan diamati dengan mempertimbangkan keadaan mental internal.¹⁶⁹

Yang dimaksud dengan "*Operant*" adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan

¹⁶⁶ Wawancara dengan Taupik Sopiyan di Tasikmalaya, tanggal 05 Februari 2015

¹⁶⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), Cet ke-XV . hal. 106

¹⁶⁸ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 27

¹⁶⁹ Ibid, hal 28

yang dekat.¹⁷⁰ *Operant conditioning* merupakan suatu metode belajar yang terjadi melalui ganjaran dan hukuman untuk perilaku. Melalui pengkondisian perilaku, asosiasi dibuat antara perilaku dan konsekuensi bagi perilaku.¹⁷¹

Dalam teori *behaviorisme* yang menggunakan *operant conditioning* terdapat beberapa prinsip yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1) Peran Konsekuensi

Prinsip yang terpenting dalam pembelajaran perilaku adalah perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi langsungnya. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku.¹⁷² Dengan menggunakan konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan terhadap peserta didik, diharapkan perilaku-perilaku yang muncul akibat dari pembiasaan adalah perilaku yang mengarah ke karakter yang baik.

2) Tindakan Penguatan

Tindakan penguatan (*reinforcer*) adalah setiap konsekuensi yang memperkuat perilaku. Adapun konsekuensi yang

¹⁷⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*....., Ibid hal. 106

¹⁷¹ Sudarwan, *Psikologi Pendidikan*....., hal. 29

¹⁷² Robert E. Slavin, *Educational Psycology: Theory and Practice*, alih bahasa Mariantio Samosir, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 184

menyenangkan adalah tindakan yang mampu mempertahankan atau meningkatkan perilaku tertentu.¹⁷³ Penguatan bisa diberikan kepada peserta didik melalui bentuk motivasi-motivasi yang membangun perilaku ke arah positif.

3) Tindakan Penghukuman

Tindakan penghukuman (*punishment*) adalah setiap konsekuensi yang melemahkan perilaku. Konsekuensi yang melemahkan adalah konsekuensi yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku.¹⁷⁴

Tindakan Hukuman dapat berupa hukuman pemberlakuan dan hukuman pencabutan. Hukuman pemberlakuan adalah penggunaan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau rangsangan yang tidak disukai. Penggunaan rangsangan yang tidak disukai dengan tujuan untuk memperkecil kemungkinan perilaku tersebut akan terjadi lagi. Sedangkan hukuman pencabutan adalah penarikan kembali konsekuensi yang menyenangkan. Contohnya hilangnya hak-hak istimewa, keharusan tinggal di kelas selama istirahat dll. Penarikan kembali konsekuensi yang menyenangkan dirancang untuk memperkecil kemungkinan bahwa perilaku itu akan terulang.¹⁷⁵

Pembiasaan perilaku keagamaan adalah model yang sengaja dipilih oleh sekolah dengan alasan bahwa karakter harus

¹⁷³ Ibid

¹⁷⁴ Ibid, hal 190

¹⁷⁵ Robert E. Slavin, *Educational Psycology*:....., hal. 190

mempunyai landasan yang kokoh dan jelas, tanpa landasan yang jelas karakter tidak punya arah, mengambang, dan keropos sehingga tidak berarti apa-apa.¹⁷⁶ Oleh karena itu, fundamen atau landasan dari karakter itu tidak lain haruslah agama.

Doni Koesuma menuturkan dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, pendidikan agama dan pendidikan karakter di sebuah lembaga pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Argumen tersebut didukung dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, keberagamaan dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pelaksanaan pendidikan karakter, terutama agama akan menjadi dasar kokoh bagi pelaksanaan nilai-nilai moral ketika nilai-nilai moral tersebut di yakini berasal dari perintah Tuhan.

Kedua, pendidikan karakter merupakan relasi antar individu di dalam masyarakat. Menghormati individu merupakan kesediaan dan keterbukaan hati untuk menghormati keyakinan iman dan ajaran kepercayaan dari individu tersebut. Seseorang tidak dapat dikatakan menghormati orang lain jika ia tidak dapat menghargai keyakinan dan kepercayaan orang lain.¹⁷⁷

Pembiasaan perilaku keagamaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah di petakan kedalam 3 dimensi perilaku keagamaan yaitu: dimensi ritual keagamaan, dimensi pengetahuan agama, dan

¹⁷⁶ Abdul Majid, Pendidikan Karakter....., hal. 61

¹⁷⁷ Doni Koesuma, Pendidikan Karakter.....,hal. 250

dimensi pengamalan nilai-nilai keagamaan. Hal itu dimaksudkan agar karakter peserta didik dapat berkembang dengan baik, jika perilaku keagamaan hanya berhenti pada ritual semata, maka tidak akan membantu perkembangan individu menjadi seorang yang berkarakter.

b. Nilai-nilai karakter yang muncul pada siswa setelah mengikuti pembiasaan perilaku keagamaan.

Beberapa pembiasaan yang diterapkan di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya merupakan upaya sekolah dalam rangka mengembangkan karakter siswa. Dan untuk memotivasi para siswa agar mereka bersedia melaksanakan pembiasaan keagamaan yang diterapkan di sekolah, maka guru agama dan kepesantrenan, serta guru-guru yang lain selalu memberikan nasehat-nasehat dan motivasi agar mereka senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Sehingga para siswa merasa dekat dengan Allah SWT dengan menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran. Selain itu guru agama dan kepesantrenan menjelaskan hikmah-hikmah atau manfaat dari apa yang mereka kerjakan itu kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah.

Menciptakan suasana atau lingkungan sekolah yang religius, dengan memberlakukan kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan ajaran Islam serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dalam kehidupan sehari-hari, bertujuan agar para siswa

terbiasa melaksanakannya dengan penuh kesadaran sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam pembiasaan yang diterapkan dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik. Apabila nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik maka dapat membentuk karakter atau kepribadian peserta didik yang Islami.

Memiliki karakter yang Islami sangatlah penting, terutama untuk menghadapi zaman modern dan arus globalisasi, dimana nilai-nilai ajaran Islam dapat dijadikan kontrol dan *filter* dari nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tidak akan terjadi krisis moral dan tindakan-tindakan yang dapat merusak iman.

Model pembiasaan perilaku keagamaan merupakan salah satu upaya untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam, karena dari kebiasaan yang secara kontinyu dilaksanakan akan dapat membentuk suatu karakter.

Dari beberapa data yang penulis dapatkan, pembiasaan perilaku keagamaan baik yang berbentuk ritual keagamaan, yang bersifat intelektual maupun berbentuk pengamalan mempunyai peran yang cukup besar dalam mengembangkan karakter siswa yaitu:

1) Dzikir pagi

Dzikir pagi ini masuk dalam dimesi ritual yang dilaksanakan secara kolektif dalam kelas besar di kelas semi aula. Sebagaimana disampaikan Taopik Rahman sebagai penanggung jawab kepesantrenan,

“pembiasaan ini biasa dilaksanakan oleh para santri salafiyah di pesantren dengan tujuan untuk menjaga ritme pikiran dan emosi serta agar mendapatkan keberkahan wasilah doa tersebut. Amalan ini dipilih berdasarkan pilihan siswa-siswi tersendiri semenjak angkatan pertama mengikuti PRAKERIN di Pst al Ittifaq, Ciwidey, Bandung”.¹⁷⁸

Ada beberapa karakter yang muncul akibat dari pembiasaan dzikir ini antara lain:

a) Religius

Religius adalah suatu keadaan dimana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia, dan hanya kepada-Nya manusia merasa bergantung dan berserah diri. Semakin seseorang mengakui adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya, maka akan semakin tinggi tingkat religiusitasnya.

Dengan melaksanakan pembiasaan amalan pagi yang berisi dzikir, para siswa merasakan pengalaman beragama yang luar biasa, mereka semakin yakin bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang pantas disembah dan dimintai

¹⁷⁸ Wawancara dengan Taopik Rahman (Guru kepesantrenan/ Pj Kegiatan keagamaan) , di Tasikmalaya pada tanggal 15 Januari 2015

pertolongan. Sebagaimana dituturkan oleh Didin siswa kelas

XII:

“menurut saya pembiasaan amalan pagi/dzikir pagi sangat bermanfaat, karena dapat menenangkan jiwa dan pikiran dan saya semakin yakin bahwa hanya Allah yang pantas disembah”.

Karakter religius merupakan nilai karakter pertama yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, sebagaimana dikembangkan oleh kementerian pendidikan nasional dalam rangka memperkuat pendidikan karakter di satuan pendidikan.¹⁷⁹

b) Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Kegiatan dzikir yang dilaksanakan pada pagi hari membuat peserta didik mempunyai karakter disiplin, mereka beranggapan kegiatan dzikir merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Sebagaimana penuturan

“Semenjak ada kegiatan amalan pagi saya berangkat lebih awal dari rumah, sebelumnya saya suka kesiangan”.¹⁸⁰

Karakter disiplin merupakan salah satu karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, artinya karakter tersebut

¹⁷⁹ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan.....*, hal. 4

¹⁸⁰ Wawancara dengan Didin (siswa SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 17 Januari 2015

wajib dimiliki oleh setiap orang agar dapat meraih kesuksesan dalam hidup.¹⁸¹

c) Pengabdian

Pengabdian kepada Allah merupakan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya, sebagai bukti seorang hamba mengabdikan kepada Tuhan adalah dengan cara melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya, serta selalu mengingat dan menyebut namaNya.

Dengan melakukan kegiatan amalan yang berisi dzikir-dzikir, dalam wawancara dengan guru kepesantrenan beliau menuturkan:

“pembiasaan dzikir ini membuat siswa semakin dekat dengan Allah dan merupakan bukti pengabdian kepada Allah Swt”.

Karakter pengabdian ini merupakan bentuk karakter seorang manusia dalam hubungannya dengan Tuhan.¹⁸²

d) Kekeluargaan

Kegiatan dzikir merupakan pembiasaan yang dilaksanakan secara kolektif mulai dari kelas X sampai kelas XII, semua itu tentu membangun sikap kekeluargaan yang begitu kental, tidak jarang mereka mengunjungi rumah temannya dan menengok teman yang sedang sakit.¹⁸³

¹⁸¹ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*....., hal 7.

¹⁸² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal 47

¹⁸³ Wawancara dengan Taufik Rahman (Pj Kegiatan Keagamaan) di Tasikmalaya, tanggal

2). Shalat Dhuha

Sholat dhuha merupakan pembiasaan yang sudah lazim dikerjakan semenjak peserta didik masih duduk dibangku SMP, pembiasaan ini mempunyai tujuan agar mereka terbiasa bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang diterima dan mempunyai kepekaan sosial yang tinggi, dan peduli terhadap sesama manusia.¹⁸⁴

Ada beberapa Karakter yang muncul setelah siswa melaksanakan pembiasaan shalat dhuha ini antara lain:

a) Menjadi pribadi yang penuh syukur

Bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang diberikan sudah sepantasnya dilakukan oleh orang yang beriman, salah satu bentuk syukur adalah dengan cara melaksanakan sholat. Dalam wawancara dengan salah seorang siswa disampaikan bahwa:

“setelah terbiasa melaksanakan sholat dhuha saya merasa sangat bersyukur kepada Allah, saya masih diberi kesempatan bisa sekolah, meskipun orang tua saya hidup dalam keadaan miskin”.¹⁸⁵

Bersyukur merupakan karakter seorang manusia dalam hubungannya dengan Tuhan.¹⁸⁶

b) Tawakkal kepada Allah

Tawakkal berarti berserah diri sepenuhnya setelah kita melakukan ikhtiar. Selain merasa bersyukur kepada Allah Swt.

¹⁸⁴ ibid

¹⁸⁵ Wawancara dengan Ucu (Siswa SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 17 januari 2015

¹⁸⁶ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan*....., hal. 4

Pembiasaan sholat dhuha juga mengarahkan siswa untuk senantiasa berserah diri kepada Allah, sebagaimana penuturan bapak Kamal:

“Sholat dhuha membuat seorang siswa benar-benar berharap kepada Allah dan tawakkal kepadaNya, mereka berharap agar rizinya dimudahkan sebagaimana do’a dalam sholat dhuha”.¹⁸⁷

Karakter tawakkal kepada Allah merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan oleh Abu Muhammad Jibriel dalam bukunya *Karakteristik Lelaki Shalih*, beliau menguraikan bahwasanya seorang laki-laki salih harus mempunyai sifat tawakkal kepada Allah swt.¹⁸⁸

c) Peduli (*caring*)

Peduli merupakan rasa empati terhadap keadaan orang lain. Karakter peduli ini dimiliki oleh peserta didik setelah melaksanakan pembiasaan sholat dhuha. Rasa kekeluargaan yang mereka miliki membuat rasa kepedulian yang cukup tinggi. Dalam wawancaranya dengan salah seorang siswa menuturkan bahwa:

“selain sekolah, saya di rumah mempunyai alat cukur dan sudah buka salon cukur, dari hasil tersebut sebagian saya tabung, kalau ada teman yang membutuhkan bantuan, saya mengambil tabungan untuk membantunya”.¹⁸⁹

¹⁸⁷ Wawancara dengan Taufik Rahman (Guru kepesantrenan) di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

¹⁸⁸ Abu Muhammad Jibriel Abdul Rahman, *Karakteristik Lelaki Shalih.....*, hal xvii

¹⁸⁹ Wawancara dengan Ucu di Tasikmalaya, tanggal 17 januari 2015

Sikap peduli merupakan salah satu karakter yang dikembangkan oleh Character Counts di Amerika, karakter tersebut merupakan karakter pilar yang harus dimiliki.¹⁹⁰

d) Menghargai waktu

Memanfaatkan waktu dengan baik, merupakan ciri orang yang beruntung menurut firman Allah dalam surat al-‘Asr ayat 1, Allah bersumpah atas nama waktu/masa. Dalam pepatah juga sering dikatakan bahwa “waktu bagaikan pedang” yang berarti seseorang harus pandai memanfaatkan waktu kalau tidak waktu itu sendiri yang akan membunuhnya. Pembiasaan sholat dhuha juga mampu memunculkan karakter menghargai waktu. Sebagaimana hasil wawancara kami dengan pembina yayasan yang juga kepala sekolah pertama di SMK Al-Madaniyah, beliau menuturkan bahwa:

“kegiatan sholat dhuha biasa dilaksanakan oleh siswa, tetapi sifatnya personal tidak seperti dzikir pagi yang terpantau. Para siswa memilih sendiri waktu dan tempatnya untuk melaksanakan dhuha, apakah di rumah, atau di sekolah. Mereka harus pandai memanfaatkan waktu dan mengatur waktunya sebaik mungkin”.¹⁹¹

Menghargai waktu merupakan sikap/perilaku manusia yang berhubungan dengan masyarakat/Bangsa. Karakter ini

¹⁹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*....., hal. 43

¹⁹¹ Wawancara dengan Taufik Rahman di Tasikmalaya, tanggal 05 Januari 2015

wajib dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya.¹⁹²

3). Shalat Dzuhur berjamaah

Shalat berjamaah termasuk dalam kategori pembiasaan yang bersifat ritual yang dilaksanakan secara kolektif di dalam mesjid. Rentang pembiasaan ini harian dan waktu yang tetap. Berbeda dari pembiasaan sebelumnya, shalat berjamaah ini dilaksanakan dengan sistem ship. Biasanya laki-laki di awal selanjutnya perempuan di ship yang kedua. Sistem ini dilaksanakan karena keterbatasan kapasitas mesjid yang hanya menampung 50-70 orang saja. Berjamaah ini diikuti oleh siswa-siswi SMK, SMP juga para guru. Pelaksanaannya dipimpin oleh seorang imam yang bertugas memimpin perjalanan shalat dan mengontrol bagaimana pelaksanaannya.

“Tujuan dari pelaksanaan pembiasaan ini adalah bagaimana agar shalat ini menjadi ruh bagi pribadi muslim. Shalat bagi seorang muslim ibarat miniature kehidupan. Kalau shalatnya baik tentu dampaknya akan baik pula pada kehidupan yang lain. Anak juga akan terpantau tiap hari dari sisi sikap, pakaian. Bahkan di dalam shalat jamaah ini kan ada musofahah semuanya. Saya sih optimis model ini adalah model Rasulullah melakukan reformasi.”¹⁹³

Dari pemaparan di atas ditemukan bahwa shalat berjamaah mempunyai salah satu tujuan yaitu mengembangkan karakter

¹⁹² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal. 47

¹⁹³ Wawancara dengan Ujang Ruhimat (Guru Pkn dan Budi pekerti), di Tasikmalaya, pada tanggal 05 Februari 2015.

siswa. Adapun karakter yang muncul dari pembiasaan shalat berjamaah ini antara lain:

a) Iman dan Taqwa

Iman dapat diartikan percaya dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dalam bentuk perbuatan. Sedangkan taqwa berarti melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah swt dan menjauhi segala larangannya.

Salah satu imbas dari pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah adalah membentuk pribadi yang bertaqwa sebagai mana penuturan Fitriani:

“sebagai seorang muslim saya berusaha selalu mentaati perintahNya dan menjauhi larangan-larangan Allah yang dijelaskan dalam agama Islam”.¹⁹⁴

Karakter iman dan taqwa merupakan karakter utama yang harus dimiliki peserta didik, sebagaimana tertera dalam substansi nilai karakter yang terdapat dalam SKL SMK/MAK. Sebagaimana dijelaskan dalam rumusa SKL yang pertama bahwa seorang siswa harus berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya sesuai perkembangan remaja.¹⁹⁵

b) Hormat (*respect*)

Karakter hormat juga muncul pada saat peserta didik melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah yang dipimpin oleh salah seorang guru, menurut penuturan Kamal bahwa:

¹⁹⁴ Wawancara dengan Fitriani (Siswi SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 17 Januari 2015

¹⁹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model.....*, hal 31-33

” Sholat jamaah yang biasa dikerjakan di sekolah, yang menjadi Imam adalah seorang guru, disini muncul rasa hormat seorang siswa terhadap gurunya”.¹⁹⁶

Karakter hormat atau respect merupakan salah satu karakter yang dikembangkan oleh Character Counts di Amerika.¹⁹⁷

c) Rasa kebersamaan

Sholat dzuhur berjamaah merupakan pembiasaan yang bersifat kolektif karena dilaksanakan secara bersama-sama. Dengan adanya pembiasaan ini tentu saja terbangun keakraban atau kebersamaan antar sesama siswa, karena pembiasaan ini setiap hari dilakukan.¹⁹⁸

4). Hafalan Asmaul Husna

Hafalan asmaul husna adalah hafalan atas nama-nama Allah yang baik yang berjumlah 99 asma. Bacaan ini dibacakan dengan lagu yang khas secara rutin di kelas masing-masing menjelang belajar pada jam pelajaran pertama. Tujuan dari pembiasaan ini agar siswa-siswi secara psikologis terangsang sarafnya dengan kebaikan. Tujuan lain yaitu untuk menstimulasi kerja otak yang dalam pendidikan umum di stimulasi dengan nyanyian, hal ini disampaikan oleh Kamal yang pertama mengenalkan program tersebut di Al-Madaniyah:

“saya pernah baca buku karangan Qurays Shihab tentang keagungan dan hikmah asmaul husna, disamping itu anggap

¹⁹⁶ Wawancara dengan Taufik Rahman di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

¹⁹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*....., hal. 43

¹⁹⁸ Wawancara dengan Taufik Rahman di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

saja kaya yel-yel tapi yang penuh makna dunia-akhirat. Saya melihat anak-anak siap belajar tak lagi mumet sebab emosinya telah tersalurkan”.¹⁹⁹

Manfaat dari pembiasaan ini memang secara langsung bisa ditemukan dari pernyataan siswa-siswi yang setiap hari melaksanakannya seperti pernyataan Ariyanto

“Biasanya dari rumah kita sudah mumet karena jalan kakinya juga jauh belum lagi kalau ada masalah di rumah, dengan amalan tadi terlebih dengan asmaul husna kita bisa meneladani sifat-sifat Allah tersebut, jadi takut untuk berbohong, dan saya menjadi semakin yakin tujuan hidup saya akan tercapai”.²⁰⁰

Karakter yang ditemukan dari pembiasaan ini antara lain:

a) Jujur

Jujur berarti berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan. Karakter jujur merupakan karakter yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia di bangsa ini. Terlebih dengan peserta didik di sekolah, kejujuran saat ini memiliki nilai yang sangat mahal.

Pembiasaan hafalan Asma’ul Husna mampu menumbuhkan kejujuran dalam diri peserta didik, karena sebagian besar dari mereka mengetahui arti dan pentingnya kejujuran, sebagaimana pernyataan Yana:

¹⁹⁹ Wawancara dengan Kamal, di Tasikmalaya, pada tanggal 12 Januari 2015.

²⁰⁰ Wawancara dengan Ariyanto, di Tasikmalaya pada tanggal 17 Januari 2015

“Kejujuran itu adalah sesuatu yang hebat, karena kebohongan hanya akan menyelamatkan kita sementara, tetapi akan menghantui kita selamanya”.²⁰¹

b) Adil

Adil dapat diartikan menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya, atau tindakan yang tidak pilih kasih. Tidak jauh berbeda dengan jujur, karakter adil juga merupakan karakter yang penting dimiliki oleh peserta didik.

Salah satu Asma Allah adalah *Al'Adlu* yang berarti Allah maha adil, sifat ini juga diteladani oleh para siswa terbukti dari pernyataan Diki dalam wawancara:

“Insya Allah saya sudah bersifat adil dengan sesama teman, kita berbagi tugas dan tanggung jawab dengan merata”.²⁰²

c) Visioner

Visioner berarti mempunyai visi dalam hidupnya atau berfikir jauh ke depan, pantang menyerah dan tidak putus asa. Dengan berjalannya waktu pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah ini membuat para siswa semakin percaya diri dan membuat mereka berpikir jauh ke depan, merencanakan kehidupannya dengan matang, dan tentu saja mempunyai cita-cita yang luhur. Meskipun latar belakang mereka dari keluarga yang kurang mampu, bahkan hidup di daerah yang

²⁰¹ Wawancara dengan Yana, di Tasikmalaya pada tanggal 17 januari 2015

²⁰² Wawancara dengan Diki Maulud (Siswa SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 17 Januari 2015

terpencil. Seperti diungkapkan oleh Diki ketika ditanya apa rencananya setelah lulus dari sekolah, dia menjawab:

“Saya ingin kuliah dan menjadi orang yang sukses, kemudian setelah lulus ingin bekerja agar bisa membahagiakan orang tua”.²⁰³

Ketiga karakter tersebut merupakan rumusan pakar ESQ Ary Ginanjar, beliau berpendapat setiap karakter positif sesungguhnya merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu Asma’ul Husna. Sifat-sifat dan nama-nama Allah inilah yang menjadi sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan, karakter positif yang dirumuskannya beliau sebut sebagai 7 budi utama.²⁰⁴

5). Tadarus dan hafalan Juz ‘Amma

Tadarus alquran ini memang secara bersama-sama hanya dilaksanakan pada hari jum’at saja namun secara personal tadarusan terus dilaksanakan, masing-masing yang memiliki waktu yang pas dan volume masing-masing. Hanya saja sekolah menerima laporan dalam buku ihtisab yaumiyah yang di dalamnya memuat laporan amalan tadarus.

Tujuan dari pembiasaan ini untuk mendorong siswa-siswi semakin belajar banyak hal. Pada awalnya di Cibuleud dan sekitarnya masih banyak masyarakat juga anak-anak didalamnya yang tidak bisa membaca al-Qur’an. Pernah dicanangkan program

²⁰³ Wawancara dengan Diki Maulud (Siswa SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 17 Januari 2015

²⁰⁴ Ary Ginanjar Agustian, *7 Budi Utama*....., hal 173

wakaf alqur'an dan program 1 siswa 1 qur'an. Jadi program tadarusan adalah program yang digagas bersama kepesantrenan. Karakter yang terbentuk setelah mengikuti pembiasaan tadarus antara lain:

a) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan karakter sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan hafalan surat pendek dan tadarus Al-Qur'an mampu membentuk pribadi anak menjadi seorang yang bertanggung jawab. Sebagaimana penuturan saudara Kamal:

"hafalan surat pendek mampu mencetak pribadi anak yang bertanggung jawab, karena anak diberi tugas untuk menghafalkan dan wajib menyetorkan hafalan ketika ulangan tengah semester dan juga ulangan akhir semester".²⁰⁵

Karakter tanggung jawab, merupakan karakter yang sangat penting terbukti beberapa ahli merumuskannya, dalam buku 7 budi utama juga disebutkan karakter tanggung jawab, begitu juga dalam pandangan Indonesia Heritage Foundation (IHF).²⁰⁶

b) Sportif

Karakter sportif juga dimiliki oleh peserta didik, karena dengan hafalan yang ada, para siswa berlomba-lomba untuk

²⁰⁵ Wawancara dengan Kamal (pembina Yayasan dan Guru) di Tasikmalaya, tanggal 12 Januari 2015

²⁰⁶ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*....., hal. 14

menghafalkan suratan dalam jumlah yang banyak.

Sebagaimana penuturan Kamal:

“Setiap siswa harus bersaing dengan temannya, untuk bisa meraih hafalan yang lebih banyak, karena hafalan tersebut juga ada nilainya di raport”.

Karakter sportif merupakan karakter yang dirumuskan dalam Substansi nilai karakter yang dikembangkan di SKL SMK yaitu siswa mampu Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.²⁰⁷

6). Taklim

Ada salah satu pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di SMK almadaniyah yaitu pembiasaan taklim. Taklim adalah istilah yang dipopulerkan oleh jamaah tabligh yang artinya belajar. Dalam istilah kita taklim lebih populer Kuliah tujuh menit (Kultum). Untuk pesertanya adalah siswa SMK yang sudah mendapatkan giliran.

Materi taklim ini berupa tauhid, sejarah perilaku nabi, sahabat dan tema lain yang terdapat dalam kitab fadilah amal. Tujuan pembiasaan ini antara lain sebagai upaya untuk melatih mental kepemimpinan anak didik serta saling mengingatkan satu sama lain (*tawa shau bil haqi*).

Salah seorang siswa SMK menyampaikan pendapatnya atas pembiasaan taklim tersebut:

²⁰⁷ Muchlas Samani dan hariyanto, *Konsep dan Model*....., hal 31-33

“Saya dulu tidak bisa menyampaikan ceramah seperti ini, ngebayangin juga sudah berat, tapi sekarang sudah biasa. Lagi pula saya jadi mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Jadi saya dapat ilmu baru teman pun sama.”²⁰⁸

Karakter yang terbentuk dari pembiasaan tersebut antara lain:

a) Gemar Membaca

Membaca adalah jendela kehidupan, barang siapa yang ingin menguasai ilmu pengetahuan salah satunya dengan gemar membaca. Pembiasaan taklim yang dilaksanakan sesudah sholat dzuhur memberikan dampak tersendiri terhadap peserta didik, dengan kegiatan tersebut mendidik anak lebih rajin membaca, apalagi anak yang mendapat giliran untuk menyampaikan materi.²⁰⁹

Karakter gemar membaca merupakan nilai karakter yang dikembangkan dalam Kemendiknas, karakter ini sangat dibutuhkan oleh seorang peserta didik untuk mewujudkan cita-citanya.²¹⁰

b) Tanggung jawab

Selain gemar membaca pembiasaan taklim juga mampu mencetak peserta didik menjadi pribadi yang penuh tanggung jawab. Disela-sela wawancara dengan Kamal, beliau menuturkan bahwa:

²⁰⁸ Wawancara dengan Sutiana (Siswa SMK Al-Madaniyah), di Tasikmalaya, pada tanggal 17 Januari 2015

²⁰⁹ Wawancara dengan Kamal (pembina yayasan) di Tasikmalaya, tanggal 12 Januari 2015

²¹⁰ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan*....., hal. 4

“pembiasaan taklim ini mempunyai manfaat yang cukup besar, mereka menjadi anak yang bertanggung jawab, pasalnya siswa yang mendapat giliran untuk menyampaikan ceramah dia pasti di rumah akan belajar terlebih dulu, untuk menyiapkan materi dan mereka dituntut untuk bertanggung jawab atas tugas tersebut”.²¹¹

Karakter tanggung jawab, merupakan nilai karakter yang cukup penting, terbukti sebagian pakar pendidikan karakter merumuskannya sebagai nilai. Karakter tanggung jawab, dirumuskan Ary Ginanjar sebagai karakter dasar,²¹² begitu juga menurut Character Counts di Amerika, karakter tanggung jawab merupakan karakter pilar.²¹³

c) Kecerdasan/prestasi

Mampu menyampaikan suatu materi di depan khalayak, merupakan prestasi tersendiri. Meskipun Al-Madaniyah berada di kampung yang terpencil, tidak membuat siswa-siswinya patah semangat dan tertinggal dengan siswa-siswi dari sekolah lain. Pembiasaan taklim juga mampu mencetak mereka menjadi siswa yang berprestasi. Demikian menurut pendapat kepala sekolah saat di wawancara beliau menyebutkan:

“Alhamdulillah sudah 2 angkatan siswa di sekolah kami yang mengikuti ujian nasional, dan hasilnya alhamdulillah lulus semua seratus persen, hal itu tidak lain karena pengaruh dari pembiasaan yang

²¹¹ Wawancara dengan Kamal (pembina yayasan) di Tasikmalaya, tanggal 13 Februari 2015

²¹² Ary Ginanjar Agustian, *7 Budi Utama*....., hal. 173

²¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*....., hal. 43

dilaksanakan di sekolah, salah satunya adalah taklim”.²¹⁴

Karakter kecerdasan ini termasuk karakter yang dikembangkan di Indonesia menurut *Character First*.²¹⁵

7). Pengajian bulanan

Pada setiap hari minggu ke 3 bulan masehi, yayasan almadaniyah memiliki program pengajian dengan nama pengajian bulanan. Pada pengajian tersebut semua siswa berperan menjadi *mustami*’ atau pendengar saja.

Tujuan dari pengajian tersebut sesungguhnya difokuskan kepada orang tua untuk bisa bertemu dengan fihak sekolah untuk bersosialisasi. Namun agar semuanya bisa sinergi maka anak-anaknya dihadirkan pula.

Ada banyak kebiasaan anak-anak yang enggan orang tuanya diketahui yang lain mungkin merasa rendah diri namun melalui pembiasaan ini diharapkan sekolah menjadi *wasilah* anak-anak semakin mencintai dan bangga terhadap orang tuanya.

Beberapa karakter yang muncul setelah pembiasaan ini antara lain:

a) Bersahabat/komunikatif

Dengan adanya pembiasaan pertemuan rutin yang di isi dengan pengajian bulanan semakin mempererat tali

²¹⁴ Wawancara dengan Nanang Budiman (kepala sekolah) di Tasikmalaya, tanggal 05 Februari 2015

²¹⁵ Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*....., hal 107

persaudaraan diantara sesama peserta didik, baik dengan sesama teman ataupun dengan sesama orang tua.

Hal ini disampaikan oleh Ucu siswa kelas XII bahwa:

“dengan pertemuan rutin yang diselenggarakan yayasan dan juga melibatkan sekolah membuat kami semakin akrab, apalagi kita juga bisa mengenal orang tua masing-masing teman”.²¹⁶

Karakter bersahabat merupakan nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas dalam rangka memperkuat pendidikan karakter di sekolah.²¹⁷

b) Hormat kepada orang tua

Dengan pertemuan rutin yang dilaksanakan melibatkan orang tua, bertujuan agar peserta didik semakin bangga dan hormat terhadap orang tuanya. Pembiasaan pertemuan rutin yang diwujudkan dengan pengajian bulanan juga mempunyai pengaruh terhadap sikap hormat peserta didik terhadap orang tuanya.

Sebagaiman penuturan saudara Sopyan saat diwawancara, beliau mengatakan bahwa:

“Dengan adanya pengajian bulanan yang diselenggarakan di yayasan yang melibatkan semua unsur lembaga pendidikan yang berada di bawahnya, mempunyai pengaruh yang cukup positif, salah satunya agar anak-anak semakin hormat, dan bangga terhadap orang tuanya”.²¹⁸

²¹⁶ Wawancara dengan Ucu (siswa SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 17 Januari 2015

²¹⁷ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan*....., hal. 4

²¹⁸ Wawancara dengan Taupik Sopyan (ka. Program dan guru) di Tasikmalaya, tanggal 13 Februari 2015.

Karakter hormat (*respect*) merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF).²¹⁹

8) Menjaga kebersihan

Menjaga kebersihan lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab semua masyarakat sekolah, tidak hanya petugas kebersihan saja, akan tetapi para siswa dan juga guru juga berperan didalamnya. Siswa bertugas melaksanakan piket menjaga kebersihan yang sudah dijadwalkan, sedangkan guru mengawasi kegiatan piket siswa dan juga bisa menjadi teladan bagi mereka dalam hal menjaga kebersihan.

Pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan ini, mempunyai pengaruh tersendiri dalam rangka mengembangkan karakter siswa, diantara nilai-nilai karakter yang muncul antara lain:

a) Keimanan

Dalam kitab fiqih karangan Ulama manapun bab kebersihan menempati pembahasan di posisi yang pertama, hal ini menunjukkan bahwa kesucian itu sangat penting dalam kehidupan, baik yang bersifat *ubudiyah* atau yang bersifat *mu'amalah*.

²¹⁹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*....., hal. 14

Dengan pembiasaan menjaga kebersihan tersebut, memiliki dampak terhadap keimanan dan ketaqwaan mereka yang semakin bertambah. Hal itu disampaikan oleh Sopyan bahwa:

“Semakin siswa sadar terhadap kesucian dan kebersihan, menunjukkan keimanan mereka semakin kuat, sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Nabi *“Attahuru Satrul Iman”* yang berarti kesucian itu sebagian dari Iman”.²²⁰

Karakter iman dan taqwa merupakan karakter utama yang harus dimiliki peserta didik, sebagaimana tertera dalam substansi nilai karakter yang terdapat dalam SKL SMK/MAK. Sebagaimana dijelaskan dalam rumusa SKL yang pertama bahwa seorang siswa harus berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya sesuai perkembangan remaja.²²¹

b) Tanggung jawab

Karakter tanggung jawab juga dimiliki oleh siswa, hal ini ditunjukkan oleh salah seorang siswa bahwa:

“kegiatan piket membersihkan lingkungan adalah kewajiban setiap siswa dan kita harus melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab”.²²²

Karakter tanggung jawab, merupakan karakter yang sangat penting terbukti beberapa ahli merumuskannya, dalam buku 7 budi utama juga disebutkan karakter tanggung jawab, begitu

²²⁰ Wawancara dengan Taupik Sopyan di Tasikmalaya, tanggal 13 Februari 2015

²²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model.....*, hal 31-33

²²² Wawancara dengan Ucu (siswa SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 17 Januari 2015

juga dalam pandangan Indonesia Heritage Foundation (IHF).²²³

c) Peduli lingkungan

Dengan menjaga kebersihan sekolah, merupakan wujud kepedulian mereka terhadap lingkungan. Mereka menyadari betul terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Sebagaimana Taopik Sopyan menuturkan bahwa:

“para siswa dengan sadar mengumpulkan sampah-sampah plastik, agar tidak tercecer dimana-mana, karena dengan konsep pelestarian lingkungan sampah plastik baru bisa diurai minimal 30 tahun”.²²⁴

Karakter peduli lingkungan merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas dalam rangka memperkuat pendidikan karakter di sekolah.²²⁵

d) Bersih dan sehat

Lingkungan yang bersih akan membuat penghuninya merasa nyaman dan sehat. Pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan juga mempunyai dampak yang sangat terasa yaitu terhindar dari sampah yang membawa penyakit. Sebagaimana penuturan Ucu bahwa:

“ kami sadar betul bahwa sampah itu kotor dan merupakan tempat kuman bersarang, untuk itu siapa saja

²²³ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*....., hal. 14

²²⁴ Wawancara dengan Taupik Sopyan (Ka.Program) di Tasikmalaya, tanggal 13 Februari

²²⁵ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan*....., hal. 4

yang melihat sampah berserakan, harus membuangnya”.²²⁶

Karakter bersih dan sehat merupakan nilai karakter yang dikembangkan dalam Standar Kompetensi Lulusan SMK/MAK dijelaskan bahwa peserta didik harus menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.²²⁷

9) Bekerja sama mengelola kebun.

Kegiatan kerja sama mengurus kebun merupakan salah satu pembiasaan di sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik, serta sebagai alternatif sekolah yang tidak memungut biaya operasional. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara kelompok. Setiap kelompok rata-rata 4 orang sudah memiliki kaffling tersendiri yang harus mereka urus. Kepala program (Kaprog) di SMK Almadaniyah memberikan pandangan atas pembiasaan ini:

Program ini telah dilaksanakan semenjak pak Kamal Jadi Kepala Sekolah dan sampai saat ini mungkin sampai nanti. Dengan cara ini telah mengangkat citra dirinya bisa sekolah dan juga sekolah yang mendapatkan apresiasi dari sana-sini sehingga pertanian ini menjadi istimewa. Mereka sungguh-sungguh dan bertanggung jawab”.²²⁸

²²⁶ Wawancara dengan Ucu (siswa SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 17 Januari 2015

²²⁷ Muchlas Samani dan hariyanto, *Konsep dan Model.....*, hal 31-33

²²⁸ Wawancara dengan Taopik Sopyan di Tasikmalaya, pada Tanggal 13 Februari 2015

Dari pembiasaan tersebut maka ditemukan anak-anak memiliki karakter:

a) Tanggung jawab

Mengelola kebun merupakan program yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah, program tersebut menjadi pembiasaan yang dilaksanakan rutin oleh peserta didik. Dari pembiasaan tersebut para siswa dituntut untuk bertanggung jawab sebagaimana penuturan Sopyan bahwa:

“Awalnya pembiasaan ini dimaksudkan untuk menutupi operasional sekolah yang semestinya ditanggung oleh wali murid, namun mereka sudah menyerah sejak awal jadi ini ijhtihad kami, anak-anak harus bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup tanaman”.²²⁹

Karakter tanggung jawab, merupakan karakter yang sangat penting terbukti beberapa ahli merumuskannya, dalam buku 7 budi utama juga disebutkan karakter tanggung jawab, begitu juga dalam pandangan Indonesia Heritage Foundation (IHF).²³⁰

b) Ulet

Dengan pembiasaan mengelola kebun dan merawat tanaman, para siswa memiliki pribadi yang ulet. Hal ini dijelaskan oleh Sopyan bahwa:

²²⁹ Wawancara dengan Taopik Sopyan di Tasikmalaya, tanggal 13 Februari 2015

²³⁰ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*....., hal. 14

“Dengan pembiasaan mengelola kebun ini anak-anak menjadi semakin ulet, hal itu ditunjukkan dari keseriusan mereka dan keberhasilan mereka mengelola perkebunan”.²³¹

Karakter ulet merupakan nilai karakter yang dikembangkan dalam Standar Kompetensi Lulusan SMK/MAK dijelaskan bahwa peserta didik mampu menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.²³²

c) Kerja keras

Selain kedua karakter diatas, kerja keras juga muncul pada saat siswa mengelola kebun. Karakter ini sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk mewujudkan cita-citanya. Sebagai mana penuturan Sopyan bahwa:

“Anak-anak berusaha keras bagaimana agar usahanya bisa berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan”.²³³

Karakter kerja keras merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas, dalam rangka memperkuat pendidikan karakter di sekolah.²³⁴

d) Berjiwa wirausaha

Selain mengolah tanaman, peserta didik juga dilatih dan di bina, bagaimana memasarkan produk hasil pertanian dan

²³¹ Wawancara dengan Taopik Sopyan di Tasikmalaya, tanggal 13 Februari 2015

²³² Muchlas Samani dan hariyanto, *Konsep dan Model*....., hal 31-33

²³³ Wawancara dengan Kamal di Tasikmalaya, tanggal 13 Februari 2015

²³⁴ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan*....., hal. 4

perkebunan agar menjadi produk yang berkualitas dan bisa bersaing di pasar.

“Pihak sekolah telah membangun kerja sama dengan super market yang ada di Tasikmalaya, meskipun dengan pasokan yang masih terbatas karena minimnya lahan perkebunan, hal itu dimaksudkan agar anak-anak mampu menjalin kerja sama di bidang usaha”.²³⁵

Karakter berjiwa wirausaha merupakan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, maksudnya harus dimiliki oleh setiap orang agar mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya.²³⁶

10) Mabit Pramuka

Istilah Mabit pramuka berbeda dengan latihan pramuka biasa, latihan pramuka dilaksanakan pada hari jum'at sore setiap minggu. Sedangkan Pembiasaan mabit pramuka dilaksanakan satu bulan sekali, pada setiap hari sabtu sore sampai minggu pagi di minggu terakhir.

Pembiasaan ini merupakan program sekolah agar peserta didik mempunyai wawasan yang lebih serta untuk melatih mereka memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif.

Dengan pembiasaan mabit pramuka ini, muncul beberapa karakter diantaranya:

²³⁵ Wawancara dengan Taopik Sopyan di Tasikmalaya, tanggal 13 Februari 2015

²³⁶ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*....., hal. 7

a) Semangat kebangsaan.

Pembiasaan Mabit pramuka yang dilaksanakan, tentu saja memuat materi-materi seputar kepramukaan. Dengan penyampaian materi tersebut mampu memupuk jiwa nasionalis para siswa sehingga mereka semakin menghargai Bangsaanya. Karakter semangat kebangsaan dimiliki oleh peserta didik sebagaimana penuturan Nur Hayati selaku pembina Pramuka bahwa:

“Kegiatan mabit pramuka salah satunya berisi materi kepramukaan yang berisi bagaimana kita bisa menghargai bangsa, berbicara fenomena kekinian, kebangsaan dll. Yang kesemuanya membuat anak-anak tambah semangat dan cinta dengan tanah airnya, hal itu bisa terlihat ketika menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya saat upacara, dan yel-yel untuk membangun semangat”.²³⁷

Karakter semangat kebangsaan merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas, dalam rangka memperkuat pendidikan karakter di sekolah.²³⁸

b) Memanfaatkan waktu

Dengan pembiasaan mabit pramuka yang dilaksanakan satu bulan sekali juga melatih peserta didik memanfaatkan waktunya dengan baik, membagi waktu antara tugas rumah, membantu orang tua, dan mengikuti kegiatan ekstra

²³⁷ Wawancara dengan Nur Hayati (Guru/ Pembina Pramuka) di Tasikmalaya, tanggal 02 Februari 2015

²³⁸ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan*....., hal. 4

kulikuler di sekolah. Karakter disiplin waktu atau memanfaatkan waktu dengan baik, terlihat dari sikap peserta didik sebagaimana penuturan Yana bahwa:

“Di dalam kegiatan mabit pramuka, terdapat renungan malam untuk memantapkan keyakinan kita kepada Allah, setelah itu melaksanakan sholat Tahajud di Masjid, dengan pembiasaan ini kita mampu mengatur waktu menjadi lebih disiplin”.²³⁹

Karakter memanfaatkan waktu merupakan sikap/perilaku manusia yang berhubungan dengan masyarakat/Bangsa. Karakter ini wajib dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya.²⁴⁰

11) PERISAI DIRI

Pencak silat Perisai diri merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik ada beberapa karakter yang muncul dari kegiatan ini antara lain:

a) Keberanian (*Boldness*)

Dengan mengikuti latihan pencak silat perisai diri, membuat peserta didik merasa percaya diri dan mempunyai keberanian untuk menghadapi segala rintangan dan tantangan.

Hal ini diungkapkan oleh Ucu saat di wawancara mengatakan bahwa:

²³⁹ Wawancara dengan Yana (siswa SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 17 Januari 2015

²⁴⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal. 47

“Bagi saya latihan pencak silat PD ini membuat saya tidak takut lagi bila harus sendirian di jalan, karena saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki, saya bisa menjaga diri”.²⁴¹

Karakter keberanian merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan oleh *Character First*.²⁴²

b) Menghargai kesehatan

Pencak silat merupakan salah satu cabang olahraga, dengan rajin berolahraga membuat badan menjadi sehat. Pembiasaan perisai diri ini juga membuat para siswa lebih sadar terhadap kesehatan, sebagaimana penuturan Suryana bahwa:

“Saya berusaha menjaga kesehatan dengan rajin berolahraga, perisai diri ini selain mengasah kemampuan juga dapat menjaga kebugaran badan.”²⁴³

Karakter menghargai kesehatan merupakan salah satu karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga dan alam sekitar.²⁴⁴

c) Prestasi

Kemampuan bela diri yang dimiliki oleh peserta didik merupakan prestasi tersendiri, karena tidak semua siswa bisa melakukannya.

Menurut penuturan Iwan Ridwan bahwa:

²⁴¹ Wawancara dengan Ucu (siswa SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, Tanggal 17 Januari 2015

²⁴² Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*....., hal 107

²⁴³ Wawancara dengan Kaswardi (siswa SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 17 Januari 2015

²⁴⁴ Ibid, hal. 47

“Dengan adanya kegiatan perisai diri ini anak-anak selain bisa meraih prestasi di sekolah, mereka juga bisa mengikuti ajang perlombaan bela diri yang diselenggarakan baik di tingkat sekolah antar kecamatan maupun tingkat kabupaten, dan di bulan Maret mendatang sebagian dari mereka akan mewakili Kabupaten untuk mengikuti Kompetisi Bela Diri di Tingkat Priangan Timur, ini adalah prestasi tersendiri bagi mereka”.²⁴⁵

Karakter prestasi termasuk salah satu nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia menurut *Character Firs*.²⁴⁶ hal itu dimaksudkan agar peserta didik mampu menggali potensi yang dimilikinya sehingga mereka mampu berprestasi.

Dari uraian di atas telah dijelaskan nilai-nilai karakter yang muncul setelah para siswa mengikuti pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah, berikut kami meringkasnya dalam bentuk tabel.

Tabel 9 Nilai-Nilai yang Muncul pada Siswa setelah mengikuti Pembiasaan Perilaku Keagamaan di Sekolah.

No	Bentuk Pembiasaan	Dimensi Perilaku	Karakter yang muncul
1	Dzikir pagi	Praktik Agama (<i>Ritualistik</i>)	1. Religius 2. Disiplin 3. Pengabdian 4. Kekeluargaan
2	Sholat Dhuha		1. Bersyukur 2. Tawakal 3. Peduli 4. Menghargai waktu

²⁴⁵ Wawancara dengan Iwan Ridwan (Penanggung jawab perisai diri) di Tasikmalaya, tanggal 02 Februari 2015

²⁴⁶ Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*....., hal 107

Tabel 9 Lanjutan

3	Sholat Dzuhur berjamaah		1. Iman dan Taqwa 2. Hormat 3. Kebersamaan
4	Hafalan Asmaul Husna	Pengetahuan Agama (<i>Intelektual</i>)	1. Jujur 2. Adil 3. Visioner
5	Hafalan Juz Amma dan Tadarus Al-Qur'an		1. Tanggung jawab 2. Sportif
6	Taklim		1. Gemar membaca 2. Tanggung jawab 3. Prestasi
7	Pengajian Bulanan		1. Bersahabat 2. Hormat
8	Menjaga kebersihan	Pengamalan Nilai-nilai Agama (<i>Konsekuensi</i>)	1. Keimanan 2. Tanggung jawab 3. Bersih dan sehat
9	Kerja sama Mengelola kebun		1. Tanggung jawab 2. Ulet 3. Kerja keras 4. Berjiwa Wirausaha
10	Mabit Pramuka		1. Semangat kebangsaan 2. memanfaatkan waktu
11	Perisai Diri		1. Keberanian 2. Menghargai kesehatan 3. Prestasi

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya mengenai Model Pembiasaan Perilaku Keagamaan dalam mengembangkan Karakter siswa di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembiasaan perilaku keagamaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya dipetakan kedalam tiga dimensi perilaku keagamaan yaitu: *pertama*, dimensi praktik agama atau ritual (*Ritualistik*). *Kedua*, dimensi pengetahuan agama (*Intelektual*). *Ketiga*, dimensi pengamalan nilai-nilai keagamaan (*Konsekuensial*).
2. Faktor-faktor yang menghambat pembiasaan perilaku keagamaan di SMK Al-Madaniyah adalah sebagai berikut: faktor keluarga, kurangnya sosialisasi, sulitnya mengontrol siswa, kurangnya kesadaran orang tua, pembiasaan belum semuanya terintegrasi dengan mata pelajaran, dan minimnya sarana dan prasarana.

Adapun solusi yang diupayakan adalah: Memberikan hukuman terhadap siswa yang terlambat datang ke sekolah, mengadakan pertemuan bulanan dengan wali peserta didik, membuat kartu Ihtisab yaumiyah, melakukan kegiatan *home visit* ke rumah wali peserta didik, menerapkan sistem *Boarding School*, dan mengupayakan tercukupinya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan.

3. Model pembiasaan perilaku keagamaan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan, terlihat terdapat beberapa karakter siswa yang cukup menonjol diantaranya religius, disiplin, dan tanggung jawab.

B. Saran- saran

Berdasarkan simpulan-simpulan yang telah dirumuskan, peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Pembiasaan yang sudah berjalan hendaknya senantiasa dijaga, ditingkatkan, dan dievaluasi agar hasil yang diperoleh juga bertambah baik. Mengingat begitu pentingnya nilai-nilai karakter yang baik.
2. Perlu ditambah lagi pembiasaan-pembiasaan yang lain: misalnya kantin kejujuran, puasa sunnah senin kamis, dll.
3. Hendaknya ditambah lagi model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter, diantaranya model Tadzkiroh, model keteladanan dll.
4. Untuk pemerintah hendaknya mendukung sekolah-sekolah yang menggunakan model pembiasaan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa, salah satunya dengan memberikan pelatihan metode pendidikan karakter. Mengingat begitu pentingnya pendidikan karakter

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jajang. 2010. "Pengembangan Keberagamaan Siswa melalui Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah", *Tesis*, Ciamis: Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Darussalam Ciamis, Jawa Barat.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2009. *7 Budi Utama*. Jakarta: PT. Agra.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. 1994. *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Annette, John. 2005. *Character, Civic Renewal and Service Learning for Democratic Citizenship in Higher Education*. Source: British Journal of Educational Studies, Vol. 53, No. 3, Values, Ethics and Character in Education (Sep, 2005), hal. 326-340
- Astuti, Yuliyanti Dwi. 1999. "Hubungan antara Religiusitas dengan Gaya Penjelasan pada Mahasiswa Muslim", *Psikologika*, Nomor 8 tahun IV 1999, hal. 39-45
- Aulina, Belladina dan Nashori, Fuad. 2012. "Religiositas dan Stress Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Sekolah Menengah Umum", *Psikologika*, Volume 17 Nomor 2 Tahun 2012, hal. 21-28
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arthur, James. 2008. *Traditional Approaches to Character Education in Britain and America*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Azzerad, Jacob. 2005. *Membangun Masa Depan Anak, Rahasia Sederhana menjadi Orangtua Yang Positif*; Terjemahan oleh Yenny Saraswati, dari

Anyone Can Have happy Child: The Simple Secred Of Positive Parenting. 1980.

Bagir, Haidar. 2014. "Pendidkan jadi Revolusi Mental". Dalam *Republika*. No 275, 22 Oktober 2014. Tasikmalaya.

Berkowitz, Marvin W., et.al. 2008. *What Works in Character Education: What Is Known and What Needs to be Known*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.

Brannen, Julia. 1999. *Menggabungkan Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kualitatif: Sebuah Tinjauan*, dalam Julia Brennan (Ed.), *Memandu Metode Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bukhori, Baidi. 2005. "Dzikir dan Agresivitas Santri", *Jurnal Psikologi Islami*, Volume 1 Nomor 2, Desember 2005, hal. 141-150

Carr, David . 2008. *Character Education as the Cultivation of Virtue*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.

Cornett, John S. 1931. *Character Education*. Source: The Journal of Religion, Vol. 11, No. 3 (Jul., 1931), hal. 378-399

Daniel K, Lapsley. 2008. *Moral Self-Identity as the Aim of Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.

Danim, Sudarwan dan Khairil. 2011. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Bandung: Alfabeta

Davidson, Matthew, Thomas Lickona & Vladimir Khmelkov .(2008)\. *Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge

Davis, Michael. 2003. *What's Wrong with Character Education?*. American Journal of Education 110 (November 2003), hal. 32-57

Departemen Pendidikan Nasional RI. UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Cet 1 Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional, 2003

- Dharma, Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan karakter kajian teori dan praktek di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:Gramedia Widiasrana Indonesia.
- E. Frank , Francis. 1962. *Fundamentals of Character Education*. Source: The School Review, Vol. 70, No. 3 Autumn, 1962.
- Elias, Maurice J., et.al. 2008. *Social and Emotional Learning, Moral Education, and Character Education: A Comparative Analysis and a View Toward Convergence*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Hariandja, Marihot Tua Effendi. 2006. *Perilaku Organisasi*. Bandung:Unpar Press.
- Haryanto, "Pengertian model pembelajaran", dikutip dari [http://belajarpsikologi.com/pengertian-model-pembelajaran/pada hari Sabtu tanggal 06 Februari 2015 Jam 06.42 WIB](http://belajarpsikologi.com/pengertian-model-pembelajaran/pada-hari-Sabtu-tanggal-06-Februari-2015-Jam-06.42-WIB)
- Hasan, Said Hamid. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hunger dan Wheleen. 2001. *Manajemen Strategik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Johnson, David W. & Roger T. Johnson. 2008. *Social Interdependence, Moral Character and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang:UIN Maliki Press.
- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kenneth A, Strike. 2008. *School, Community and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.

- Kessler, Rachael & Catherine Fink. 2008. *Education for Integrity: Connection, Compassion and Character*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Kevin Ryan, dan E. Bohlin, Karen. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Leming, James S. 2008. *Research and Practice in Moral and Character Education: Loosely Coupled Phenomena*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lies, Jim, Kendall Cotton Bronk & Jennifer Menon Mariano. 2008. *The Community Contribution to Moral Development and Character*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. 2013. "Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya)". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hal 137-152
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Masitoh, Totoh. 2013. "Manajemen Pengembangan Perilaku Keberagamaan Siswa Madrasah aliyah Islamic Center (MA YIC) Indihiang Tasikmalaya", *Tesis*, Ciamis: Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Darussalam Ciamis Jawa Barat.
- Manullang, Belferik. 2013. "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013, hal 1-14
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras.

- McElmeel, Sharron L. 2002. *Character Education : A Book Guide for Teachers, Librarians, and Parents*. Greenwood Village: Teacher Idea Press.
- Miles, Matthew dan Michael Huberman, 2009. diterjemahkan oleh Tjetjep Rohidi, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mu'in, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*. Jogjakarta.: Arruz Media.
- Muljadi, Arief. 2006. *Pokok-Pokok dan Ikhtisar Manajemen Strategik perencanaan dan Manajemen Kinerja*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mundilarto. 2013. *Membangun Karakter melalui Pembelajaran Sains*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hal. 153-163
- Muslimin, Zidni Immawan. 2014. "Hubungan antara Kekuatan Aqidah dan Perilaku Mencontek pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga", *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol 1, No 1, Juni 2014, hal. 1-7, Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nashori, Fuad. 2005. "Kelapangdadaan Mahasiswa-Santri dan Mahasiswa-Reguler", *Jurnal Psikologi Islami*, Volume 1 Nomor 2, Desember 2005, hal. 131-139. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- _____. 1999. "Hubungan antara Religiusitas dengan Kemandirian pada Siswa Menengah Umum", *Psikologika*, Nomor 8 tahun IV 1999, hal. 31-37
- _____. 2011. "Kekuatan Karakter Santri", *Millah*, Jurnal Studi Agama, Vol. XI, No 1, Agustus 2011, hal. 203-219, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 2000. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nel, Noddings . 2002. *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. New York: Teachers College Press.
- Nucci, Larry P. 2008. *Social Cognitive Domain Theory and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.

- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Power, F. Clark & Ann Higgins-D'Alessandro. 2008. *The Just Community Approach to Moral Education and the Moral Atmosphere of the School*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Purwanto, Iwan . 2007. *Manajemen Strategi*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saepul Kamal, Usep. 2013. "Sekolah Islam Kita". Dalam *Harian Radar Tasikmalaya*, 18 Maret 2013. Tasikmalaya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. II Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigm Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sihombing, Umberto . 2000. *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi*. Jakarta: PD Mahkota.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Slavin, Robert E. 2008. *Educational Psychology: Theory and Practice*, alih bahasa Marianto Samosir, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Jakarta: Indeks
- Sudrajat, Ajat. 2011. *Mengapa Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011, hal. 47-58
- Snarey, John & Peter Samuelson. 2008. *Moral Education in the Cognitive Developmental Tradition: Lawrence Kohlberg's Revolutionary Ideas*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian pendidikan: Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suyitno, Imam. 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012, hal. 1-13
- Syafri, Ulil Amri . 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta:Rajawali Pres.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____.2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syaodih S, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan-Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu Memanusiakan Manusia*, Cetakan Pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thalib, Abu. 2010. "Strategi Pembentukan Karakter siswa di SMA Al-Irsyad", *Tesis*, Yogyakarta: Magister Study Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Tuttle, Harold S. & H. R. Douglass (1932). *Moral and Character Education*. Source: Review of Educational Research, Vol. 2, No. 1, Special Methods on High-School Level.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Vernon, Jones. 1935. *Character Education*. Source: Review of Educational Research, Vol. 5, No. 1, Special Methods and Psychology of theElementary-School Subjects (Feb., 1935)
- Watson, Marilyn. 2008. *Developmental Discipline and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Wening, Sri. 2012. *Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012, hal. 55
- Wikipedia, "Teori Belajar Behavioristik", dikutip dari http://id.wikipedia.org/wiki/teori_belajar_behavioristik pada hari sabtu tanggal 06 Desember 2014 jam 14.10 WIB

Yusrina, "Pengaruh Pembiasaan Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa", dikutip dari [http:// www.riduOne.wordpress.com](http://www.riduOne.wordpress.com) pada hari kamis tanggal 27 November 2014 jam 20.10 WIB

Yusuf, Syamsu. 2004. *Mental Hygiene Pengebangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

_____. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA
MODEL PEMBIASAAN PERILAKU KEAGAMAAN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA
DI SMK AL-MADANIYAH TASIKMALAYA

No	Pertanyaan Penelitian	Aspek yang ditanyakan	Informan	Teknik pengumpulan data
1	1. Bagaimana sejarah berdirinya Yayasan Al-Madaniyah Tasikmalaya 2. Bagaimana Sejarah berdirinya SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya 3. Bagaimana kondisi geografis SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya 4. Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat sekitar Yayasan Al-Madaniyah Tasikmalaya 5. Apa tujuan SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya 6. Bagaimana visi misi SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya 7. Bagaimana program-program di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya	1. Sejarah yayasan. 2. Sejarah Berdiri SMK 3. Kondisi geografis 4. Kondisi sosial budaya 5. Tujuan sekolah 6. Visi misi sekolah 7. Proram sekolah	Pembina yayasan Ketua yayasan Kepala sekolah Komite sekolah	Wawancara Dokumentasi Observasi



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

2	1. Berapa jumlah tenaga pendidik dan karyawan SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya 2. Bagaimana latar belakang pendidikan guru SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya 3. Bagaimana struktur organisasi SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya 4. Berapa jumlah peserta didik di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya	1. Jumlah Guru dan karyawan. 2. Latar belakang pendidikan guru 3. Struktur organisasi sekolah 4. Jumlah peserta didik	WaKa Kurikulum TU	Wawancara Dokumentasi
3	1. Berapa jumlah ruang belajar yang dimiliki SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya 2. Ruang apa saja yang dimiliki sekolah yang menjadi pendukung proses pembelajaran di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya 3. Sarana apa saja yang dimiliki SMK Al-Madaniyah selain ruang kelas	1. Fasilitas ruang belajar 2. Fasilitas pendukung pembelajaran 3. Sarana dan prasarana yang lain	WaKa Sarpras	Wawancara Observasi Dokumentasi
4	1. Pembiasaan perilaku keagamaan apa saja yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya 2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan perilaku keagamaan di SMK Al-Madaniyah	1. Bentuk-bentuk pembiasaan 2. Pelaksanaan pembiasaan	Guru kepesantrenan Kepala program Guru PKN dan	Wawancara Angket Dokumentasi Observasi

	3. Apakah terdapat hambatan dalam pelaksanaan pembiasaan di SMK Al-Madaniyah 4. Solusi apa saja yang telah diupayakan sekolah untuk mengatasi permasalahan yang ada 5. Apakah tujuan terbesar dilaksanakannya pembiasaan perilaku keagamaan di SMK Al-Madaniyah 6. Apakah dengan pembiasaan tersebut mampu mengembangkan karakter siswa 7. Nilai-nilai karakter apa saja yang muncul dari peserta didik setelah melaksanakan pembiasaan perilaku keagamaan	3. Faktor penghambat 4. Solusi 5. Tujuan pembiasaan 6. Nilai-nilai karakter yang muncul dari pembiasaan	budi pekerti Pembina pramuka Pembina ekstrakurikuler Siswa	
--	---	---	--	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran II

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

No	Nama Informan	Jabatan
1	Nanang Budiman, M.Pd.I	Kepala SMK Al-Madaniyah
2	Kamal Al-Martawie, S.H.I	Pembina Yayasan Al-Madaniyah
3	Ujang Ruhimat, S.Ag	Ketua Yayasan Al-Madaniyah, Guru PKN dan Budi pekerti
4	Taopik Sopyan, S.Pd	Kepala program, Guru Produktif
5	Taufiq Rahman	Penanggung jawab pembiasaan ritual keagamaan, guru Kepesantrenan
6	Adar	Komite Sekolah, tokoh masyarakat
7	Majid	Sesepuh kampung Cibuleud
8	Nur Hayati, S.Pd	Guru Biologi, Pembina Pramuka
9	Iwan Ridwan	Guru PJOK, Penanggung jawab karate perisai diri
10	Ucu	Siswa kelas XII SMK Al-Madaniyah
11	Ai Susanti	Siswi kelas XII SMK Al-Madaniyah
12	Didin	Siswa kelas XII SMK Al-Madaniyah
13	Yana	Siswa kelas XII SMK Al-Madaniyah
14	Diki Maulud	Siswa kelas XI SMK AL-Madaniyah
15	Fitriani	Siswi kelas XII SMK Al-Madaniyah
16	Ariyanto	Siswa kelas XI SMK Al-Madaniyah

Lampiran III

Catatan Lapangan 1**Metode Pengumpulan Data: Wawancara**

Hari/Tanggal : Selasa, 06 Januari 2015

Jam : 09.00 -11.00 WIB

Lokasi : SMK Al-Madaniyah

Informan : Nanang Budiman, M.Pd.I

Deskripsi Data:

Informan dalam wawancara ini adalah kepala SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya. Data yang diperoleh mengenai kondisi objektif sekolah, visi misi sekolah serta program-program yang dilaksanakan di sekolah.

Kegiatan wawancara ini memperoleh data tentang kondisi geografis SMK Al-Madaniyah yang berada di pegunungan, dengan jurang yang cukup terjal tepatnya di kampung Cibuleud Desa Sundawenang Kecamatan Salawu, yang merupakan salah satu daerah terpencil meskipun letaknya tidak begitu jauh, hanya sekitar 22 KM dari pusat pemerintahan kabupaten Tasikmalaya. Adapun visi misi SMK Al-Madaniyah adalah mencetak generasi yang berakhlak mulia, mandiri dan produktif. Terdapat program-program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah antara lain: amalan dzikir pagi, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah dan lain-lain yang kesemua itu bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 06 Januari 2015

Jam : 11.00 -11.45 WIB

Lokasi : Rumah Komite Sekolah

Informan : Adar (Komite dan pendiri yayasan Al-Madaniyah)

Deskripsi Data:

Informan penelitian ini adalah salah seorang tokoh masyarakat yang mempunyai andil dalam berdirinya yayasan Al-Madaniyah. Dalam wawancara tersebut data yang diperoleh adalah tentang kondisi sosial budaya yang terdapat di kampung Cibuleud sebagai lokasi yayasan Al-Madaniyah berada.

Hasil wawancara ini memperoleh data seputar lokasi yayasan yang berada di sekitar kampung adat naga. Secara tidak langsung, adat dan falsafah Naga juga berlaku di kampung Cibuleud. yang mana pengetahuan agama ataupun umum di kampung Cibuleud sangat minim. Terbukti dengan kurangnya kesadaran beragama serta keinginan untuk sekolah.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 07 Januari 2015

Jam : 08.00 -09.00 WIB

Lokasi : SMK Al-Madaniyah

Informan : Lingkungan Sekolah

Deskripsi Data:

Kegiatan Observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data lingkungan sekolah, lebih khususnya adalah mengetahui letak dan batas-batas sekolah.

Dari observasi tersebut dapat ditemukan data-data sebagai berikut:

1. Batas wilayah sekolah antara lain; sebelah timur Kecamatan Mangunreja,
2. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Garut
3. Sebelah Utara Jalan raya Tasik Garut
4. Sebelah selatan Kecamatan Puspahiyang
5. Kondisi geografis daerah perbukitan dan sekolah berada di daerah terpencil
6. Masyarakat sekitar Almadaniyah merupakan masyarakat agraris tradisional dan terpengaruh dengan adat Kampong Naga.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu/10 Januari 2015

Jam : 09.00-11.00 WIB

Lokasi : SMK Almadaniyah

Informan : Ujang Ruhimat S.Ag

Deskripsi Data:

Informan dalam wawancara ini adalah ketua yayasan Almadaniyah Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Ujang Ruhimat selain sebagai ketua Yayasan, beliau juga salah seorang yang ikut membidani lahirnya SMK Almadaniyah. Selain itu ia juga kini mengajar di SMK. Dari wawancara tersebut diperoleh gambaran tentang sejarah berdiri yayasan almadaniyah, bagaimana peran serta masyarakat dalam membangun sekolah. Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya yayasan Al-Madaniyah.

Dari wawancara dengan ketua yayasan ditemukan bahwa yayasan Al-Madaniyah berdiri berdasarkan kebutuhan masyarakat serta atas keprihatinan para tokoh dan pemerhati pendidikan. Mereka merasa terpanggil jiwanya melihat kondisi desa yang sangat memprihatinkan, dengan segala keterbatasan Al-Madaniyah berdiri dengan pertama kali membuka SMP Al-Madaniyah pada tahun 2007.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa /12 Januari 2015

Jam : 11.00-12.00 WIB

Lokasi : SMK Al-Madaniyah

Informan : Kamal, S.H.I

Deskripsi Data:

Informan dalam wawancara ini adalah Pembina yayasan Al-Madaniyah, salah seorang pemrakarsa berdirinya SMK Al-Madaniyah, serta Kepala sekolah pertama di SMK Al-Madaniyah. Data yang diperoleh mengenai sejarah berdirinya SMK Al-Madaniyah serta perkembangannya.

Dalam wawancara tersebut dijelaskan bahwa SMK Al-Madaniyah terlahir berdasarkan kebutuhan dan keterlibatan masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. SMK berdiri salah satu tujuannya adalah untuk menampung lulusan pertama SMP Al-Madaniyah, hal itu terjadi karena kegelisahan pengurus yayasan saat ditemukan hanya 5 orang siswa yang melanjutkan ke tingkat SLTA.

Pada awal berdirinya SMK masih menempati bangunan SMP, sampai akhirnya mendapat bantuan ruang kelas baru dari pemerintah provinsi Jawa Barat. Adapun jurusan yang ada baru satu yaitu konsentrasi tanaman pangan hortikultura.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data: Dokumentasi

Hari/Tanggal : Selasa /12 Januari 2015
 Jam : 13.00-14.00 WIB
 Lokasi : SMK Al-Madaniyah
 Informan : Dokumen atau Arsip Sekolah

Deskripsi Data:

Dokumentasi ini dimaksudkan untuk mengetahui profil sekolah, keadaan guru dan karyawan serta keadaan siswa, dan sarana prasarana di SMK Al-Madaniyah. Sehingga gambaran mengenai keadaan sekolah lebih jelas.

Hasilnya dapat diketahui mengenai profil sekolah, visi misi, keadaan guru, siswa serta sarana dan prasarana. Bentuk dokumen tersebut sudah berbentuk *soft file* sehingga memudahkan peneliti untuk mengolahnya.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis /15 Januari 2015

Jam : 08.00-09.00 WIB

Lokasi : SMK Al-Madaniyah

Informan : Taupik Sopyan, S.Pd

Deskripsi Data:

Informan Penelitian ini adalah kepala program di SMK Al-Madaniyah, selain itu beliau juga pernah menjabat sebagai kepala SMK Al-Madaniyah pada tahun 2013-2015. Data yang diperoleh adalah mengenai paparan SMK Al-Madaniyah secara umum, serta pembiasaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa selain menggunakan kurikulum dari kemendikbud sekolah juga menggunakan kurikulum kepesantrenan dan lingkungan hidup yang sebagian terintegrasi dalam kurikuler, sebagian lagi terintegrasi dalam ekstrakurikuler yang berwujud model pembiasaan perilaku keagamaan. Adapun perilaku keagamaan yang dilaksanakan di sekolah antara lain dzikir pagi, sholat dhuha. Hafalan asmaul husna, tadarus, sholat dzuhur berjamaah, mabit pramuka, mengelola kebun dan lain-lain.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis /15 Januari 2015

Jam : 10.00-11.00 WIB

Lokasi : SMK Al-Madaniyah

Informan : Taufiq Rahman

Deskripsi Data:

Informan penelitian ini adalah guru kepesantrenan dan penanggung jawab pembiasaan perilaku keagamaan. Data yang diperoleh mengenai bentuk-bentuk model pembiasaan perilaku keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

Dalam wawancara tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pembiasaan perilaku keagamaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah terdapat bermacam-macam tidak hanya kegiatan ritual keagamaan saja, akan tetapi pembiasaan dalam rangka menambah pengetahuan agama, serta penanaman nilai-nilai agama juga dilaksanakan.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis/15 Januari 2015

Jam : 11.00-12.00 WIB

Lokasi : SMK Al-Madaniyah

Sumber Data : Ujang Ruhimat, S.Ag

Deskripsi data:

Informan dalam wawancara ini adalah ketua yayasan Almadaniyah Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Ujang Ruhimat selain sebagai ketua Yayasan, beliau juga salah seorang yang ikut membidani lahirnya SMK Almadaniyah. Selain itu beliau juga mengajar Pkn dan Budi pekerti di SMK Al-Madaniyah.

Dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan tentang model pembiasaan yang berkaitan dengan pengetahuan siswa, salah satunya kegiatan ta'lim dan pengajian bulanan, serta pembiasaan yang berhubungan dengan penanaman budi pekerti yang luhur diantaranya: kedisilinan, menjaga kebersihan, kerja sama dll

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data: Observasi dan wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu /17 Januari 2015

Jam : 07.00-12.00 WIB

Lokasi : SMK Almadaniyah

Sumber Data : Kegiatan Pembiasaan/ Siswa-siswi SMK Al-Madaniyah

Deskripsi data:

Observasi dilaksanakan untuk mengetahui pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah salah satunya amalan Dzikir pagi dan juga pelaksanaan sholat dhuha serta sholat dzuhur berjamaah. Selain observasi, kegiatan wawancara juga dilakukan terhadap peserta didik selain untuk mengetahui pembiasaan yang dilakukan juga mengetahui respon mereka.

Dalam observasi tersebut ditemukan peserta didik datang ke sekolah pagi-pagi dengan berjalan kaki, kemudian mereka berkumpul dalam satu ruangan yang biasa digunakan untuk melaksanakan amalan dzikir pagi, untuk pelaksanaan sholat dhuha para siswa melaksanakan sendiri-sendiri, kemudian sholat dzuhur juga mereka laksanakan. Dari hasil wawancara mayoritas mereka senang dengan pembiasaan yang ada di sekolah karena mempunyai manfaat yang cukup besar salah satunya menambah wawasan keagamaan, disiplin, kebersamaan dll.

Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data: Angket

Hari/Tanggal : Sabtu /17 Januari 2015

Jam : 12.30. -13.30 WIB

Lokasi : SMK Almadaniyah

Informan : Siswa-siswi SMK Al-Madaniyah

Deskripsi data:

Informan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Al-Madaniyah mulai dari kelas X-XII yang mewakili responden berjumlah sekitar 25 orang. Angket tersebut disebar guna mengetahui pembiasaan yang dilaksanakan, dan pandangan mereka tentang pembiasaan tersebut serta pengaruh dari pembiasaan dalam membentuk karakter mereka.

Dari hasil angket dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilaksanakan di Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting, mayoritas siswa menyikapinya dengan baik dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Terdapat beberapa nilai yang muncul dari beberapa pembiasaan diantaranya: terbiasa bersyukur, hati merasa tenang, terbiasa berkata jujur dan lain sebagainya.

Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin / 02 Februari 2015

Jam : 08.00-10.00 WIB

Lokasi : SMK Al-Madaniyah

Informan : Taupik Sopyan, S.Pd

Deskripsi Data:

Informan Penelitian ini adalah kepala program di SMK Al-Madaniyah, selain itu beliau juga pernah menjabat sebagai kepala SMK Al-Madaniyah pada tahun 2013-2015. Saat ini beliau juga mengajar mata pelajaran produktif.

Wawancara ini dimaksudkan untuk mengorek pembiasaan mengolah kebun sekolah yang dilaksanakan siswa secara berkelompok. Bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut dan bagaimana karakter yang muncul dari kegiatan yang dilaksanakan.

Taupik Sopyan merupakan kepala Program (Kaprog) sekaligus penanggung jawab atas kegiatan praktikum, mengatakan ragam kegiatan siswa dari membuat pembibitan, berkebun papaya, mengolah sawah serta tahapan-tahapan yang dilakukan para siswa pada awalnya dilaksanakan hanya untuk menutupi kebutuhan operasional pengganti SPP, namun lambat laun sudah menjadi pembiasaan tersendiri sehingga membentuk karakter siswa yang kerja keras, visioner, dan bertanggung jawab.

Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin / 02 Februari 2015

Jam : 10.00-11.00 WIB

Lokasi : SMK Al-Madaniyah

Informan : Nur Hayati, S.Pd

Deskripsi Data:

Informan dalam penelitian ini adalah guru Biologi serta mendapat tugas tambahan sebagai Pembina pramuka. Dalam wawancara tersebut ingin mendapatkan data tentang pembiasaan mabit pramuka serta karakter yang muncul dari pembiasaan tersebut.

Dalam wawancara tersebut mendapat kesimpulan bahwa: kegiatan mabit pramuka merupakan salah satu pembiasaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah setiap bulan sekali yaitu hari sabtu sore-minggu pagi. Tujuan dari pembiasaan tersebut adalah untuk menanamkan kedisiplinan dan nilai-nilai religious. Karena selain materi kepramukaan ada juga pelaksanaan sholat tahajud, dan materi-materi ketrampilan kecakapan hidup. Dari pembiasaan tersebut sangat besar manfaatnya diantaranya: peserta didik dapat memanfaatkan waktu dengan baik, serta tumbuhnya semangat kebangsaan.

Catatan Lapangan 14

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin / 02 Februari 2015

Jam : 11.00-12.00 WIB

Lokasi : SMK Al-Madaniyah

Informan : Iwan Ridwan, S.Pd

Deskripsi Data:

Informan dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan serta mendapat tugas tambahan sebagai Pembina pencak silat perisai diri. Dalam wawancara tersebut ingin mendapatkan data tentang pembiasaan perisai diri serta karakter yang muncul dari pembiasaan tersebut.

Dalam hasil wawancara tersebut didapatkan data bahwa perisai diri termasuk salah satu pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah. Akan tetapi, berbeda dengan pembiasaan yang lain. Pembiasaan ini hanya diikuti oleh sebagian siswa, yaitu kurang lebih ada 18 orang. Tujuan dari perisai diri ini adalah untuk meningkatkan kreativitas siswa. Adapun nilai karakter yang muncul dari pembiasaan ini adalah: keberanian, menjaga kesehatan dan merupakan prestasi tersendiri. Beberapa siswa bahkan telah menjuarai pertandingan perisai diri ini di tingkat kabupaten.

Catatan Lapangan 15

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis / 05 Februari 2015

Jam : 08.00-10.00 WIB

Lokasi : SMK Al-Madaniyah

Informan : Nanang Budiman, M.Pd.I, Ujang Ruhimat, S.Ag dan Taupik Sopyan, S.Pd

Deskripsi Data:

Informan Penelitian ini adalah Kepala SMK Al-Madaniyah dan Guru Pkn serta kepala program di SMK Al-Madaniyah. Saat ini beliau juga mengajar mata pelajaran produktif. Dalam wawancara tersebut ingin mendapatkan data tentang factor-faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan serta solusi dari sekolah yang telah diupayakan.

Dari wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan ini, antara lain: factor latar belakang keluarga yang dalam kategori miskin, kurangnya sosialisasi, sulitnya mengontrol siswa, dan kurangnya sarana prasarana yang memadai. Adapun solusi yang telah diupayakan sekolah adalah adanya hukuman dan teguran bagi siswa yang tidak mengikuti pembiasaan, mengadakan pertemuan bulanan, dan lain sebagainya.

Catatan Lapangan 16

Metode Pengumpulan Data: Observasi dan wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at /13 Februari 2015

Jam : 07.00-11.00 WIB

Lokasi : SMK Almadaniyah

Sumber Data : Kegiatan Pembiasaan/ Guru SMK Al-Madaniyah

Deskripsi data:

Observasi dilaksanakan untuk mengetahui pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah salah satunya kegiatan mengelola kebun. Selain observasi, kegiatan wawancara juga dilakukan terhadap beberapa guru untuk mengetahui kegiatan tersebut serta mengetahui nilai-nilai karakter yang muncul dari pembiasaan tersebut.

Dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah memberikan dampak yang cukup positif, dengan adanya karakter siswa yang tertanam dalam diri peserta didik.

Lampiran IV

TABEL KERJA

No	Hari/tanggal	Agenda kegiatan
1	Selasa, 09 Desember 2014	Seminar Proposal Tesis
2	Minggu, 04 Januari 2015	Acc Proposal untuk Penelitian
3	Selasa, 06 Januari 2015	Bertemu Kepala SMK Al-Madaniyah dan Komite untuk izin penelitian, sekaligus wawancara dan observasi mengenai kondisi objektif SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya
4	Rabu, 07 Januari 2015	Observasi lingkungan sekolah dan kondisi sekolah
5	Sabtu, 10 Januari 2015	Bertemu dengan ketua yayasan dan wawancara mengenai latar belakang berdirinya yayasan Al-Madaniyah Tasikmalaya
6	Selasa, 12 Januari 2015	Bertemu dengan pembina yayasan yang juga pemrakarsa berdirinya SMK Al-Madaniyah, untuk mengetahui sejarah berdirinya sekolah dan perkembangannya. Sekaligus mengumpulkan dokumentasi penunjang yang dibutuhkan
7	Kamis, 15 Januari 2015	Bertemu kepala program SMK Al-Madaniyah untuk mengetahui gambaran program sekolah secara umum, dan wawancara dengan Taufiq Rahman (guru kepesantrenan) yang merupakan penanggung jawab pembiasaan keagamaan dan Ujang Ruhinat (guru PKN dan budi

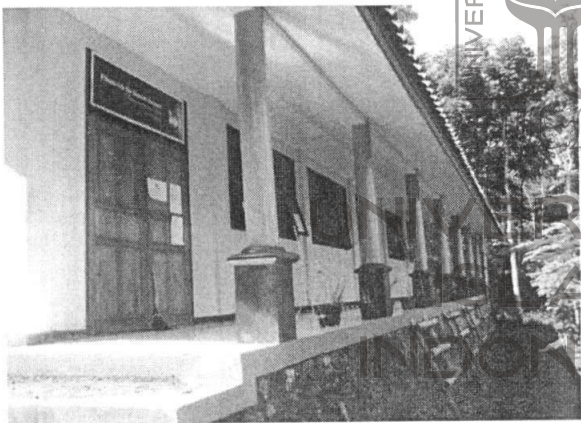
		pekerti) untuk mengetahui bentuk-bentuk pembiasaan serta bagaimana pelaksanaannya.
8	Sabtu, 17 Januari 2015	Observasi pembiasaan dzikir pagi, sholat dhuha, sholat dzuhur dan taklim, sekaligus wawancara dengan beberapa siswa untuk mengetahui respons mereka tentang pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah serta manfaat dari pembiasaan tersebut.
9	Sabtu, 31 Januari 2015	Bimbingan tesis bab I-III di Yogyakarta
10	Senin, 02 Februari 2015	Wawancara dan observasi tentang pembiasaan kerja sama mengolah kebun sekolah dengan penanggung jawab program. Wawancara dengan Nur Hayati (pembina pramuka) tentang pembiasaan mabit pramuka, wawancara dengan Iwan Ridwan tentang pembiasaan perisai diri.
11	Kamis, 05 Februari 2015	Wawancara dengan kepala sekolah dan guru tentang faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan, serta solusi yang diupayakan sekolah.
12	Minggu, 08 Februari 2015	Bimbingan bab IV di MSI UII
13	Kamis, 12 Februari 2015	Revisi 1 bab IV dan V
14	Jum'at, 13 Februari 2015	Wawancara dengan beberapa guru, tentang karakter yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti pembiasaan-pembiasaan perilaku keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Serta observasi kegiatan pembiasaan di sekolah.
14	Kamis, 19 Februari 2015	Revisi 2 bab IV dan V
15	Rabu, 25 Februari 2015	ACC

Lampiran V

FOTO-FOTO KEGIATAN



SMK Al-Madaniyah saat diliput oleh salah satu TV Swasta



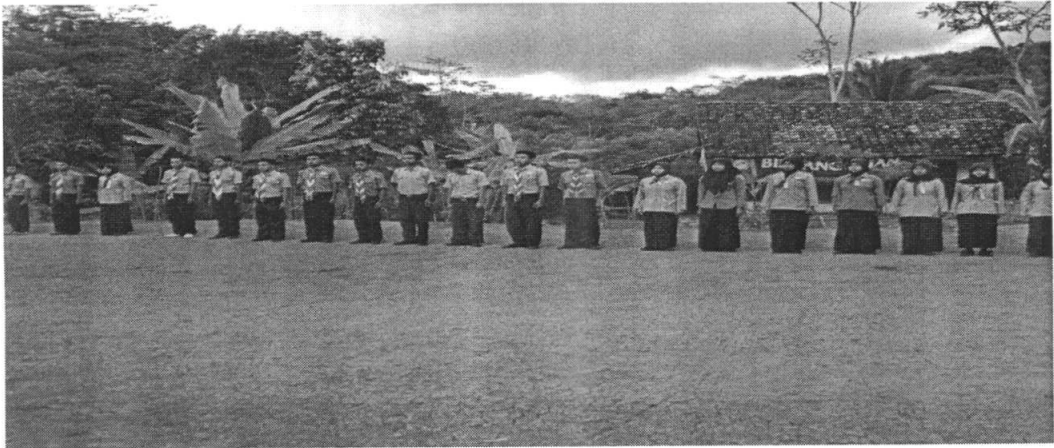
Keadaan Lingkungan Sekolah



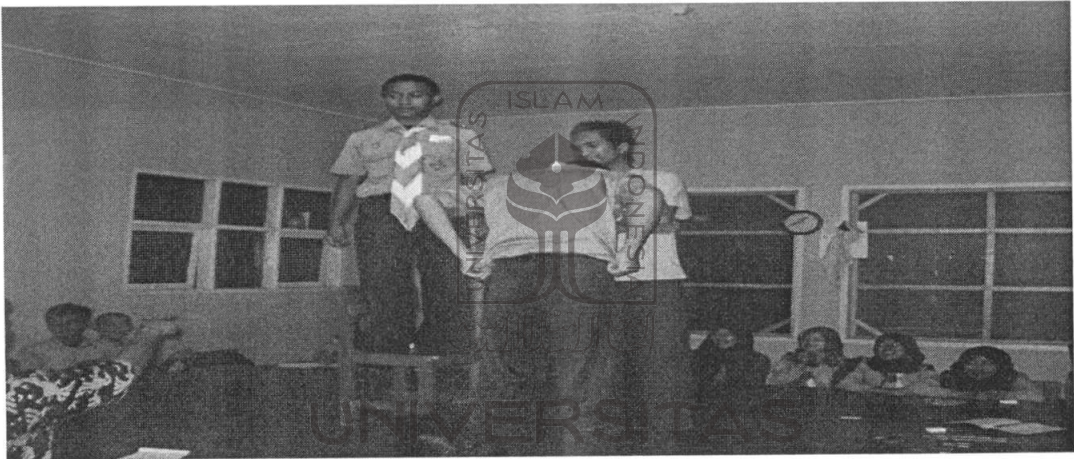
Kegiatan pembelajaran di Kelas



Siswa-siswi SMK sedang merawat kebun



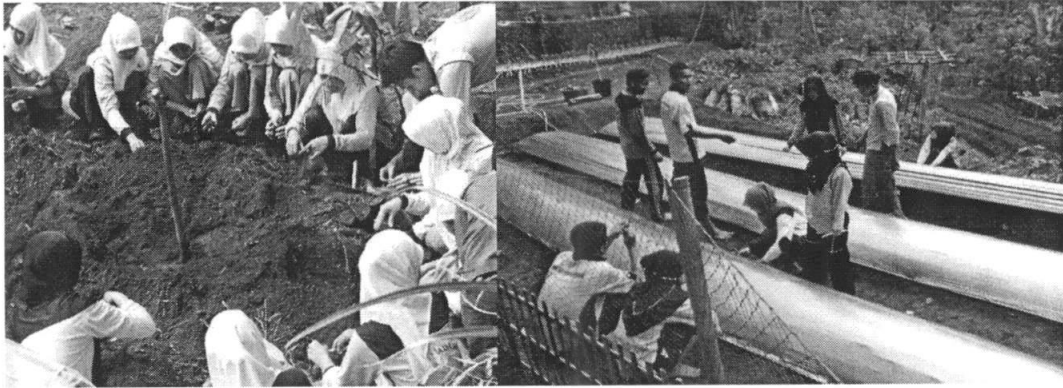
Kegiatan Apel kegiatan Mablit Pramuka



Kegiatan Mablit Pramuka



Juara Umum Lomba Perkemahan Tingkat. Kab



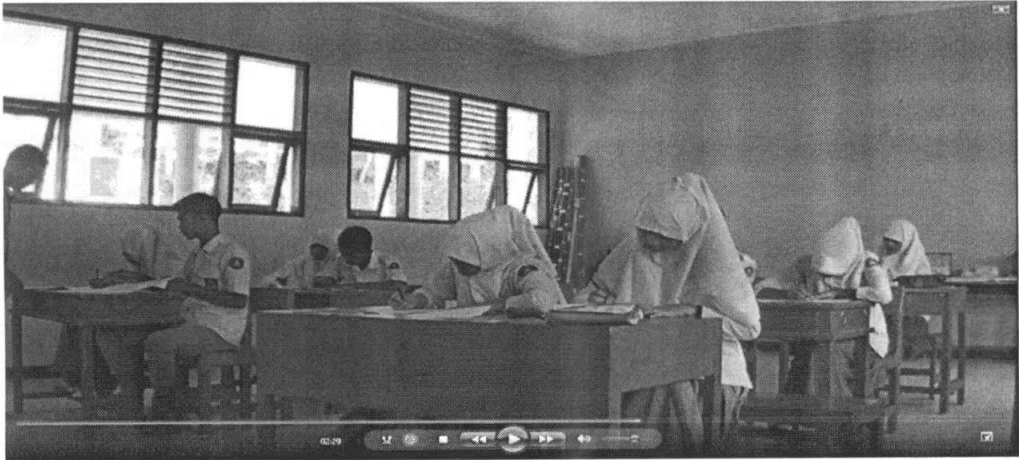
Kerja sama mengolah kebun



Kegiatan Pembiasaan Dzikir pagi



Siswa selesai melaksanakan sholat berjamaah di Masjid



Kegiatan Pembelajaran di kelas



Para siswa datang ke sekolah dengan berjalan kaki



Kebun Pepaya dan Tomat



PEMERINTAH KABUPATEN TASIKMALAYA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN LINMAS

Jalan Pemuda No 1 Telp (0265) 336438
TASIKMALAYA

Tasikmalaya, 12 Januari 2015

Nomor : 070 / 30 / KBL
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 Lembar
Hal : lin Penelitian

Kepada :
Yth. 1. Kepala Dinas Pendidikan
2. Kepala SMK Al-Madaniyah
Kab. Tasikmalaya
Di
TASIKMALAYA

- I Membaca : Surat Dari Ketua Program Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia nomor 02/PPs-MSI/I/2015 Tanggal 4 Januari 2015 perihal tersebut diatas.
- II Mengingat : 1 Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya Nomor 16 Tahun 2008 tentang Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Tasikmalaya dan Kantor Pelayanan Perijinan Terpadu Kabupaten Tasikmalaya;
2 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 tahun 2011, tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3 Peraturan Bupati Tasikmalaya Nomor 43 Tahun 2008 Tentang Rincian Tugas Unit Di Lingkungan Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Tasikmalaya;

Maka setelah kami mengadakan wawancara langsung dengan yang bersangkutan pada prinsipnya kami tidak keberatan dan bersama ini kami hadapkan :

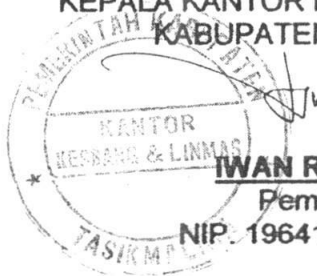
Nama : Yuni Hidayati
Pekerjaan : Mahasiswa NIM: 10913016 Jurusan Pendidikan Islam
Alamat : Pm. Batara Indah Blok. S No. 1 Kahuripan Tawang kota. Tasikmalaya
Maksud / Tujuan : Mengadakan penelitian untuk menyusun Tesis
Lamanya : 2 (dua) Bulan
Banyaknya Peserta : 1 (satu) orang
Tema/Judul : "model Pembiasaan Prilaku Keagamaan Dalam Mengembangkan Karakter Siswa(di SMK AL-Madaniyah Tasikmalaya)"

Penanggung Jawab : Dr.H. Hujair AH Sanaky, MSI

KETENTUAN – KETENTUAN YANG PERLU DITAATI :

1. Kegiatan tersebut tidak mengganggu keamanan dan ketertiban sosial politik;
2. Mentaati segala peraturan dan Perundang – undangan yang berlaku;
3. Menjaga tata tertib dan menghindari pernyataan baik lisan maupun tulisan yang sifatnya dapat mengganggu, menyinggung dan menghina Bangsa, Negara maupun Agama;
4. Yang bersangkutan terlebih dahulu melapor kepada Kepala Wilayah / Instansi yang di kunjungi.
5. Diakhir penelitian agar dilaporkan ke Kantor Kesatuan Bangsa dan Linmas;
6. Penyimpangan dari ketentuan tersebut di atas izinnnya akan dicabut kembali dan atau dinyatakan batal.

KEPALA KANTOR KESBANG DAN LINMAS
KABUPATEN TASIKMALAYA



IWAN RIDWAN.SIP

Pembina TK.I

NIP. 196412011986031013

Tembusan:

1. Yth. Bupati Tasikmalaya;
Melalui Yth. Sekretaris Daerah Kabupaten Tasikmalaya;
2. Yth. Kepala Bappeda Kabupaten Tasikmalaya;
3. Yth. Kepala Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kab. Tasikmalaya;
4. Yth. Ketua Program Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia;



YAYASAN AL-MADANIYAH SALAWU

Akta Notaris : Rachmahnia, SH., M.Kn
 Badan Hukum : No. 01 Tanggal 30 Oktober 2007
 S.K.Menkum dan HAM No: C-4102.Ht.01.02.Tahun 2007

KETARANGAN IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN Nomor : 1211.B.YAM.A.02.2015

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dasar : Surat Permohonan Penelitian Dari MSI UII Jogjakarta No 002/TPS-MSI/I/2015
 Surat Izin penelitian dari Kesbang Linmas Kab Tasikmalaya No 070/30/KBL

Menetapkan:

Memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Yuni Hidayati S.Pd.I
 NPM : 10913016
 Jenis kelamin : Perempuan
 Program studi : Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Jogjakarta
 Waktu penelitian : Bulan Januari-Februari 2015.



dengan judul "*Model Pembiasaan Prilaku Keagamaan dalam Pembentukan karakter Siswa di SMK Almadaniyah Tasikmalaya*"

Demikian surat ini dibuat untuk menjadi bahan bagi yang bersangkutan dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wallahu Yuwaffiquna Fima Yuhibbuhu Wayardlah
 Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Tasikmalaya 06 Januari 2015

Ketua



Ujang Ruhimat S.Ag



**YAYASAN ALMADANIYAH
SMK ALMADANIYAH**

SK. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya No.421.5/2892/Disdik/2010
NSS: 402021214066 No. 421/1886/Disdik
Kp. Cibuleud Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya 46471
Email : almadaniyahmadani@yahoo.co.id Website <http://almadaniyahmadani.wordpress>



KETARANGAN SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 421.5/105/SMK.YAM.A.02.2015

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepada SMK Almadaniyah Tasikmalaya dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Yuni Hidayati S.Pd.I
NPM : 10913016
Jenis kelamin : Perempuan
Program studi : Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Jogjakarta
Waktu penelitian : Bulan Januari-Februari 2015.



Nama tersebut benar-benar telah melaksanakan penelitian untuk penyusunan tesis dengan judul “*model pembiasaan prilaku keagamaan dalam Pembentukan karakter siswa di SMK Almadaniyah Tasikmalaya*” di sekolah yang saya pimpin.
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi bahan pertimbangan bagi yang berkepentingan dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wallahu Yuwaffiquna Fima Yuhibbuhu Wayardlah
Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Tasikmalaya 22 Februari 2015
Kepala Sekolah

Des Nandang Budiman M.Pd

Pinter, Bener – Cagur, Bagur



PEMERINTAH KABUPATEN TASIKMALAYA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN LINMAS

Jalan Pemuda No 1 Telp (0265) 336438
TASIKMALAYA

Tasikmalaya, 12 Januari 2015

Nomor : 070 / 30 / KBI
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 Lembar
Hal : Ilm Penelitian

Kepada :
Yth. 1. Kepala Dinas Pendidikan
2. Kepala SMK Al-Madaniyah
Kab. Tasikmalaya
Di
TASIKMALAYA

- I Membaca : Surat Dari Ketua Program Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia nomor 02/PPs-MSI/I/2015 Tanggal 4 Januari 2015 perihal tersebut diatas.
- II Mengingat : 1 Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya Nomor 16 Tahun 2008 tentang Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Tasikmalaya dan Kantor Pelayanan Perijinan Terpadu Kabupaten Tasikmalaya;
2 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 tahun 2011, tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3 Peraturan Bupati Tasikmalaya Nomor. 43 Tahun 2008 Tentang Rincian Tugas Unit Di Lingkungan Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Tasikmalaya;

Maka setelah kami mengadakan wawancara langsung dengan yang bersangkutan pada prinsipnya kami tidak berkeberatan dan bersama ini kami hadapkan :

Nama : Yuni Hidayati
Pekerjaan : Mahasiswa NIM:10913016 Jurusan: Pendidikan Islam
Alamat : Prm.Batara Indah Blok. S No.1 Kahuripan Tawang kota. Tasikmalaya
Maksud / Tujuan : Mengadakan penelitian untuk menyusun Tesis
Lamanya : 2 (dua) Bulan
Banyaknya Peserta : 1 (satu) orang
Tema/Judul : "model Pembiasaan Prilaku Keagamaan Dalam Mengembangkan Karakter Siswa(di SMK AL-Madaniyah Tasikmalaya)"

Penanggung Jawab : Dr.H. Hujair AH Sanaky,MSI

KETENTUAN – KETENTUAN YANG PERLU DITAATI :

1. Kegiatan tersebut tidak mengganggu keamanan dan ketertiban sosial politik;
2. Mentaati segala peraturan dan Perundang – undangan yang berlaku;
3. Menjaga tala tertib dan menghindari pernyataan baik lisan maupun tulisan yang sifatnya dapat mengganggu, menyinggung dan menghina Bangsa, Negara maupun Agama;
4. Yang bersangkutan terlebih dahulu melapor kepada Kepala Wilayah / Instansi yang di kunjungi.
5. Diakhir penelitian agar dilaporkan ke Kantor Kesatuan Bangsa dan Linmas;
6. Penyimpangan dari ketentuan tersebut di atas izinnya akan dicabut kembali dan atau dinyatakan batal.

KEPALA KANTOR KESBANG DAN LINMAS
KABUPATEN TASIKMALAYA



IWAN RIDWAN.SIP

Pembina TK.I

NIP. 196412011986031013

Tembusan:

1. Yth. Bupati Tasikmalaya;
Melalui Yth. Sekretaris Daerah Kabupaten Tasikmalaya;
2. Yth. Kepala Bappeda Kabupaten Tasikmalaya;
3. Yth. Kepala Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kab. Tasikmalaya;
4. Yth. Ketua Program Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia;



PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
 Website: www.master.islamic.uui.ac.id; email: msi@uui.ac.id dan msi_uui@yahoo.com

Nomor : 002/PPs-MSI/I/2015

Yogyakarta, 04 Januari 2015

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:

Kepala SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya

di-

Tasikmalaya

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Yuni Hidayati

NIM : 10913016

Konsentrasi : Pendidikan Islam



adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul: "**Model Pembiasaan Perilaku Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Siswa (di SMK Ai- Madaniyah Tasikmalaya**"

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Assalamu'alaikum Wr.Wb



Kepada Program,

Dr. H. M. Nur AH Sanaky, MSI



PEMERINTAH KABUPATEN TASIKMALAYA
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN LINMAS

Jalan Pemuda No 1 Telp (0265) 336438
TASIKMALAYA

Tasikmalaya, 05 Januari 2015

Nomor : 070 / 30 / KBL
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 Lembar
Hal : Ijin Penelitian

Kepada :
Yth. 1. Kepala Dinas Pendidikan
2. Kepala SMK Al-Madaniyah
Kab. Tasikmalaya
Di
TASIKMALAYA

- I Membaca : Surat Dari Ketua Program Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia nomor 02/PPs-MSI/I/2015 Tanggal 4 Januari 2015 perihal tersebut diatas.
- II Mengingat : 1 Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya Nomor 16 Tahun 2008 tentang Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Tasikmalaya dan Kantor Pelayanan Perijinan Terpadu Kabupaten Tasikmalaya;
2 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 tahun 2011, tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3 Peraturan Bupati Tasikmalaya Nomor 43 Tahun 2008 Tentang Rincian Tugas Unit Di Lingkungan Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Tasikmalaya;

Maka setelah kami mengadakan wawancara langsung dengan yang bersangkutan pada prinsipnya kami tidak berkeberatan dan bersama ini kami hadapkan :

Nama : Yuni Hidayati
Pekerjaan : Mahasiswa NIM.10913016 Jurusan Pendidikan Islam
Alamat : Pm.Batara Indah Blok. S No.1 Kahuripan Tawang kota. Tasikmalaya
Maksud / Tujuan : Mengadakan penelitian untuk menyusun Tesis
Lamanya : 2 (dua) Bulan
Banyaknya Peserta : 1 (satu) orang
Tema/Judul : *"model Pembiasaan Prilaku Keagamaan Dalam Mengembangkan Karakter Siswa(di SMK AL-Madaniyah Tasikmalaya)"*

Penanggung Jawab : Dr.H. Hujair AH Sanaky,MSI

KETENTUAN – KETENTUAN YANG PERLU DITAATI :

1. Kegiatan tersebut tidak mengganggu keamanan dan ketertiban sosial politik;
2. Men taati segala peraturan dan Perundang – undangan yang berlaku;
3. Menjaga tata tertib dan menghindari pernyataan baik lisan maupun tulisan yang sifatnya dapat mengganggu, menyinggung dan menghina Bangsa, Negara maupun Agama;
4. Yang bersangkutan terlebih dahulu melapor kepada Kepala Wilayah / Instansi yang di kunjungi.
5. Diakhir penelitian agar dilaporkan ke Kantor Kesatuan Bangsa dan Linmas;
6. Penyimpangan dari ketentuan tersebut di atas izinnya akan dicabut kembali dan atau dinyatakan batal.

KEPALA KANTOR KESBANG DAN LINMAS
KABUPATEN TASIKMALAYA



IWAN RIDWAN.SIP

Pembina TK.I

NIP. 196412011986031013

Tembusan:

1. Yth. Bupati Tasikmalaya;
Melalui Yth. Sekretaris Daerah Kabupaten Tasikmalaya;
2. Yth. Kepala Bappeda Kabupaten Tasikmalaya;
3. Yth. Kepala Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kab. Tasikmalaya;
4. Yth. Ketua Program Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia;

CURRICULUM VITAE

Nama : Yuni Hidayati, S.Pd.I

Tempat / Tanggal Lahir : Cilacap/ 01 Juni 1985

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Menikah

Pekerjaan : Guru

Unit Kerja : SD Negeri Segaralangu 02

Alamat : Jl. Cendrawasih No. 27 Rt 02 Rw 02 Desa Serang
Kecamatan Cipari Kab. Cilacap



Pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda Serang Kecamatan Cipari Lulus Tahun 1997
2. Madrasah Tsanawiyah (Mts) Mafatihul Huda Serang Kec. Cipari Lulus Tahun 2000
3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cilacap Lulus Tahun 2003
4. IAID (Institut Agama Islam Darussalam) Ciamis Jawa Barat Lulus Tahun 2009
5. Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Masuk tahun 2010